

**DONGENG SEBAGAI MEDIA UNTUK  
MENANAMKAN NILAI-NILAI POSITIF PADA ANAK**

**SKRIPSI**



Oleh

**Nurul Hidayah  
NIM. 12410179**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**DONGENG SEBAGAI MEDIA UNTUK MENANAMKAN  
NILAI-NILAI POSITIF PADA ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

**Nurul Hidayah**  
**NIM. 12410179**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

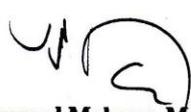
**DONGENG SEBAGAI MEDIA UNTUK MENANAMKAN  
NILAI-NILAI POSITIF PADA ANAK**

**SKRIPSI**

Oleh

**Nurul Hidayah  
NIM. 12410179**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

  
**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.  
NIP. 19760505 200501 1 003**

**Malang, ..... 2016**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 19730710 200003 1 002**

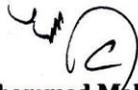
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**DONGENG SEBAGAI MEDIA**  
**UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI POSITIF PADA ANAK**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada

Tanggal 9 Februari 2016

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Sekretaris/Pembimbing**



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
NIP. 19760505 200501 1 003

**Anggota Penguji lain**

**Ketua Penguji**



**Yusuf Ratu Agung, M.A**  
NIP. 19801020 201503 1 002

**Penguji Utama**



**Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si**  
NIP. 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal,.....2016

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**Universitas Islam Negeri (UIN)**  
**Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
NIP. 19730710 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 12410179

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan Bahwa skripsi yang saya buat denga judul ” **Dongeng Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saa buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sangsi.

Malang, 9 Februari 2016

Penulis,  
  
Nurul Hidayah  
NIM. 12410179





**MOTTO**

*Cinta dan kasih sayang adalah  
sumber keilmuan*

## PERSEMBAHAN

“ Bismillahirrohmaanirrohiim...”

Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan untuk Kedua orangtua saya tercinta yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta & keikhlasan. Keluarga besar saya, khususnya embah, pak lek/bu lek, mb'ma'rufah sekeluarga ,mba'lana sekeluarga.

K'shadili yang selalu memberikan saya pengetahuan baru tentang filosofi kehidupan serta memotivasi saya untuk terus belajar & berkarya.

Semua Bapak ibu guru, asatidz/asaatidzah yang telah mengajarkan saya tentang indahnya sebuah proses belajar Teman-teman LTPLM, khususnya mb'binti, mb'olif, teteh Sa'diyah, fitri. Teman-teman seperjuangan di Elzawa bibah, anisia, nadzifa, farida, asád, pipit, latif, sri, kamal dan semuanya tanpa terkecuali terkhusus, ustadz anwar sekeluarga dan ustadz afif.

Untuk keluarga dan sahabat saya di PERMATA Ronggolawe Dewi Ni'matul, k'Ihya'udin, darkun, putri, deni dkk Teman-teman Psikologi se angkatan, Hafidz, Ghorsina, ika, ina dkk, terkhusus untuk Luluk Sukma wardani yang telah bersama-sama berproses dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman PKPBA B-7.

Kelurga besar saya di PPP Maqom Tahrir UB.

Teman-teman seorganisasi di UIN Malang, DEMA F Psi UIN, UKM SR, PERMATA Ronggolawe, PMII Adawiyah, keluarga besar osis *ujug-ujug* di MAN Rengel, dan untuk semuanya yang pernah mengajarkan saya tentang indahnya belajar tentang sebuah “inspirasi” dan belajar untuk saling “menginspirasi”

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kekasih para umat manusia dan suri tauladan yang agung.

Skripsi dengan judul “**Dongeng Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak**” dapat disusun dan diselesaikan dengan baik karena dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Tidak ada kata dan perbuatan yang patut terucap, kecuali rasa syukur alhamdulillah dan ucapan terimakasih saya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H.M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur M. Si selaku dosen pembimbing sekaligus guru terbaik yang telah membimbing dan mengajarkan saya untuk terus berproses dan berkarya. Terimakasih atas inspirasi nya.
4. Segenap Asaatidz, Asaatidzah ,Bapak/Ibu guru, serta Bapak/Ibu Dosen Jurusan Psikologi UIN Maliki Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Bapak Luhur Wicaksono sekeluarga yang telah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang telah diberikan.

6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan do'a, nasehat, semangat, motivasi dengan penuh kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran. Terimakasih atas perjuangan dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan setinggi ini.
7. Keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan doá, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2012, teman-teman se LTPLM, teman-teman se organisasi di UIN Malang. Terima kasih atas semua do'a dan dukungannya. Saya yakin doa yang disertai kerja keras dan semangat pantang menyerah akan membuahkan hasil.

Tidak ada kata yang patut terucap selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan doa semoga amal baik mereka mendapat Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi, semua pembaca, khususnya orang tua, guru maupun pendidik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 9 Februari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

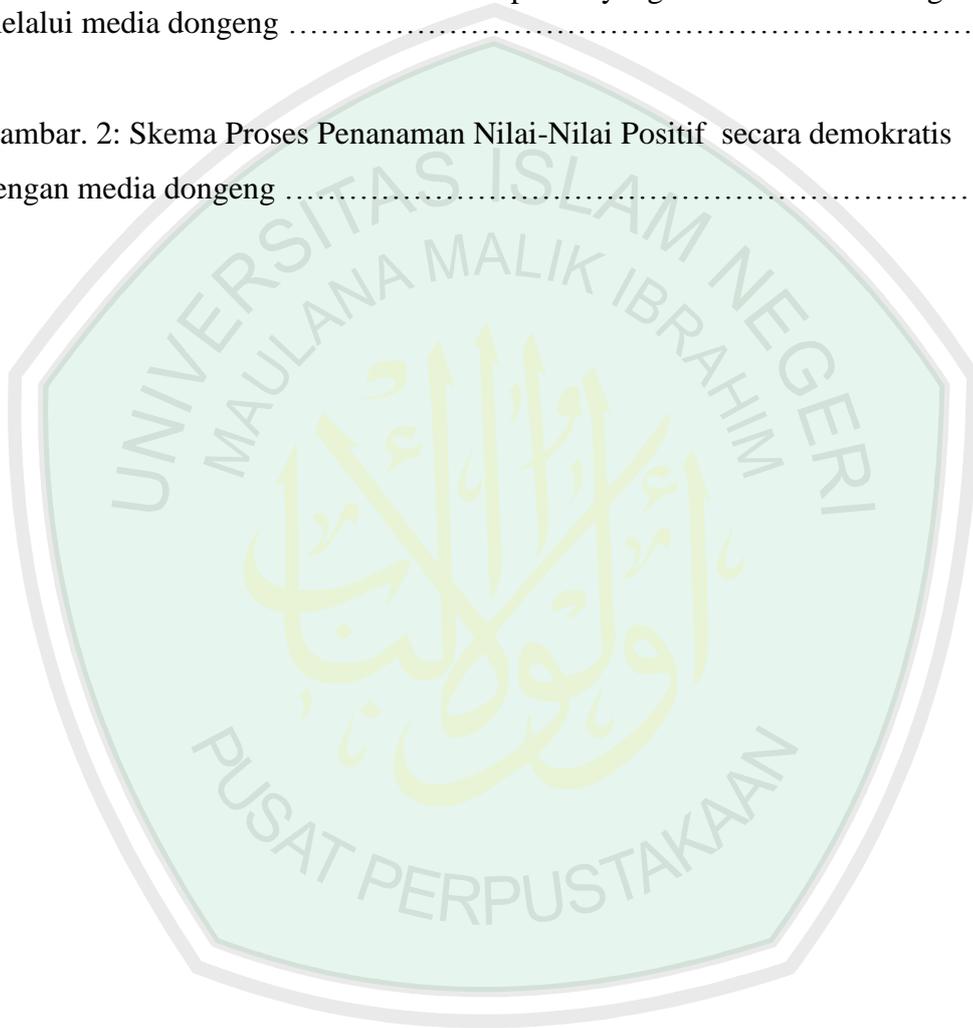
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Penanaman Nilai .....	11
B. Dongeng.....	14
C. Dongeng Sebagai Media Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Kerangka Penelitian .....	26
B. Sumber Data .....	27
C. Teknik Pengumpulan Data .....	27
D. Analisis Data .....	29

E. Keabsahan Data .....	30
<b>BAB IV NARASI DAN ANALISA.....</b>	<b>32</b>
A. Narasi .....	32
1. Proses Penanaman nilai-nilai positif melalui media dongeng yang diberikan oleh orang tua kepada anak.....	32
2. Nilai-nilai Positif yang berkembang pada anak.....	43
B. Analisa.....	52
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Dongeng Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak.....	68
B. Perkembangan Positif Anak Melalui Media Dongeng.....	87
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1: Proses Penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh orang tua melalui media dongeng .....61

Gambar. 2: Skema Proses Penanaman Nilai-Nilai Positif secara demokratis dengan media dongeng .....67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Identitas subjek

Lampiran 2: Verbatim wawancara

Lampiran 3: Pemadatan Fakta sejenis “Penanaman nilai-nilai positif pada anak”

Lampiran 4: Pemadatan Fakta Sejenis “Nilai-nilai positif pada anak”

Lampiran 5: Gambar



## ABSTRAK

Nurul Hidayah, 12410179, Dongeng Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis. Subjek adalah sebuah keluarga yaitu orangtua yang menggunakan media dongeng. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana dongeng dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai positif yang dilakukan oleh orangtua pada dasarnya timbul dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari figur ayah yang telah mewariskan media dongeng. Motivasi intrinsik terdorong atas motivasi ekstrinsik yaitu berupa inspirasi, pengetahuan, prinsip serta keyakinan yang dimiliki oleh orang tua. Dongeng dengan konsep realitas yang diterapkan oleh orang tua menjadikan dongeng sebagai sebuah media yang tepat dalam mendukung tugas-tugas perkembangan anak dan mendorong anak untuk berfikir secara logis dan konkrit. Dongeng juga menjadi bagian dari pengasuhan demokratis hal ini tercermin penyajian dongeng dialogis, berulang-ulang, kreatif dan supportif dengan tujuan agar anak dapat menerima nilai seperti Pengetahuan, nilai moral, nilai agama, nilai social, keterampilan dan kreativitas secara terbuka tanpa adanya dogma dan paksaan.

Respon positif anak dengan adanya media dongeng tercermin dari perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik menuju ke arah yang positif, diantaranya anak dapat menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam dongeng yaitu nilai berbagi, anak mulai menjalankan ibadah serta mendukung bakat dan kreativitas anak.

Kata Kunci: Dongeng, Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Pengasuhan Demokratis, Nilai-nilai Positif, Perkembangan Positif anak.

## ABSTRACT

Nurul Hidayah, 12410179, Fairy Tale as a media to instill positive values in children, *Thesis*, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

This study uses a phenomenological and qualitative study, the subject is a family that parents who use the fairy tale media. The purpose of this study is to explain how a fairy tale can be used as a media to instill positive values in children

The results showed that the cultivation of positive values arise from extrinsic and intrinsic motivation. Extrinsic motivation comes from a father who has left the fairy tale media. Intrinsic motivation compelled on extrinsic motivation in the form of inspiration, knowledge, principles and beliefs held by parents. Fairy tale with reality concept applied by parents make a fairy tale as a proper media in supporting the developmental tasks of children and encourage children to think logically and concrete. Fairy tales also be part of parenting democratic this is reflected in the presentation of a fairy tale democratically by dialogue, repetitive, creative and supportive so that children can receive the value such us knowledge, moral values, religious values, social value, skills and creativity openly without dogma and coercion.

The positive response of children reflected by the development of cognitive, affective and psychomotor heading in a positive direction, of which the child can apply the values presented in the fairy tale that is the value of sharing, children begin to worship and to support the talent and creativity of children.

Keywords: Fairy Tales, intrinsic and extrinsic motivation, democratic parenting, positive values in the fairy tale, the positive development of children.

نور الهداية، 12410179، حكاية وسيلة لغرس القيم الإيجابية لدى الأطفال ، البحث الجامعي، كلية العلوم الإنسانية الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2016

تستخدم هذه الدراسة تصميم النوعي الظواهر، موضوع الأسرة أن الآباء الذين يستخدمون وسائل الإعلام حكاية خرافية. والغرض من هذه الدراسة هو توضيح كيف خرافة يمكن استخدامها كوسيلة لغرس القيم الإيجابية في الأطفال

وأظهرت النتائج أن زراعة القيم الإيجابية أن الآباء لا تنشأ أساسا من التحفيز الخارجي وجوهري. التحفيز الخارجي يأتي من الأب الذي ترك حكاية وسائل الإعلام خرافية. الدوافع الذاتية أجبر على التحفيز الخارجي في شكل الإلهام والمعرفة والمبادئ والمعتقدات التي عقدت من قبل الوالدين. حكاية مع مفهوم الحقيقة التي تطبقها أولياء الأمور لاتخاذ خرافة كما وسائل الإعلام السليم في دعم المهام التنموية للأطفال وتشجيع الأطفال على التفكير المنطقي والخرسانية. يكون حكايات أيضا جزء من رعاية ديمقراطية وبنعكس هذا في عرض خرافة ديمقراطيا غير عن طريق الحوار والمنكررة وخالقة وداعمة بحيث يمكن للأطفال الحصول على قيمة هذه المعارف والقيم الأخلاقية والقيم الدينية والقيم الاجتماعية والمهارات والإبداع. صراحة من دون العقيدة والإكراه.

الاستجابة الإيجابية للأطفال مع وسائل الإعلام حكاية خرافية لها تعكس التطور المعرفي، الوجداني والنفسي تسير في اتجاه إيجابي، والتي يمكن للطفل أن تطبيق القيم المعروضة في خرافة وهذا هو قيمة المشاركة، يبدأ الأطفال في العبادة ولدعم الموهبة والإبداع من الأطفال

كلمات البحث: الخرافات، الذاتية وخارجي الدافع، وتربية الأطفال الديمقراطية والقيم الإيجابية في خرافة، التطور الإيجابي للأطفال

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sebuah hal penting yang harus diperhatikan oleh masyarakat di Indonesia, khususnya bagi beberapa pihak yang terlibat didalamnya, baik itu pendidikan sebagai upaya untuk menanamkan ilmu pengetahuan maupun pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anak. Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya pendidikan formal seringkali belum menjalankan tugas sebagaimana kodratnya dan jauh dari capaian yang hendak dicita-citakan oleh masyarakat. Fakta yang ada di lapangan, pendidikan di Indonesia seringkali monoton dan mematikan kreativitas anak untuk mengembangkan imajinasinya, seperti contoh banyaknya guru atau pendidik yang memusatkan pembelajaran pada diri pendidik itu sendiri dalam mengajar, dan ironisnya anak dipandang sebagai seseorang yang pasif didalam proses pembelajaran (Ratam, 2009), sehingga secara tidak langsung anak dipandang sebagai objek pasif yang tidak dapat mengembangkan imajinasi dan berfikir secara kreatif.

Fakta yang muncul dalam dunia pendidikan selanjutnya yaitu banyak lembaga pendidikan yang mendapatkan protes dan kritik tajam oleh masyarakat karena lembaga pendidikan formal yaitu sekolah seringkali banyak menghasilkan anak didik yang melakukan berbagai tindak

penyimpangan moral, baik itu anak yang berada di usia dasar, menengah pertama, menengah ke atas, maupun mahasiswa (Barakatu, 2008)

Penyimpangan atau kemerosotan moral dan rendahnya imajinasi anak untuk berfikir secara kreatif seringkali disebabkan karena pendidikan formal yaitu sekolah hanya mengajarkan anak secara verbal tentang intelektualitas semata dan justru mengabaikan pendidikan yang menuju ke arah kualitas kepribadian anak didik (Barakatu, 2008), hal ini disebabkan karena adanya tuntutan yang diberikan oleh guru kepada anak yang berorientasi pada hal yang pragmatis seperti salah satunya prestasi akademik, sehingga seringkali pendidikan moral maupun pendidikan kreativitas untuk anak didik menjadi diabaikan.

Terlepas dari pendidikan di Indonesia yang seringkali mengabaikan moral serta kurangnya dukungan kepada anak dalam mengembangkan kemampuannya untuk berfikir secara kreatif dan imajinatif, hal ini dapat mendorong anak untuk berfikir secara sempit dan takut untuk berkreasi, ditambah lagi dengan anak tidak mendapatkan media yang sesuai dengan kebutuhan imjinasinya, sehingga masalah dan tantangan orangtua maupun pendidik terhadap anak selanjutnya yaitu anak seringkali mencari sebuah media yang dapat memenuhi kebutuhan imajinasi dan kreativitasnya secara bebas dan tidak monoton, salah satunya melalui media televisi, *gadget* dan *game*.

Baru-baru ini anak-anak sudah banyak terlibat dan menjadi pengguna aktif media teknologi dan informasi. Pengguna *gadget* yang

beredar dikalangan masyarakat Indonesia dengan profil anak usia dini dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang semakin semakin drastis, fakta di lapangan, didapatkan hasil bahwa *gadget* tidak hanya digunakan oleh orang dewasa atau lanjut usia (22 tahun keatas), remaja (12-21 tahun), tapi pada anak-anak (7-11 tahun), dan lebih ironisnya lagi *gadget* digunakan untuk anak usia (3-6 tahun) yang seharusnya belum layak untuk menggunakan *gadget* (Manumpil, Ismanto, & Onibala, 2015), dalam sumber lain bahkan tercatat anak-anak usia 5-12 menjadi pengguna *gadget* terbesar di seluruh Indonesia (Ameliola & Nugraha, 2013).

Dengan banyaknya media yang telah dikonsumsi, pada dasarnya anak ingin mendapatkan sebuah tayangan, hiburan maupun pendidikan yang dikemas lebih aplikatif dan memenuhi kebutuhan imajinasinya, namun seringkali media-media yang ditayangkan banyak menimbulkan dampak-dampak negatif disamping dampak positif yang mengiringinya.

Kasus maraknya penggunaan *gadget* yang tersebar dikalangan anak-anak seharusnya orangtua memberikan pendampingan yang khusus kepada anak, terkait bagaimana memilih media yang tepat sebagai media pembelajaran sekaligus media bermain anak, namun sayangnya mayoritas orangtua tidak memperdulikan akan dampak positif maupun negatif dari media teknologi dan informasi yang diberikan kepada anak, seperti yang dikemukakan oleh Risman (dalam Witrianti, 2013), bahwa sejumlah 60 persen anak mendapatkan *gadget* yang diberikan oleh orangtuanya secara cuma-cuma tanpa ada alasan tertentu, padahal seharusnya ketika anak

menggunakan *gadget* harus ada komunikasi aktif dan pendampingan dialogis antara orangtua kepada anak yang menggunakan *gadget* (Warisyah, 2015)

*Gadget* yang diberikan kepada anak tanpa adanya pendampingan dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak, seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Maulida (dalam Manumpil, Ismanto, & Onibala, 2015) tercatat bahwa *gadget* membawa banyak perubahan dalam pola kehidupan, tanpa disadari seseorang yang sering menggunakan *gadget* dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dalam bermasyarakat, didalam penelitian tersebut juga terdapat contoh kasus bahwa anak kelas 5 SD telah melakukan pelecehan seksual terhadap teman sebayanya, hal ini terjadi karena anak tersebut sering menonton video porno yang dapat dengan mudah diakses dari *gadget* miliknya.

Media hiburan televisi juga turut memberikan dampak negatif bagi anak-anak terlepas dari dampak positif yang ada didalamnya. Saat ini tercatat pola konsumsi yang buruk dalam menonton televisi yang dilakukan oleh anak yaitu 4-5 jam sehari atau 30-35 jam seminggu, bahkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi dibandingkan dengan di sekolah (Gushevinalti, Adeni, & Arrianie, 2011).

Fakta di lapangan mengenai buruknya kualitas tayangan televisi juga dijelaskan oleh Nur'aini (2010) bahwa didalam televisi banyak tayangan yang ditujukan kepada anak-anak, namun adegan didalamnya sangat tidak pantas ditonton anak-anak karena penuh dengan adegan kekerasan dan pornografi hal ini didukung dengan tampilan animasi dan humor, sehingga

seringkali orang tua tidak merasa khawatir, padahal ketika orang tua tidak memperhatikan aktivitas anak seperti halnya ketika anak menonton tayangan televisi yang kurang mendidik, tentu hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan anak.

Dampak negatif tayangan televisi juga dikemukakan oleh Hidayah (2009) bahwa televisi banyak menayangkan kasus kriminalitas, pornografi, adegan kekerasan dalam film-film yang sering ditonton anak, serta tayangan-tayangan horor yang menimbulkan ketakutan yang berlebihan pada anak. Menurut (Gushevinalti, Adeni, & Arrianie, 2011) juga menyebutkan bahwa banyak ditemukan program tayangan anak yang mengandung unsur kekerasan, seksualitas, mistik dan perilaku negatif yang justru membawa pengaruh buruk bagi perkembangan diri dan mental anak. Didukung dengan kurangnya pengawasan orang tua dan lemahnya regulasi ketika anak melihat tayangan televisi, tentu hal ini akan mendorong anak dalam meningkatkan pola konsumsinya untuk melihat tayangan televisi, tanpa anak mengetahui dampak negatif maupun positif yang ada didalamnya, sehingga hal ini akan memberikan dampak negatif yang lebih kompleks bagi perkembangan anak.

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak yaitu pendidikan formal yang kurang mendukung dalam perkembangan kepribadian, moral dan kreativitas anak, serta didukung banyaknya media yang kurang memiliki kontribusi positif bagi anak, serta didukung dengan tidak adanya regulasi yang tepat, sehingga perlu adanya perhatian yang besar dari berbagai kalangan khususnya orang tua yang berperan sebagai

agen sosialisasi bagi anak untuk mendukung perkembangan anak menuju kearah yang positif, karena orang tua memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan anak (Hairuddin, 2014), sehingga dalam hal ini orangtua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini, karena orangtua memiliki kontribusi yang besar dalam mengawasi seluruh aktifitas anak dan sudah seharusnya apabila orangtua mencari media yang tepat sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan anak dalam intelektualitas, imajinasi, kreativitas, serta moralitas anak secara tepat.

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak adalah dengan menggunakan media dongeng, seperti yang dikemukakan oleh (Soetantyo, 2013) untuk mengatasi dampak internet terhadap anak-anak sekolah Dasar (SD) dengan segala dampak negatifnya, guru dapat memanfaatkan dongeng sebagai media dalam menciptakan situasi mengajar yang *real* yaitu dengan mempromosikan karakter yang baik, sehingga secara tidak langsung dongeng dapat dijadikan sebagai sarana menciptakan karakter-karakter tokoh dalam dongeng sebagai model peran yang dapat dicontoh oleh anak.

Pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian besar bagi masyarakat di Indonesia, khususnya orangtua, seperti yang dilakukan oleh keluarga dalam penelitian ini yaitu ibu dan ayah memilih dongeng sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi anak-anaknya. Dengan adanya media dongeng yang diberikan kepada anak, orangtua dapat menerapkan

pengajaran secara kreatif dan berbeda dari kebanyakan orang, dimana dongeng dijadikan sebagai sebuah media atau alat untuk menanamkan nilai-nilai intelektual, moral, agama serta menanamkan keterampilan dan kreativitas anak, namun tetap dalam koridor yang bersifat demokratis bukan dalam koridor yang memaksa.

Dalam berbagai kajian dan penelitian, dongeng memang menjadi sebuah media yang baik dalam mendukung perkembangan anak, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Parfit (2014) didapatkan hasil bahwa dongeng tradisional yang disampaikan secara langsung atau komunikatif dapat digunakan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan serta untuk memahami kondisi emosi dan perilaku anak yang berada di usia 12 hingga 14 tahun, sedangkan menurut Ardini (2012) dongeng memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun.

Penelitian tentang pengaruh positif dongeng juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2012) bahwa pemberian dongeng bertema sosial berpengaruh terhadap empati anak, sehingga dapat diketahui bahwa dengan adanya dongeng yang diberikan kepada anak, hal ini berimplikasi pada perubahan afeksi anak, yaitu anak menjadi lebih empati setelah adanya perlakuan berupa pemberian dongeng.

Penelitian tentang manfaat dongeng juga dilakukan oleh Kilic (2015) bahwa dongeng yang diberikan kepada anak, membantu mereka untuk terampil dalam bahasa, kosa kata dan perilaku yang afirmatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dongeng dapat membantu anak untuk menumbuhkan perkembangan positif pada kognisinya, dimana anak dapat

terampil dalam berbahasa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian dongeng untuk anak juga dapat memberikan pengaruh atau berimplikasi pada perilaku anak secara afektif dan psikomotorik anak, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudhana (2014) dengan judul "*Perbedaan Agresivitas pada Anak Usia Dini yang Dibacakan Dongeng Dengan yang Tidak Dibacakan Dongeng Sebelum Tidur Oleh Ibu*". Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh Ibu, dan kelompok anak usia dini yang dibacakan dongeng memiliki skor agresivitas yang lebih rendah dibandingkan anak usia dini yang tidak dibacakan dongeng.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu media yang tepat dalam mendukung orang tua di dalam keluarga maupun pendidik di sekolah untuk membantu anak melakukan tugas perkembangannya secara tepat. Dalam penelitian ini dongeng juga menjadi pilihan orangtua sebagai sebuah media yang tepat dalam melakukan pembelajaran kepada anak-anak, dimana dongeng yang diberikan oleh orangtua dikemas secara kreatif dan demokratis untuk kemudian disajikan kepada anak.

Orangtua dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan manfaat yang luar biasa dalam menggunakan media dongeng sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam merespon kebutuhan anak dalam belajar dan bermain, dimana dengan media dongeng

yang diterapkan, selain orang tua dapat menanamkan nilai-nilai tertentu, orang tua juga memiliki kedekatan dan hubungan yang baik dengan anak sehingga orang tua dapat mendampingi anak dalam berbagai aktivitasnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah orangtua menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan bagaimana orangtua menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai manfaat dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan serta psikologi perkembangan pada khususnya.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang dongeng sebagai media yang bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak serta mengkaji beberapa manfaat media dongeng yang telah diterapkan oleh orangtua kepada anak.
- c. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan informasi baru dalam dunia pendidikan bahwa saat ini pemahaman tentang dongeng yang telah didefinisikan secara normatif yakni sebagai sesuatu yang

imajinatif dan fantastis perlu ditelaah secara mendalam, bahwa dongeng yang telah didefinisikan secara normatif seharusnya dapat dikembangkan secara dinamis menyesuaikan kepada tahap-tahap perkembangan anak, hal ini menjadi sebuah tantangan baru sekaligus terhadap pengembangan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak secara khusus.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi praktis kepada orangtua, guru maupun pendidik bahwa penggunaan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak secara aplikatif hendaknya lebih dinamis dan fleksibel yaitu menyesuaikan terhadap tahap-tahap perkembangan anak, tidak lagi mendefinisikan dan mengaplikasikan dongeng secara konvensional yang jauh dari realita dan cenderung imajinatif dan fantastis.

## **3. Masukan untuk pemerintahan**

Diharapkan untuk lebih memperhatikan pentingnya media dongeng diterapkan dalam program pendidikan sehingga dapat meningkatkan dan membangun lembaga-lembaga pendidikan agar terus mampu mengembangkan dan memberikan pendidikan bagi anak – anak terutama dalam hal pendidikan ilmu pengetahuan, agama, moral dan mendukung imajinasi serta kreativitas anak.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penanaman Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai lebih banyak didefinisikan melalui beberapa aspek dalam kehidupan, dimana nilai didefinisikan berkaitan dengan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, sehingga dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu tentang bagaimana seseorang melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang lain.

Definisi tentang nilai juga dikemukakan oleh Allport dalam (Mulyana, 2004) bahwa nilai merupakan sebuah keyakinan yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan atas dasar pilihannya secara pribadi, nilai juga dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi seseorang untuk melakukan tindakan, baik itu disadari maupun tidak disadari, sehingga nilai memiliki kontribusi besar dalam memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Pendapat yang dikemukakan oleh Alport ini juga sejalan dengan (Astutik & Harmanto, 2013) bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, karena nilai adalah sebuah landasan normatif yang diyakini seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Nilai menurut (Mulyana, 2004) juga dikatakan sebagai sesuatu yang abstrak dan

memiliki hubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan yang tercermin dalam sebuah perilaku.

Setelah mendefinisikan nilai, selanjutnya akan didefinisikan tentang penanaman nilai sesuai dengan tema besar dalam penelitian ini dalam pemahaman secara teoritis. Penanaman nilai menurut Superka dalam (Muslich, 2011) dikatakan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan karakter, selain itu penanaman nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan cara keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain. Dalam mendefinisikan pendekatan penanaman nilai Superka menyebut pendekatan ini sebagai sebuah pendekatan yang sering dipilih masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai tertentu seperti nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya kepada anak.

Penanaman nilai yang diberikan kepada anak juga tidak akan lepas dengan bagaimana nilai tersebut diajarkan kedalam sebuah pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh El mubarok (dalam Habibah, 2011) pendidikan nilai juga diartikan sebagai sebuah pengembangan nilai-nilai yang dimiliki seseorang, Penanaman nilai menjadi sebuah tindakan yang menyangkut bagaimana nilai tersebut ditanamkan atau diberikan kepada anak dan dapat direspon secara tepat, sehingga penanaman nilai yang hendak diberikan kepada anak pada dasarnya membutuhkan peran lingkungan yang mendukung perkembangan anak, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Megawangi (dalam Muslich, 2011) dijelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kepribadian anak, dimana lingkungan yang berkarater akan membantu anak

dalam mengembangkan fitrah yang dimilikinya untuk menjadi seseorang yang berkarakter.

Keluarga banyak dikatakan sebagai sebuah agen yang tepat dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak, Keluarga memiliki kontribusi yang penting dalam memberikan penanaman nilai agama atau pendidikan agama kepada anak (Innayah, 2011), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2015) bahwa orang tua merupakan unsur utama dalam menanamkan maupun membentuk nilai-nilai moral pada anak, sehingga pembentukan nilai moral yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu konsep *local wisdom* untuk anak usia dini dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga melalui peran orang tua dengan cara mengajarkan nilai kejujuran serta menerapkan asah,asih,asuh pada anak, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak dalam berbagai aspek, khususnya yaitu penanaman nilai-nilai positif pada anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai positif yang diberikan oleh orang tua tentunya membutuhkan metode yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh Innayah (2011) bahwa untuk menanamkan nilai-nilai tertentu seperti halnya akhlak, diperlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang hendak diinginkan, dimana metode yang diberikan diharapkan dapat diterima oleh anak secara terbuka, sehingga orang tua maupun guru sudah seharusnya bertindak kreatif mungkin untuk menggunakan metode tertentu dalam menanamkan nilai-nilai pada anak.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai positif yang akan diberikan kepada anak, hendaknya harus didukung dengan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, khususnya orang tua, sehingga untuk mencapai tujuan dalam proses penanaman nilai-nilai positif kepada anak, orang tua membutuhkan beberapa metode atau media yang tepat agar dapat diterima anak secara terbuka, salah satunya dengan media dongeng, untuk itu selanjutnya akan disajikan dan dipaparkan tentang kajian secara mendalam tentang definisi dongeng dan manfaat-manfaat dongeng pada anak.

### **B. Dongeng**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dongeng diartikan sebagai suatu cerita yang tidak benar-benar terjadi. Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Nur'aini (2010) bahwa dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayalan, hal ini tentu akan memberikan sebuah definisi yang belum begitu merepresentasi dongeng secara utuh, untuk itu akan dipaparkan beberapa definisi dongeng yang disajikan dalam penelitian ini.

Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Jacob and Wilhelm (dalam Benediktsdótti, 2014) dijelaskan bahwa dongeng secara spesifik diartikan sebagai suatu kebohongan yang berdasar, dibuat-dibuat, sebuah fantasi, sesuatu yang diimajinasikan dan sebuah cerita yang lahir dari imajinasi. Dongeng merupakan cerita yang tidak dianggap benar-benar telah terjadi, bersifat imajinatif, tidak terikat oleh waktu dan

tempat, yang dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, penanaman nilai, pembangunan emosi positif, peningkatan kognitif, dan pembelajaran hidup pada anak, serta terdiri dari beberapa jenis dongeng, yaitu dongeng pendidikan, dongeng futuristik, dongeng tradisional, fabel, dongeng humor, dan dongeng mancanegara (Sudhana, 2014) pernyataan sudhana ini juga sejalan dengan pernyataan (Mahdiani, 2012) dongeng sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya, bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal.

Dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu dan tempat, dalam penuturannya tersebut juga dikatakan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran atau bahkan moral, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Danadjaja (dalam Musfiroh, 2008:73) sehingga dapat diketahui bahwa dongeng tidak semata-mata tentang cerita yang berbicara tentang hal yang direka-reka atau bersifat khayalan, melainkan juga banyak bercerita tentang fakta yang ada dimasyarakat.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, bahwa secara normatif dongeng banyak diartikan sebagai sesuatu yang khayali dan imajinatif dan jauh dari realitas, sehingga menurut Moeslichatoen (dalam Mahdiani, 2012) karena dongeng adalah sebuah rekaan, maka media dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu alat belajar bagi anak yang

disampaikan secara lisan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hohn (2000) bahwa dongeng dengan kesederhanaan dan kerumitannya dapat mengajak anak untuk mengekspresikan pengalaman didalam sebuah permainan yang menyenangkan.

Dongeng awal mulanya berasal dari dongeng rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada waktu itu bercerita bukanlah komunikasi satu arah. Bercerita merupakan peristiwa yang hidup, dimana si pendengar secara aktif berpartisipasi dengan bertanya, membuat usulan dan menyebarkan cerita ke orang lain. Melalui cara ini ambisi, emosi serta harapan masyarakat diintegrasikan dan menjadi bagian yang menyatu dengan dongeng (Gunadarsa, 2004).

Dongeng yang didefinisikan sebagai sesuatu yang imajinatif dan fantastis, juga dapat berkembang kearah yang lebih realistik, seperti yang dikemukakan oleh Kartono

“Pada masa anak-anak, kehidupan fantasi mengalami perubahan penting. Pada usia 8-9 tahun anak menyukai sekali cerita-cerita dongeng. Unsure-unsur yang hebat dan ajaib dalam dongeng-dongeng ini mencekam segenap minat anak. Lambat laun, unsure kritis mulai muncul, dan anak mulai mengoreksi peristiwa yang dihayati. Namun unsure fantasi masih tetap memegang peranan penting. Kini anak menghendaki peristiwa riil yang betul-betul terjadi, atau semestinya terjadi.” (Kartono, 2007, hlm. 138)

Sifat dongeng yang penuh daya imajinasi akan membentuk anak menjadi anak yang kreatif, alam pikiran anak dapat bebas berkembang sesuai keinginannya. Hampir semua orang tua sepakat bahwa dongeng merupakan sarana efektif untuk penanaman nilai-nilai positif bagi anak.

Bahkan dongeng juga sebagai sarana tentang budaya, pola kebiasaan manusia dan makhluk yang lainnya (Nur'aini, 2010).

Dalam jurnal tentang penggunaan dongeng untuk psikoterapi dan hipnoterapi menurut Biechonski (2004) dongeng adalah sebuah cerita rakyat dalam bentuk narasi, biasanya tidak dikenal, yang diceritakan dan diceritakan kembali secara lisan oleh satu kelompok ke kelompok lain di seluruh generasi dan abad, selain itu dongeng juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk pendidikan, hiburan, dan sejarah, sebuah pelajaran dalam moralitas, nilai-nilai budaya, dan keperluan sosial serta sebuah cerita yang membahas isu-isu terkini, dimana dongeng tersebut dapat dimodifikasi oleh pendongeng agar relevan dengan waktu atau tempat di mana ia mengatakan kepada anak atau seseorang yang diberikan dongeng.

Ada beberapa alasan, mengapa dongeng yang diberikan kepada anak dapat menstimulasi perkembangan positif menurut (Biechonski,2004), dimana ada beberapa nilai terapi dalam dongeng, yaitu:

- a. Dongeng membuka ingatan terhadap masa lalu selama berabad-abad, seperti halnya cerita rakyat telah banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat, mengungkapkan pola perilaku manusia, terfokus pada konflik manusia, masalah dan solusi, dan mendokumentasikan sejarah panjang tentang konflik manusia.
- b. Dongeng menyediakan cermin yang disebut sebagai "bahasa jiwa," cerita rakyat mencapai orang-orang pada tingkat emosional yang mendalam, memungkinkan diskusi serius tanpa adanya hubungan yang kuat, lembut,

cara tidak mengancam memandang masalah yang sulit, mengurangi dan menyederhanakan masalah manusia, dan membantu orang mengevaluasi perasaan dan pikiran mereka sendiri.

- c. Dongeng menyajikan visi cerita rakyat masa depan mendorong pemikiran kreatif, menemukan solusi baru untuk masalah yang telah lampau, menerima kehidupan seseorang, dan membangun harapan untuk masa depan

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa secara definitif, dongeng banyak diartikan sebagai sesuatu yang fantasi, imajinasi, khayali dan tidak benar-benar terjadi, bahkan dongeng juga dikatakan tidak memiliki manfaat, namun definisi yang cukup merepresentasikan makna dongeng dikemukakan oleh Benediktsdótti (2014), dimana dongeng memiliki kontribusi yang positif dalam mengkaji permasalahan masyarakat secara umum, selain itu berdasarkan banyak penelitian diatas secara factual dongeng dapat dijadikan sebagai media pengajaran tentang bagaimana mengungkapkan kehidupan masyarakat dimasa lampau, dongeng juga dapat membawa anak untuk larut dalam kondisi emosional melalui dongeng yang disajikan, selain berbicara kehidupan masa lalu dongeng juga dapat mendorong pemikiran kreatif untuk mengambil pelajaran dan menemukan solusi dimasa depan dengan berkaca dari pengalaman masa lampau dari cerita-cerita dongeng yang disajikan serta menstimulasi imajinasi anak untuk berfikir secara mandiri dan kreatif tentang suatu hal.

### C. Dongeng Sebagai Media Menanamkan Nilai-Nilai Positif

Dongeng sebagai media diartikan sebagai alat atau sarana yang dapat digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Nilai menurut Fitriaji (2012) diartikan sebagai sesuatu hal yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Nilai menurut Daroeso dalam (dalam Fitriaji, 2012) diartikan sebagai sesuatu kreativitas yang abstrak, Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal serta berfungsi sebagai daya dorong/motivator manusia.

Dongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak, dimana (dalam Nur'aini, 2010) dijelaskan bahwa saat mnedengarkan dongeng, anak berada dalam alam bawah sadar, dalam hal ini kondisi anak sama dengan menonton televisi, sehingga pada taraf ini anak dapat menerima apapun yang ditransfer oleh orang yang mendongeng, sehingga ini adalah kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif yang hendak diberikan kepada anak, karena pada tahap ini anak sudah larut dalam keasyikan mendengarkan dongeng.

Dongeng dapat dijadikan sebagai media untuk untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dimana mendongeng yang diberikan kepada anak dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lainnya dalam kehidupan di

lingkungan keluarga, sekolah, maupun di luar sekolah (Moeslichatoen, 2004), sehingga dapat diketahui bahwa dongeng memiliki kontribusi yang penting dalam perkembangan anak.

Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Fitriaji (2012) media dongeng memiliki peranan yang penting dalam pengembangan kepribadian anak khususnya anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan adanya minat peserta didik pada Playgroup Suri Tauladan dengan dongeng yang disampaikan oleh guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa media dongeng dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik, sehingga dapat diketahui bahwa dongeng memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung orangtua dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak.

Dalam fakta penelitian juga sejalan bahwa, anak usia dini yang tidak dibacakan dongeng juga tidak menerima dampak positif dongeng berupa penanaman nilai moral luhur yang diperoleh dari peniruan terhadap teladan yang disampaikan oleh penokohan, peristiwa, dan cerita dalam dongeng. Anak yang tidak menerima penanaman nilai moral cenderung tidak memiliki contoh yang menampilkan sikap yang pantas diteladani atau ditirunya dalam berperilaku, serta tidak banyak memiliki pedoman nilai luhur yang menuntunnya untuk menjauhi perilaku agresif (Sudhana, 2014)

Dalam penelitian yang sama yang dilakukan oleh Mahdiani (2012) disebutkan bahwa dongeng dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang disenangi anak, karena penyampaian dongeng bisa memberikan

pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang dapat menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak. Apabila dalam menyampaikan dongeng menarik, maka pesan moral yang ada didalam isi dongeng dapat tersampaikan dengan baik kepada anak, sehingga dalam menyampaikan dongeng kepada anak perlu adanya dukungan dari orang tua maupun pendidik dalam menyampaikan dongeng secara kreatif dan menarik.

Dongeng memiliki banyak manfaat dan dampak yang positif terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak, salah satunya sesuai dengan pemaparan (Biechonski, 2004) bahwa dongeng adalah sebuah hal yang Imajinasi, fantasi, dan bahkan humor yang dapat digunakan sebagai media diskusi tentang masalah-masalah seseorang atau anak, sehingga dapat diketahui bahwa didalam dongeng mengandung sebuah stimulus yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak seperti menstimulasi kognisi anak dengan cerita-cerita imajinatif yang ditawarkan oleh dongeng. Sejalan dengan hal tersebut menurut Milner (1982) dongeng memiliki fungsi yang dalam perkembangan anak, dimana dongeng dapat memfasilitasi kebutuhan kognisi dan emosi dalam perkembangan anak.

Dongeng memiliki kontribusi dalam memancing perkembangan emosi atau afeksi anak melalui tokoh-tokoh yang ada didalam dongeng, hal ini sesuai dengan (Mulyadi, 2004) bahwa untuk memancing emosi anak, anak perlu mendapatkan model yang sesuai dengan harapan anak, sehingga dalam menanamkan perkembangan positif pada anak, untuk itu dongeng

dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memberikan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, seperti halnya anak banyak belajar dari tokoh-tokoh dalam cerita untuk kemudian dicontoh dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng banyak memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak (Bettelheim, 2013) yaitu dongeng membantu anak-anak untuk melakukan proyeksi serta memberi anak kesempatan untuk memahami konflik batin yang mereka alami dalam fase pengembangan spiritual dan intelektual mereka, dan tindakan ini berada dalam imajinasi mereka. Selain itu dongeng menawarkan pengetahuan tentang kehidupan secara mendalam serta membantu membantu anak untuk menghilangkan ketakutan.

Secara faktual, dongeng memiliki banyak urgensi dalam menumbuhkan perkembangan positif pada anak, diantaranya dalam penelitian Ahyani (2010) didapatkan hasil bahwa ada perbedaan kecerdasan moral anak usia pra-sekolah sebelum dan sesudah anak diberikan dongeng, dimana anak yang diberikan dongeng menunjukkan kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, selain itu kecerdasan moral anak yang diberikan dongeng lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dongeng.

Penelitian tentang manfaat dongeng atau dampak pemberian dongeng tidak hanya berefek kepada anak-anak, akan tetapi juga orang dewasa seperti yang dikemukakan oleh Benediktsdótti (2014) bahwa

dongeng menjadi salah satu media yang efektif dalam melakukan hipnoterapi kepada orang dewasa.

Dalam realitanya, dongeng memiliki banyak manfaat dalam membantu anak dalam perkembangannya, hal ini dapat digambarkan oleh Benediktsdótti (2014) bahwa dongeng menjadi sarana yang penting untuk membangun hubungan antara anak dan orang tua, dan hal ini menjadi sesuatu yang tidak diragukan lagi, maupun hubungan yang erat antara pembaca dongeng dan pendengar. Setelah adanya hubungan yang yang erat antara anak dan orang tua, atau pendongeng dan penerima dongeng, hal ini akan dijadikan sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak.

Manfaat dongeng yang diberikan kepada anak dalam (Musfiroh, 2008) diantaranya yaitu dongeng dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan afeksi anak, dongeng juga dapat menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi dalam merangsang perkembangan kognitif anak, selain itu dongeng juga dapat memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis, membaca dan membuka cakrawala pengetahuan anak, sehingga dapat diketahui bahwa penerapan dongeng yang diberikan kepada anak dalam hal ini dapat memacu perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik anak.

Pada saat mendengarkan dongeng anak akan melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Anak

akan larut kedalam aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya, seperti contoh pesan moral tentang makna kebaikan, kejujuran, kerjasama dan lain sebagainya hal ini akan masuk kedalam otak anak dan secara tidak langsung nilai-nilai dalam dongeng telah tertransfer ke dalam otak anak (Musfiroh, 2008) sehingga dongeng yang disampaikan kepada anak dapat digunakan oleh para orangtua sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak, dalam hal ini ketika mendengarkan dongeng.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa dongeng adalah sebuah media penting yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, karena dengan mendengarkan dongeng pada hakikatnya anak telah memasuki tahap bawah sadar sehingga apapun yang ditransfer kepada anak akan direspon anak dengan baik, selain itu dongeng juga dapat memacu perkembangan kognisi afeksi dan psikomotorik anak.

Proses kognisi dan afeksi yang dialami anak adalah ketika anak menyimak dongeng yang disampaikan dan kemudian mendapatkan banyak rangsangan-rangsangan yang didapatkan dan kemudian anak telah merekamnya kedalam otak untuk kemudian diproses secara imajinatif oleh anak. Di dalam dongeng yang disampaikan anak juga mendapatkan pengajaran tentang contoh-contoh perilaku yang positif maupun negatif.

Hal yang terpenting dan prinsip dalam dongeng anak-anak juga dapat diajari tentang apa dan bagaimana pesan moral yang terkandung dalam dongeng, sehingga melalui dongeng anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai dan contoh perilaku-perilaku yang positif sehingga dengan arahan dan dorongan yang kuat dari orang tua hal ini akan mendorong anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai positif untuk diimplementasikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

Penelitian mengenai **“Dongeng Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak”** menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi, dimana dalam penelitian ini akan diungkapkan makna tentang pengalaman orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif pada anak dengan menggunakan media dongeng.

Tujuan studi fenomenologis menurut (Creswell, 2015) yaitu untuk mereduksi pengalaman individu yang dialami secara pribadi agar menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau makna yang dapat difahami dan diterima secara universal. Secara praktis, peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh beberapa individu, seperti dalam penelitian ini makna dari fenomena yang dialami dideskripsikan dari pasangan suami istri dalam sebuah keluarga yang telah menerapkan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak dan bagaimana penerapan yang dilakukan oleh keduanya serta makna yang dialami oleh orangtua tersebut.

## **B. Sumber Data**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orangtua yaitu pasangan suami istri dalam sebuah keluarga yang menerapkan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, selain itu orang tua juga menerapkan dongeng sebagai salah satu media dalam memberikan inspirasi atau informasi – informasi positif pada anak.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian yaitu subjek orangtua yaitu pasangan suami istri yang menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut, yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini di paparkan dengan cara observasi deskriptif naratif, yang bertujuan untuk menceritakan dan mendeskripsikan penemuan data di lapangan dalam bentuk naratif, dimana peneliti mengamati dan mencatat segala aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif dengan media dongeng. Observasi deskriptif naratif juga dilakukan oleh peneliti ketika melakukan triangulasi kepada anak subjek dalam penelitian ini.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada subjek secara terbuka dan terstruktur, dimana peneliti sejak awal sudah menjelaskan tentang tujuan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian dimana tujuan wawancara yang dilakukan kepada subjek adalah untuk mengungkapkan

makna yang dialami oleh orang tua dalam menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.

Wawancara secara mandalam yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bab selanjutnya yaitu pada bab lampiran, akan tetapi pada dasarnya wawancara yang telah dilakukan kepada subjek ingin melakukan penggalian data tentang beberapa makna yang dialami subjek, yaitu:

- a. Makna dongeng menurut perspektif subjek
- b. Motivasi yang mendorong subjek memilih dongeng
- c. Penanaman nilai-nilai positif apa saja yang dilakukan oleh subjek melalui media dongeng

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diambil dari dokumentasi-dokumentasi yang ada di lapangan, seperti melakukan pencatatan lapangan, *recording*, mengambil gambar di lapangan serta mengambil beberapa video terkait dokumentasi yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian ini. Untuk mengetahui perihal dokumentasi yang telah digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bab selanjutnya yaitu pada lampiran.

#### D. Analisis Data

Analisis dan penyajian data dalam studi fenomenologis ini mengacu pada metode analisis menurut Moustakas (dalam Creswell, 2015), yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut, dalam hal ini peneliti berupaya untuk menjelaskan fenomena di lapangan sesuai perspektif subjek dan mengesampingkan pengalaman yang bersifat personal
2. Membuat daftar pertanyaan penting. Sebelum melakukan wawancara kepada subjek, peneliti mencatat beberapa pertanyaan penting yang hendak ditanyakan dan dikomunikasikan secara dua arah kepada subjek penelitian ini
3. Mengambil pernyataan penting tersebut dan kemudian mengelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut tema. Secara praktis peneliti melakukan klasifikasi tentang beberapa fakta penting dalam wawancara dan kemudian mengumpulkannya kedalam sub bagian yang memiliki tema dan makna yang sama.
4. Menuliskan deskripsi tentang fenomena yang dialami oleh partisipan, dalam hal ini peneliti menuliskan fenomena yang sudah terklasifikasi kedalam sub bagian yang sama dan kemudian memaparkannya dalam bentuk narasi agar data-data yang ditemukan di Lapangan dapat terbaca dan difahami secara tepat.
5. Menuliskan deskripsi tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi, dalam hal ini peneliti makna-makna yang dipaparkan oleh

subjek terkait fenomena yang dilakukan oleh subjek dalam bentuk narasi.

6. Menulis deskripsi gabungan fenomena dan memasukan deskripsi tekstural dan deskripsi structural, seperti yang disebutkan dalam (Creswell, 2015) bahwa hal ini merupakan esensi atau inti dari pengalaman yang dialami oleh subjek dan merupakan puncak dari makna fenomena yang dialami oleh subjek, sehingga peneliti berupaya untuk melakukan analisis dan berusaha untuk memaparkan secara objektif tentang fenomena yang dialami oleh subjek agar dapat difahami dan disajikan dalam bentuk fakta penelitian.

#### **E. Keabsahan /Kredibilitas Data**

Dalam melakukan pengecekan keabsahan yaitu validitas data dan kredibilitas data peneliti melakukan triangulasi, yaitu mengambil dari hal lain selain sesuatu yang diteliti.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Dalam triangulasi sumber ini, peneliti membandingkan informasi yang di dapatkan di lapangan dengan cara membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dan data hasil wawancara. Peneliti tidak hanya melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian yaitu orang tua, namun peneliti melakukan triangulasi kepada sumber lain yang dapat mendukung keabsahan data penelitian, yaitu melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada anak subjek.

## **2. Triangulasi Metode**

Triangulasi metode dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengecekan keabsahan data dengan beberapa teknik pengumpulan data serta melakukan kroscek kepada sumber lain dengan metode pengumpulan data yang sama.

## **3. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan kembali data yang hendak diperdalam dan kurang jelas.

## **4. Triangulasi Teori**

Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan data yang di peroleh di lapangan dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam kajian teori sebelumnya.

## BAB IV

### NARASI DAN ANALISA

#### A. Narasi

##### 1. Proses Penanaman nilai-nilai positif melalui media dongeng yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Dibawah ini akan diuraikan tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai positif melalui media dongeng yang diberikan oleh orang tua yaitu LH dan BR kepada anak, khususnya kepada RN, dimana penanaman nilai-nilai positif yang diberikan oleh LH dan BR melalui media dongeng didasari oleh beberapa hal. **Pertama**, berdasarkan *Basic story of life* yaitu pengalaman LH dan BR bersama orangtua, keluarga dan kehidupannya di masa lalu yang kemudian hal ini dapat melahirkan beberapa prinsip penanaman nilai-nilai positif yang diberikan LH dan BR kepada RN melalui dongeng.

**Kedua**, Penanaman nilai-nilai positif melalui media dongeng yang diberikan oleh LH dan BR kepada RN terdiri atas tiga hal yaitu penanaman nilai-nilai positif yang berasal dari pesan moral yang terkandung dalam dongeng, selanjutnya penanaman nilai-nilai agama dalam dongeng serta penanaman nilai-nilai yang berasal dari penggabungan dongeng masa lalu dan realita di sekitar anak.

**Ketiga**, penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh LH dan BR melalui media dongeng yaitu penanaman pengetahuan dan keterampilan dengan cara menstimulasi imajinasi RN atas dongeng yang

telah diberikan oleh LH dan BR, maupun dongeng yang dibaca oleh RN secara mandiri, disamping itu juga ditanamkan pula keterampilan mendongeng pada RN, hal ini terlihat dari keterampilan RN dalam mendongeng.

**a. *Basic Story Of life* (Pengalaman orangtua)**

**1. Pengalaman hidup bersama orangtua, Keluarga dan Pengalaman pribadi orangtua**

Dalam kesehariannya LH sering menceritakan pengalamannya bersama orangtua(LH.11C) kepada anak. Kedua orangtua LH mendapatkan penghargaan sebagai keluarga teladan oleh pemerintah se-Kabupaten Tegal (LH.11D), namun menurut LH hal ini juga berdampak buruk pada kondisi LH dan saudara-saudaranya karena orang tua LH sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ayah bekerja sebagai kepala kantor Kementerian Agama sedangkan ibu bekerja di Kantor Pegadaian (LH.11E), karena bekerja sebagai kepala kantor Kementerian Agama, ayah LH tidak begitu sibuk jika dibandingkan ibu yang bekerja di Kantor Pegadaian(LH.11G), sehingga ayah sering meluangkan waktu untuk LH dan saudara-saudaranya, LH juga sering didongengi oleh ayahnya karena ibu sibuk bekerja diluar rumah(LH.11F) dan saat itulah LH merasa kehilangan sosok ibu dalam kehidupannya di masa lalu (LH.11H).

Melihat dari pengalaman semasa kecilnya LH banyak belajar dari orang tua, keluarga dan saudaraya, (LH.11J) sehingga istrinya yaitu BR diminta untuk tidak bekerja diluar rumah dan menjadi Ibu rumah

tangga dan mendidik anak, karena LH khawatir apabila anaknya diasuh oleh pembantu (LH.11I). Meskipun istri LH yaitu BR memiliki latar belakang sebagai sarjana, yaitu lulusan S1 Bahasa Inggris (LH.1K) namun BR tidak bekerja diluar umah karena memiliki kesepakatan dengan LH untuk mengasuh anak dirumah dengan mendirikan Tempat les belajar (LH.11I), sedangkan LH bekerja sebagai dosen di Universitas Tanjung Pura dan sekarang ini menjadi Mahasiswa S3 Bimbingan Konseling(13.LHC) di Universitas Negeri Malang, selain itu LH juga dulunya merupakan santri dan pernah mondok (1.LHj)

## **2. Prinsip pemberian dongeng kepada anak**

Dengan adanya latar belakang, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh LH dan BR hal ini melahirkan beberapa prinsip yang dimiliki keduanya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui media dongeng.

Beberapa prinsip penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh pasangan suami istri LH dan BR sebagai orangtua diantaranya yaitu memberikan dongeng kepada anak menyesuaikan dengan usia yang dimiliki oleh anak-anak LH dan BR (BR.11H, BR.12I). Pada dasarnya LH dan BR memiliki prinsip menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka(1LHa) serta ingin berusaha menanamkan kelimuan kepada anak melalui media dongeng yang telah diberikan (2.LHb), keinginan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak juga terlihat dari besarnya motivasi yang dimiliki oleh LH dan BR untuk membentuk moral anak. (11.LHd) Secara praktis penanaman

nilai-nilai positif pada anak dilakukan dengan cara memberikan pendidikan moral melalui contoh yang disampaikan melalui dongeng (11.LHf)

Dalam praktek mendongeng kepada anak, LH dan BR tidak memiliki kriteria atau peraturan tertentu secara teknisnya, terkadang menyampaikan dongeng kepada anak secara spontanitas, seperti halnya mengarang dongeng dengan bahasa orangtua sendiri (BR.11D), menyampaikan dongeng dengan cara mengobrol dengan anak (LH.11A) namun terkadang LH dan BR juga melakukan diskusi terlebih dahulu ketika akan mendongeng terkait format penyampaiannya (10.LHb).

Mengenai prinsip tentang bagaimana dongeng yang disampaikan kepada anak, LH dan BR tidak hanya menyampaikan dongeng yang pernah dibaca, pernah diketahui atau pernah dikarang tapi juga pengalaman hidup LH dan BR semasa hidupnya (BR.12Q) yaitu dongeng yang pernah diceritakan kepada anak adalah pengalaman orang tua semasa kecil (LH.12G), dari hal ini dapat diketahui bahwa LH dan BR memiliki kesepakatan terkait bagaimana dongeng yang disampaikan kepada anak.

## **b. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak melalui media dongeng**

### **1. Penanaman nilai-nilai dari pesan moral**

Penanaman nilai-nilai positif yang diberikan oleh BR kepada anak (BR.11I) dilakukan dengan cara memasukan pesan moral dalam dongeng, hal ini terlihat dari perilaku BR (BR.11J) yang memberikan

pesan moral kepada anak, meskipun dalam dongeng tidak terdapat pesan moral, seperti menyebutkan pesan moral “tidak boleh berbohong karena berbohong itu dosa”. Nilai-nilai dalam dongeng juga disampaikan oleh LH (LH.7A) misalnya tentang nilai berbagi, yaitu menceritakan dongeng tentang kerajaan dengan perebutan kekuasaan setelah orang tua meninggal.

Penanaman nilai-nilai dalam dongeng kepada anak, disampaikan oleh LH melalui pesan moral yang ada didalam dongeng(1.BRc) melalui contoh, dimana contoh yang tidak baik adalah perilaku kendedes dalam dongeng sumur windu sehingga pesan moral yang disampaikan kepada anak adalah harus menepati janji.

Penanaman pesan moral pada anak, terkadang tidak disampaikan kepada anak secara langsung, namun ditanyakan kepada anak apa sebenarnya pesan moral yang terkandung dalam dongeng menurut perspektif anak(1.LHf), selain menanyakan pesan moral kepada anak melalui dongeng yang diberikan oleh orang tua, anak juga ditanya tentang pesan moral yang terdapat dalam dongeng ketika anak memperoleh dongeng melalui buku tentang dongeng yang dibaca oleh anak (1.BRd).

Dalam penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan LH selalu berusaha untuk menanamkannya meskipun terkadang tidak berhasil seperti ketika *adik RN yaitu MA curang saat mbak belum makan lalu adik RN mengambil jatah*, LH menanamkan dongeng lagi jika belum

sukses(LH.7D), (LH.7E) ketika RN masih mengganggu MA, LH menceritakan dongeng tentang Sidharta Gautama

## **2. Penanaman nilai-nilai agama**

Dengan menggunakan media dongeng LH dan BR dapat menanamkan nilai moral dan agama secara langsung (LH.3B) dan nilai agama dimasukkan didalam dongeng (LH.2M) ,penanaman nilai agama diberikan orang tua kepada anak melalui pesan moral yang disampaikan(BR.11K) serta melalui dongeng, LH dan BR dapat membicarakan tentang agama dan pesan moral yang ada didalam agama(1.LHi). Nilai agama selalu diterapkan oleh LH dan BR kepada anak, tapi bukan dengan “dalil Al Qur’an” tapi dengan dongeng(2LHa) karena LH dan BR tidak ingin menanamkan nilai moral dan agama seperti doktrin yang leterlek atau kaku (1.LHg) hal ini didasari atas prinsip LH bahwa orang modern atau anak-anaknya tidak sama dengan masa orangtua zaman dahulu, sehingga, nilai agama perlu ditanamkan dengan cara bagaimana agama bisa dilogikan dan diterapkan, salah satunya dengan dongeng(1.LHh)

Penanaman nilai-nilai agama tidak seperti doktrin yang leterlek atau kaku dalam artian melalui dongeng dalil-dalil Alqurán dapat dikemas untuk diajarkan kepada anak agar mudah difahami anak, seperti contoh meskipun RN (LH.2N) tidak mengetahui bahwa sholat adalah sebuah perintah yang wajib namun melalui dongeng, LH dapat menjelaskan perintah tentang shalat, bahwa perintah dalam agama islam salah satunya adalah mengerjakan sholat, dimana shalat adalah

perintah yang istimewa karena perintah tersebut diberikan secara langsung oleh Allah kepada nabi Muhammad untuk diberikan kepada umat manusia yang harus dijalani sebagai seorang yang beragama islam.(LH.20)LH juga menjelaskan bahwa shalat adalah istimewa (LH5A). Dalam praktiknya LH juga menceritakan tentang shalat dalam Alqur'an dan tidak boleh seperti supir yang tidak mengerjakan shalat seperti yang dijumpai di jalan yaitu melalui dongeng (LH.6J)

### **3. Penanaman nilai-nilai yang berasal dari Lingkungan dan realita disekitar anak**

Dalam praktiknya LH dan BR memberikan dongeng kepada anak tidak hanya sebatas legenda, fabel, tentang manusia, namun melalui alam sekitar anak(1.LHb), LH mengartikan bahwa dongeng bukan hanya peristiwa yang imajiner, khayalan, sehingga tidak tertangkap oleh anak sekarang (LH.6A) tapi justru dongeng adalah sesuatu hal yang seharusnya nyata yang dapat dimengerti oleh anak.

Dongeng yang diberikan oleh LH dan BR kepada anak juga mengandung nilai-nilai yang berasal atau diambil dari Lingkungan sekitar dengan cara mengajak anak untuk berfikir secara *real* yaitu dengan menggabungkan dongeng yang abstrak dengan kejadian nyata dongeng masa lalu yang diberikan oleh LH dan BR kepada anak dihubungkan dengan realita yang ada di hadapan anak serta memberikan contoh secara langsung, karena dengan dongeng yang tidak dihubungkan dengan realita anak sulit untuk mencerna dan

memfantasikan tentang dongeng yang diberikan oleh LH dan BR, (LH.11M) (LH.11L) selain itu memberikan dongeng kepada anak juga dapat dilakukan melalui realita yang ada didepanya sekarang (BR.11 E) Dongeng real yang diberikan kepada anak dengan cara menyelipkan contoh yang sekarang dengan yang lalu (LH.6K) atau dengan menggabungkan dongeng dengan hal yang terjadi sekarang (LH.6C)

Beberapa contoh dongeng yang real atau nyata yaitu yang diterapkan subjek (*sakjane orang yang ngakunya Islam kan punya tugas yang sama, shalat, kalau nggak shalat islamnya ngapusi, nggak boleh*) (LH.6G), dongeng yang abstrak digabungkan dengan yang *real* seperti contoh ketika orang tua memberitahukan anak tentang orang yang melakukan perbuatan dosa dalam dongeng yang disampaikan (LH.11N)

Contoh dongeng yang real selanjutnya yaitu ketika di perjalanan dapat dijadikan sebagai dongeng mengenai kehidupan semisal ketika LH berjalan-jalan dengan anaknya (11.Lhe), Ketika ditempat manapun LH juga menjadikan hal tersebut sebagai bahan untuk mendongeng (1. LHd).

Contoh yang lain yaitu orangtua memberikan dongeng kepada anak melalui realita yang ada didepanya saat itu pula seperti dongeng kancil dan kura-kura dari Lingkungan sekitar anak (BR.11E), seperti halnya Lingkungan sekitar memberikan kesempatan BR untuk mengenalkan anak dengan dongeng kura-kura dan kancil

(BR.11B, BR.11B). Lingkungan sekitar digunakan oleh LH dalam menjelaskan dongeng dalam mendidik karakter anak seperti contoh ketika LH dan anak menjumpai orang yang meminta-minta maka dijelaskan kepada anak bahwa meminta adalah bukan pekerjaan yang baik (LH.1J) dijelaskan pula kepada anak bahwa *tangan diatas itu lebih baik daripada tangan dibawah* (LH.6D).

Dongeng konkrit yang diberikan oleh LH dan BR kepada anak tidak hanya berasal dari dongeng yang pernah dibaca, pernah diketahui oleh LH dan BR atau pernah dikarang oleh LH dan BR, namun dongeng yang nyata berasal dari pengalaman hidup orang tua, seperti pengalaman hidup orang tua semasa kecil (BR.12Q, LH.12G) agar dimengerti oleh anak, LH juga menceritakan tokoh dalam dongeng sebagai pengalaman LH dan saudara-saudara LH, bahwa tidak boleh saling merebut peninggalan orang tua. (LH.7B). Dengan mengajarkan anak tentang pengalaman pribadi LH bersama saudara-saudaranya, melalui dongeng LH dapat memberikan contoh perilaku yang tidak sesuai sehingga tidak perlu dicontoh dan begitu pula sebaliknya (LH.6D).

Untuk mengenalkan dongeng secara realistis LH dan BR juga menceritakan dongeng tentang pengalaman orang tua (LH.3C) menceritakan tentang keluarga dan kerabat untuk memberitahu anak, semisal ada nilai yang tidak sesuai dilakukan oleh orang lain atau keluarga melalui dongeng.

#### **d. Penanaman Pengetahuan dan Keterampilan Melalui Media Dongeng**

##### **1. Menstimulasi Imajinasi anak dan pengetahuan anak tentang dongeng**

Penanaman pengetahuan yang diterapkan oleh LH dan BR melalui media dongeng dengan cara menstimulasi imajinasi anak, yaitu dengan cara melakukan modifikasi dongeng dengan menggabungkan sesuatu hal yang abstrak dengan realita yang ada, namun masih melibatkan dunia fantasi agar mudah dimengerti anak dan memacu imajinasinya (LH.11J), seperti contoh dongeng diberikan oleh BR, ketika anak belum bisa membaca (BR.11F).

Didalam dongeng anak juga dikenalkan oleh BR dengan tokoh – tokoh yang ada didalam dongeng bagaimana karakteristik tokoh-tokoh tersebut (BR.11G), seperti menceritakan tokoh Nazarudin dalam dongeng yaitu dongeng yang berasal dari luar negeri namun dikemas oleh LH seperti kehidupan masyarakat Indonesia untuk dapat dimengerti oleh anak (LH.1M),(LH.1N), terkadang dongeng Nasrudin diceritakan ketika ketika lampu mati, menceritakannya dengan bumbu-bumbu lucu dengan media pembelajarannya (LH.1O).

##### **2. Mengajarkan keterampilan mendongeng**

Dongeng juga dapat memberikan kesempatan orang tua untuk mengajarkan keterampilan mendongeng secara langsung kepada anak, bahkan seringkali pengajaran dongeng yang diberikan oleh LH dan BR

dipadukan dengan bagaimana belajar berpuisi (10.Bra), (LH.3J). untuk mengajarkan keterampilan mendongeng pada anak, LH juga menyempatkan diri untuk belajar tentang teknik-teknik mendongeng, penjurian dongeng dengan cara membeli buku dan browsing(10LHc). LH juga mensupport keterampilan mendongeng pada anak dengan membuat alat peraga yang dibutuhkan anak akan mendongeng dengan biaya sendiri (10.LH.d) serta berani mengeluarkan biaya sendiri untuk mensupport anak mendongeng(10Lhe) .

Untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan keterampilan mendongeng didukung dengan LH yang sering memberikan buku, tentang dongeng untuk anak, mengajari mendongeng (LH.3D), serta membiasakan anak untuk sering mengikuti lomba untuk mengeksplorasi mendongeng anak(11.Lha) dalam faktanya anak juga menikmati dongeng-dongeng yang ada dalam buku dongeng dan dibaca hingga selesai.

Dalam mendukung keterampilan mendongeng anak, LH banyak mempelajari bagaimana dongeng yang disampaikan dapat diterima oleh anak, seperti belajar mengimajinasikan dongeng sebelum anak dapat mengimajinasikan dongeng terlebih dahulu (10LHf), belajar tentang dasar-dasar mendongeng untuk mengajarkan keterampilan anak mendongeng(10.LHc) dilakukan oleh orang tua atas dasar kebutuhan anak, seperti karakter anak yang terlalu cuek, sehingga dengan dongeng anak dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk mendongeng dengan percaya diri (LH.2E).

## **2. Nilai-nilai positif yang berkembang pada Anak dengan media dongeng yang diberikan oleh LH dan BR**

Nilai-nilai positif pada anak merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai positif serta penanaman pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh orang tua melalui media dongeng, diantaranya dapat dilihat dari berkembangnya aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik yang dimiliki oleh anak.

### **a. Aspek kognitif**

#### **1. Anak dapat mengimajinasikan dongeng yang diberikan**

Media dongeng dalam memacu perkembangan kognisi anak juga dapat dilihat dari pemahaman anak tentang hal-hal imajinatif yang ada didalam dongeng, yaitu anak dapat memahami dan mengimajinasikan dongeng dengan baik dan menjelaskan dongeng menurut imajinasinya 10.LHh, LH.3S, 10.LHi. Didalam media dongeng yang diberikan dan diceritakan RN dapat mengimajinasikan tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng, RN dapat mendiskripsikan tokoh-tokoh yang ada didalam dongeng, seperti contoh RN dapat menjelaskan karakteristik tokoh tomboy yang ada dalam dongeng dan dijelaskan dengan bahasa RN, anak dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng, tokoh tomboy yaitu bernama Macika” perempuan tapi kayak anak laki-laki gitu(RN.13J)

RN juga menjelaskan tokoh-tokoh yang ada didalam dongeng berdasarkan pendapat RN secara subyektif. RN juga dapat memaparkan

dan mendeskripsikan karakter tokoh dalam dongeng seperti tokoh yang memiliki perangai jahat dan tokoh yang memiliki perangai nakal, anak dapat mendeskripsikan karakter tokoh dalam dongeng, seperti tokoh nakal contoh “cika itu kan anaknya nakal” (RN.13K), anak menjelaskan tokoh dalam dongeng menurut sudut pandangnya”orangnya/tokoh dalam dongeng itu begini.....(anak menjelaskan kepada orangtua)” (LH.3R.), selain dapat mengimajinasikan tokoh yang ada didalam dongeng Anak dapat memaparkan inti/ide utama dongeng dalam dongeng macika dan kucing ajaib”bahwa kucing dalam dongeng macika tersebut adalah “anak perempuan , karena dia terlalu nakal trus dia dikutuk ”untuk dapat berubah menjadi manusia dia harus mencari sisik naga dibukit dalam waktu yang sudah ditentukan (RN.13L)

Secara faktual, RN juga dapat memaparkan konflik yang ada didalam dongeng, seperti dongeng Macika dan kucing Ajaib, dimana RN memaparkannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh RN dan disampaikan secara langsung kepada peneliti (RN.13 L), selain itu melalui keterampilan mendongengnya RN juga dapat memaparkan latar setting dalam dongeng, dari awal mulanya dongeng hingga di akhir, RN menjelaskan berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang dialami oleh tokoh dalam dongeng. (RN.13 M).

RN dapat mengimajinasikan dongeng terlihat RN dapat merespon pertanyaan peneliti dan menceritakan dongeng yang ada

didalam majalah bobo yaitu tentang dongeng macika dan kucing ajaib (RN.13I). RN juga mengingat tentang dongeng yang diberikan oleh orang tua yaitu dongeng tentang kancil (RN.13A) serta diperoleh dari dongeng yang diberikan oleh orang tua yaitu seperti halnya pengalaman orang tua yang didongengkan kepada RN (LH.12 H)

## **2. Anak dapat memaparkan Pesan Moral yang ada di dalam Dongeng**

Aspek kognisi yang berkembang pada anak selanjutnya adalah RN dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng yang telah diberikan oleh orang tua, maupun dongeng yang pernah dibaca oleh RN.(BR.12F) Secara lebih konkrit, melalui media dongeng yang diterapkan oleh orang tua dan dibaca RN, RN dapat memaparkan pesan moral yang terkandung dalam dongeng, diantaranya, RN dapat menjelaskan pesan moral dalam dongeng “sumur windu dan watu kenong” yaitu bahwa tidak boleh ingkar janji (RN.1h), RN juga dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng Cuban Rondo, bahwa seharusnya “tidak boleh menentang nasihat orang tua” (RN. 2i), RN juga dapat menyebutkan pesan moral dalam dongeng panda yaitu RN mengatakan “seharusnya manusia melestarikan panda dan menjaga Lingkungan”( RN.13G), RN juga dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng macika bahwa “seharusnya orang tidak boleh berbuat jahat” (RN.13N).

Untuk mendukung RN dalam memahami pesan moral dalam dongeng, RN distumulasi orang tua dengan ditanyakan pesan moral, dimana ketika orang tua memberikan dongeng kepada RN atau ketika

RN membaca dongeng yang ada didalam buku, RN ditanyakan bagaimana pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersebut, dan RN kemudian menjawabnya(1.BRd)(1LHf,) secara langsung, dimana RN dapat merangkum nilai-nilai yang ada didalam dongeng yang diberikan oleh orangtua,(1BRe) RN juga dapat menyimpulkan pesan moral yang ada didalam dongeng dan memberitahu orang lain akan pesan moral yang terkandung didalam dongeng(BR.12D), RN menyebutkan pesan moral yang ada didalam dongeng dengan kata-katanya sendiri, (BR.12E)

#### **b. Aspek afektif**

Ketertarikan RN dalam dongeng adalah respon RN yang diam dan mendengarkan, meskipun dongeng yang diberikan adalah dongeng yang berulang-ulang namun RN masih tertarik dan senang dengan dongeng dan tidak merasa bosan dengan dongeng yang diberikan oleh orang tua (LH.3A), (BR.12C). RN juga memiliki ketertarikan atau menyukai salah satu dongeng yang diceritakan oleh orang tua seperti dongeng nasrudin yang pernah didongengkan oleh orang tua kepada RN (RN.13C).

Ketertarikan RN dengan dongeng juga ditunjukkan dengan RN meminta untuk didongengi oleh orang tua (BR.12H). selain itu dongeng yang diberikan kepada RN memudahkan RN untuk tidur daripada tidak didongengi karena RN tertarik dan menikmati dongeng, ( LH.1P). RN juga memiliki ketertarikan dengan dongeng ditunjukkan dengan mengoleksi buku-buku dongeng dan menonton tayangan tentang bolang,national Geogrpic dan majalah bobo (4.BRb, LH3H).

### **c. Aspek Psikomotorik**

#### **1. Anak menerapkan nilai yang ada di dalam dongeng**

Aspek psikomotorik yang berkembang dengan media dongeng yang didapatkan RN adalah RN dapat menerapkan nilai yang ada di dalam dongeng seperti mengerjakan sholat dan RN mengerjakan sholat karena takut dengan dosa (LH.4A LH.4B), serta nilai berbagi, yaitu aplikasi dari dongeng dengan nilai moral berbagi saat main raket, adik berbagi kepada mbaknya (LH.7C). Penerapan nilai-nilai dongeng yang tampak pada anak yaitu nilai berbagi, menceritakan dongeng tentang kerajaan dengan perebutan kekuasaan setelah orangtua meninggal (LH.7A)

#### **2. RN memiliki keterampilan mendongeng**

Aspek Psikomotorik yang berkembang selanjutnya yaitu dengan media dongeng yang diberikan RN memiliki keterampilan mendongeng dimana RN mempraktikkan secara langsung dongeng yang telah didapatkan dari orangtua seperti mengulang dongeng yang sudah diajarkan dan mempraktikkan dongeng yang sudah didapatkan oleh RN dari pengajaran yang dongeng yang diberikan oleh orang tua (10.LHa). Keterampilan mendongeng juga dimiliki oleh adik RN yang bungsu meskipun kurang jelas (8.Lha) seperti halnya RN dapat mengekspresikan beberapa bagian/ dialog yang ada di dalam dongeng dan kemudian mempraktikkan dan meniru ekspresi yang dilihat dari kakak perempuannya ketika mendongeng (LH.12D), RN bungsu memiliki keterampilan mendongeng karena mencontoh kakak perempuan yaitu anak nomor kedua LH dan BR (9.BRa).

Dalam keterampilan mendongeng, RN dapat menceritakan kembali dongeng ke orangtua setelah dibaca (LH.3E), RN memikirkan dan menerapkan apa yang RN baca dan disampaikan kembali dengan bahasanya sendiri, sehingga hal ini mendorong RN untuk dapat memiliki keterampilan mendongeng (LH.3H), keterampilan mendongeng RN juga disampaikan kepada orang tua dengan menceritakannya (RN.13D) seperti RN dapat menceritakan dongeng yang berjudul coban rondo(R.N2a) RN dapat mendongeng kisah dongeng legenda sumur windu dan watu kenong” RN.1a), RN dapat menceritakan dongeng tentang panda dan ibunya (RN.13D).

Dengan kemampuan RN dalam mempraktikkan yang diberikan RN juga megembangkan potensinya untuk mengikuti lomba mendongeng(10. LHg) hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika RN sedang meakukan latihan mendongeng, didapatkan data bahwa RN dapat mendongengkan beberapa judul dongeng, Keterampilan mendongeng RN dibuktikan dengan keterampilanya untuk menjelaskan tokoh-tokoh serta karakter tokoh yang ada didalam dongeng dengan cara mendongeng dan berperan sebagai tokoh-tokoh dalam dongeng sekaligus sebagai narrator dalam dongeng (RN.1b), selain itu RN dapat mengekspresikan masing-masing karakter tokoh dalam dongeng dengan melibatkan gestur tubuhnya ketika RN sedang mendongeng. anak dapat mengekspresikan masing-masing karakter tokoh dalam dongeng, Ken Dedes, Jokolulo dan beberapa gadis palawijen (RN.1c)

Dalam mendongeng RN juga dapat memerankan salah satu tokoh joko lulo dengan ekspresi yang buruk rupa sesuai dengan tokoh tersebut seperti memicingkan mata dan ekspresi jijik hal ini terlihat dari kemampuan RN untuk mengimajinasikan tokoh yang ada didalam dongeng (RN.1e), selain itu RN juga dapat mengekspresikan kemarahan tokoh joko lulo dalam dongeng tersebut (RN.1g). Hal yang menarik RN juga dapat memerankan tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki dalam mendongeng dengan ekspresi yang berbeda anak dapat memerankan tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki dalam mendongeng yaitu kendedes dan joko lulo (RN1i)

Tidak hanya pandai mengekspresikan dongeng tentang joko lulo dan sumur windu, namun RN juga dapat berperan sebagai tokoh-tokoh yang ada dalam dalam dongeng coban rondo yaitu RN dapat berperan sebagai tokoh dewi anjarwati (RN. 2e) RN juga dapat memerankan tokoh raden baron kusumo(RN. 2f) RN juga dapat memerankan tokoh dengan mengekspresikan wajah joko lelono dengan mata sebelah tertutup dengan mulut ditekuk sebagian , menunjukkan ekspresi wajah yang jelek sebagai karakter fisik dari joko lelono (RN 2g) RN dapat melakukan peran secara bergantian yaitu joko lelono dan raden baron kusumo dalam konflik perang. (RN. 2h)

RN juga dapat megekspresikan kesedihan hingga menangis saat berperan sebagai dewi anjarwati. RN dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng, tokoh tomboy .(RN.13J), serta RN dapat mendeskripsikan karakter tokoh dalam dongeng, seperti tokoh

nakal contoh “cika itu kan anaknya nakal”, contoh jahat “macika menyiksa kucing”(RN.13K) RN mengekspresikan kesedihan dalam dongeng panda (RN13F), selain memiliki keterampilan dalam berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu.

RN juga dapat mempraktikkan tentang serta latar/setting (RN.13 M) dalam dongeng, seperti RN menggunakan alat-alat sederhana dalam mendongeng dengan cara menggunakan alat-alat tersebut disaat alat itu dibutuhkan dalam suasana dan setting tertentu dan dimainkan sendiri oleh RN ,yaitu anak menggunakan alat-alat sederhana dalam mendongeng dengan cara menggunakan alat-alat tersebut disaat alat itu dibutuhkan dan dimainkan sendiri oleh RN dengan menggunakan alat penumbuk padi yang terbuat dari kardus (RN. 1f). selain itu RN juga dapat memparkan konflik yang ada didalam dongeng, RN menyebutkan konflik yang terjadi dalam dongeng, yaitu ibu panda dibunuh oleh manusia dan panda menangis (RN.13E)

Dalam mendongeng anak juga dapat menguraikan pesan moral yang ada didalam dongeng, RN dapat memaparkan pesan moral dalam “dongeng legenda sumur windu dan watu kenong” bahwa tidak boleh ingkar janji” (RN.1h). anak dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng Cuban rondo” bahwa seharusnya kita harus mematuhi nasihat orang tua ”(RN. 2i). Dari keterampilan mendongeng yang dimiliki RN, RN juga mendapatkan apresiasi dari pendongeng dan penonton (RN. 2j, RN. 2k). yaitu RN mendapatkan apresiasi dari penonton dengan mendapatkan tepuk tangan dan dipuji oleh orang yang hadir serta

mendapatkan apresiasi dan pujian dari kak aziz(pendongeng) dan mendapatkan sedikit saran di beberapa bagian dalam mendongeng.

Terlepas dari keterampilan mendongeng, hal yang tampak pada anak adalah RN dapat menulis cerita dan puisi. Ibu menjelaskan bahwa anak bercerita tentang kawannya di kelas(BR.9Q), anak memiliki keinginan untuk menulis cerita (BR.9R), anak subjek sudah menulis beberapa puisi(BR.9M)serta RN dapat membuat skenario , (RN.13T)Dalam sebuah cerita yaitu memaparkan alur dalam cerita, dan menceritakannya secara langsung kepada peneliti (RN.13O), Anak juga dapat memaparkan tokoh-tokoh yang akan berperan dalam cerita tersebut, bagaimana karakter tokoh dalam cerita tersebut, anak dapat menciptakan beberapa karakter tokoh dalam skenario yang dibuat, seperti tokoh jahat dan baik(RN.13P), Bagaimana konflik yang ada dalam cerita tersebut (RN.13Q). Anak dapat memaparkan bagaimana latar/ setting cerita yang akan dipaparkan dalam cerita (RN.13R) serta yang terpenting cerita yang hendak dibuatnya mengandung pesan moral yang ada didalamnya, (RN.13S).

## B. Analisa

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan penting tentang penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan media dongeng sesuai dengan Gambar 1, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Motivasi Mendongeng

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat diketahui bahwa pasangan suami Istri LH dan BR memiliki motivasi ekstrinsik dan intrinsik untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak dengan menggunakan media dongeng. Motivasi ekstrinsik yang mendorong LH untuk memilih dongeng sebagai media menanamkan nilai-nilai positif kepada anak terinspirasi oleh seorang figure ayah di masa lalu, di mana di masa lalunya LH kehilangan sosok ibu dalam keluarga, karena ibu jarang memiliki waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan LH dan saudara-saudaranya, padahal pada dasarnya ibu memiliki kontribusi penting dalam pengasuhan anak, khususnya dilingkup keluarga.

Figur ayah telah menjadi sosok yang penting dalam ingatan LH dari masa lalu hingga saat ini. Ayah selalu berupaya untuk menjalin kedekatan dengan anak-anaknya meskipun ayah memiliki banyak kesibukan seperti ibu. Melalui dongeng yang diberikan oleh ayah kepada LH dan saudara-saudaranya, hal ini menjadi sebuah pengalaman yang menarik dan mengesankan bagi LH dimasa kecil dan berlanjut hingga saat ini.

Dongeng yang disampaikan kepada LH dan saudara-saudaranya secara tidak langsung membuat LH terinspirasi dari figure seorang ayah melalui beberapa dongeng yang disampaikan kepada LH. Dengan pengalaman pahit LH kehilangan sosok ibu di masa lalu, hal ini mendorong LH untuk mengajak istri yaitu BR untuk bersama-sama membangun komitmen dalam melakukan pengasuhan kepada anak secara intensif.

Inspirasi LH dan BR dalam menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif terdorong oleh figur seorang ayah melalui dongeng yang pernah disampaikan kepada LH, sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dongeng menjadi bagian dari masa lalu yang penting bagi LH, dimana hal ini mendorongnya untuk memilih dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik yang lahir dan dibangun oleh LH berasal dari warisan yang didapatkan dari seorang figur ayah yang mampu menginspirasi LH untuk meneruskan warisan ayah di masa lalu untuk diteruskan kepada anak, sehingga warisan media dongeng yang didapatkan oleh LH di masa lalu telah mengakar dalam diri LH dan menumbuhkan motif-motif baru secara intrinsik yang dibangun oleh LH secara sadar untuk memilih dongeng sebagai media pengasuhan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak.

Motif-motif intrinsik yang dimiliki oleh LH terbentuk berdasarkan atas sudut pandang, pengetahuan dan prinsip yang dimiliki oleh LH

bahwa media dongeng adalah sebuah sarana yang tepat untuk membangun kedekatan dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Motivasi intrinsik juga memiliki kontribusi kepada LH dalam melakukan proses sosialisasi penanaman nilai-nilai yang dilakukan kepada anak-anak LH, dimana LH dan istri secara bersungguh-sungguh ingin membentuk moral dan kelimuan anak secara tepat dengan menggunakan media dongeng.

Motivasi ekstrinsik dan intrinsik yang dimiliki oleh LH dalam mendongeng tercermin dari sebuah proses yang dinamis dimana mendongeng adalah sebuah aktivitas yang lahir karena termotivasi oleh pengalaman di masa lalu LH bersama figur ayah yang menyampaikan dongeng sebagai bentuk kedekatan ayah dengan anak-anaknya. Dongeng disampaikan oleh ayah sejatinya dalam waktu yang terbatas namun memiliki kontribusi yang berkualitas, hal ini terbukti dari figur ayah yang mampu menginspirasi dan mendorong LH untuk mengambil keputusan secara prinsip bahwa dongeng adalah media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki oleh LH dan istri yaitu BR dalam menggunakan media dongeng adalah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, didasari atas pengetahuan, sudut pandang dan keyakinan LH dan BR bahwa dongeng dipilih sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak yang dikembangkan dalam koridor pengasuhan yang positif didalam keluarga.

## 2. Penanaman nilai-nilai positif kepada anak

Penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh LH dan BR dengan menggunakan media dongeng secara demokratis, hal ini memunculkan beberapa formula baru, bahwa media dongeng memiliki kontribusi yang besar dalam menerapkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai pengetahuan, moral, agama, keterampilan maupun kreativitas menjadi satu kesatuan yang dapat ditransformasikan kepada anak secara langsung, dialogis, kreatif, dan supportif.

Secara aplikatif penanaman nilai-nilai positif yang diberikan oleh orang tua, tercermin dari beberapa penanaman nilai-nilai yang telah diterapkan oleh orang tua, diantaranya yaitu:

**Pertama, Pengetahuan.** Pengetahuan tentang dongeng yang disampaikan oleh LH dan BR sebagai bentuk upaya untuk menanamkan kelimuan yang dimiliki oleh LH dan BR, baik itu pengetahuan secara umum, agama, moral dan Lingkungan sosial anak. Melalui dongeng yang disampaikan orangtua mengajak anak untuk memahami nilai-nilai tersebut lewat media dongeng yang disampaikan, sehingga hal ini mendorong anak untuk menstimulasi imajinasi, kreativitas dan daya kritis anak untuk belajar tentang pengetahuan yang disampaikan oleh orangtua melalui media dongeng.

**Kedua, Nilai Moral.** Dalam melakukan penanaman nilai-nilai moral, ditanamkan kepada anak berdasarkan pesan moral yang ada didalam setiap dongeng yang diberikan. Untuk mengajak anak

memahami pesan moral yang ada didalam dongeng, orang tua yaitu LH dan BR melakukannya dengan cara memaparkan setiap pesan moral yang terkandung dalam dongeng kepada anak, namun seringkali orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk memaparkan “apa” dan “bagaimana” pesan moral yang terkandung didalam dongeng yang disampaikan oleh orang tua maupun dongeng yang pernah dibaca oleh anak secara mandiri, setelah itu orang tua melakukan koreksi dan koreksi terkait pesan moral yang disampaikan oleh anak, sehingga hal ini dapat mendorong anak untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung didalam setiap dongeng yang disampaikan.

**Ketiga, Nilai Agama.** Penanaman nilai-nilai dalam agama maupun keyakinan orangtua dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai agama ke dalam isi dongeng yang disampaikan kepada anak. Melalui media dongeng yang disampaikan kepada anak, hal ini dapat membantu memfasilitasi LH dan BR untuk menanamkan nilai moral agama secara langsung dan secara konkrit, dimana LH dan BR dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral secara fleksibel dan luwes dengan tidak langsung menyampaikan ayat Alqurán secara leterlek atau kaku.

Melalui media dongeng yang disampaikan kepada anak, LH dan BR telah menemukan cara yang tepat untuk menjelaskan bagaimana ayat-ayat Alqur’an dan perintah-perintah Allah dikemas secara rapi untuk dapat diterima dan difahami oleh anak secara mudah dan masuk akal. Salah satu contoh yang konkrit pemaparan nilai agama yang dilakukan oleh LH dan BR adalah perintah sholat yang pada dasarnya

terkandung dalam Alqurán, namun diajarkan kepada anak oleh LH dan BR melalui dongeng-dongeng yang disampaikan, seperti pernyataan LH dibawah ini

“Kalau dalam dongeng, agama juga saya masukkan. Kalau shalat kan wajib, saya pernah dongengkan itu walaupun dia belum tahu. Satu-satunya perintah Allah yang Istimewa itu shalat, diomongkan langsung oleh Allah, dalam tanda kutip Allah ngomong, sebenarnya kan nggak bisa disamakan dengan manusia”

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua yaitu LH dan BR telah melakukan penanaman nilai agama terkait perintah dalam agama yang telah dianut oleh orangtua untuk kemudian difahami oleh anak.

**Keempat, Nilai Sosial dan Realita.** Secara teknis penanaman nilai-nilai dari kehidupan nyata dan realita social disampaikan oleh LH dan BR melalui Lingkungan sekitar anak, seperti contoh ketika berada ditempat dan *setting* tertentu baik itu dirumah maupun diluar rumah secara spontan LH dan BR menceritakan kepada anak dongeng yang sesuai dengan kondisi tersebut, hal ini dimaksudkan agar anak dapat merespon secara langsung tentang cerita dongeng yang disampaikan dengan setting yang telah dikondisikan LH dan BR, sehingga anak dapat belajar dari Lingkungan sekitar mengenai pengajaran tentang nilai-nilai positif dengan contoh *real* yang berasal dari Lingkungan sosial anak, seperti ungkapan yang dikemukakan oleh orangtua,

“Nah saya ingin menggabungkan dongeng.. kalau memungkinkan hal yang yang terjadi sekarang, nah digabungkan. “Itu loh mbak orang yang minta-minta, kan tangan di atas lebih baik dari

tangan yang di bawah”,. Kalau ke mana-mana waktunya shalat, nanti saya cari masjid.. supirnya nggak shalat padahal kan orang Islam. Dongeng real seperti itu mbak”

Dengan beberapa pemaparan orangtua, dapat diketahui bahwa secara tidak langsung hal ini mendorong orang tua yaitu LH dan BR untuk melatih dan membentuk kepekaan anak terhadap Lingkungan social yang berkembang diLingkungan masyarakat.

**Kelima, skill dan kreativitas.** Melalui media dongeng yang diberikan kepada anak, LH dan BR juga dapat menanamkan keterampilan dan kreatifitas mendongeng pada anak. Pengajaran keterampilan anak untuk mendongeng awalnya didasari atas sifat anak yang cuek dan ketertarikan anak terhadap dongeng. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara mensuport anak secara penuh baik itu secara materi maupun menuntut LH dan BR untuk belajar memahami keterampilan mendongeng sebelum mengajarkanya kepada anak.

### **3. ”Modeling”sebagai wujud sosialisasi**

Keterampilan mendogeng RN yaitu anak ke dua LH dan BR didukung secara penuh oleh keduanya dalam memberikan keterampilan mendongeng dalam lingkup keluarga. Tanpa disadari anak ke tiga yang merupakan adik dari RN yaitu MA memepelajari keterampilan mendongeng dari RN, seperti ketika RN berlatih mendongeng, adiknya mengamati dan kemudian meniru dan mempraktekan dongeng yang disampaikan oleh kakak perempuannya yaitu RN, seperti pengamatan yang

tertangkap oleh peneliti ketika melakukan wawancara kepada LH dan BR, disela-sela percakapan MA mengekspresikan dongeng kepada peneliti.

“Anak yang berusia 3 tahun memperagakan sang kakak ketika mendongeng, ia memperagakannya secara ekspresif dan benar-benar sesuai dengan mimik dan intonasinya, dinda dedes,,,,,,(dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai dengan kakak perempuannya)

#### 4. Perkembangan Positif Anak.

**Pertama**, Keterampilan mendongeng dan membuat scenario cerita. Keterampilan mendongeng dan menulis cerita yang dimiliki oleh salah satu anak LH dan BR yaitu RN tercermin dari sebuah dinamika perkembangan yang dialami oleh anak baik itu secara kognitif afektif maupun psikomotorik. Dengan adanya media dongeng yang diberikan oleh orangtua kepada anak, hal ini mendorong perkembangan kognisi anak yaitu anak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dongeng yang disampaikan oleh orang tua, diantaranya yaitu Pertama, anak dapat mengimajinasikan dan mendeskripsikan dongeng, seperti memaparkan isi cerita dalam dongeng, karakteristik fisik tokoh , karakter/sifat-sifat tokoh baik atau tokoh jahat, menjelaskan tentang latar/setting, konflik dalam dongeng serta pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil dalam dongeng tersebut. Kedua, anak melakukan penilaian terhadap dongeng yang disampaikan, seperti menilai tokoh berdasarkan pemikirannya secara subjektif.

Perkembangan secara afektif terjadi sebagai wujud respon terhadap dongeng yang disampaikan oleh orangtua yaitu Adanya ketertarikan anak,

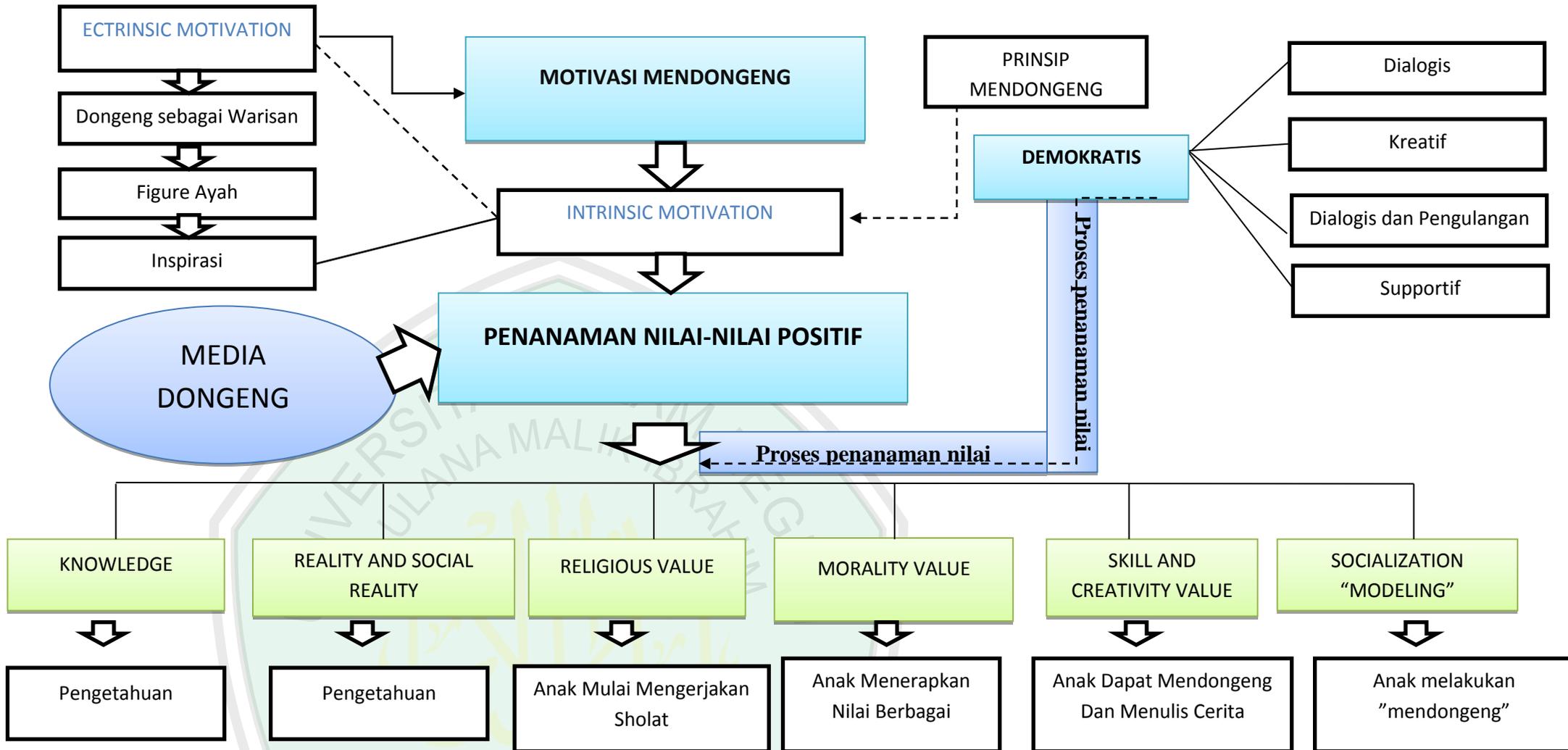
rasa senang rasa antusias anak terhadap dongeng yang disampaikan. Perkembangan psikomotorik sebagai transformasi dari perkembangan kognisi dan afeksi anak yaitu anak memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali dongeng, berakting/atau berperan sebagai tokoh dalam dongeng, mengekspresikan kejadian yang dialami tokoh, serta melakukan eksplorasi terhadap dongeng yang disampaikan, selain itu anak juga dapat menulis cerita.

**Kedua,** Anak menerapkan nilai berbagai. Dalam pengetahuan secara kognitif anak memiliki pengetahuan bahwa berbagi dengan orang lain merupakan perbuatan yang baik dan mulia, anak memperoleh pengetahuan ini berdasarkan salah satu dongeng yang disampaikan orang tua. Dari pengetahuan yang dimiliki anak kemudian mendorong afeksi anak untuk merasakan bahwa berbagi adalah sesuatu yang harus dilakukan, dan perkembangan psikomotorik tercermin dari perilaku anak untuk saling berbagi dengan saudaranya. Dari beberapa pemaparan terkait perkembangan kreatif ini adalah sebagai bentuk penjelasan bahwa perilaku yang muncul disebabkan oleh dongeng yang disampaikan, dimana secara aplikatif dongeng yang disampaikan orangtua adalah sebagai bentuk pengajaran yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

**Ketiga,** anak memiliki perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik tentang perintah agama, yaitu secara kognisi anak mengetahui bahwa sholat adalah perintah istimewa dalam agama islam lewat dongeng yang disampaikan orangtua serta anak mengetahui bahwa

hukum tidak mengerjakan sholat adalah berdosa, perkembangan afeksi yang mendukung terlihat dari anak melakukan pertanyaan kritis terhadap fenomena di lingkungan sekitar tentang orang yang tidak mengerjakan sholat kepada orangtua. Ketika anak tidak mengerjakan sholat takut berdosa, sehingga hal ini lah yang mendorong anak untuk mulai mengerjakan sholat sebagai kesadaran pribadinya.





Gambar 1

Proses Penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh orang tua melalui media dongeng

## 5. Dongeng Menjadi Bagian Dari Pengasuhan Demokratis

Dalam mendongeng, LH dan BR melakukan proses penanaman nilai secara demokratis dan terbuka kepada anak tanpa melakukan doktrin maupun dogma dengan cara menggunakan media dongeng. Proses penanaman nilai-nilai positif yang diterapkan kepada anak dalam koridor pengasuhan yang demokratis. Proses penanaman nilai tersebut dilakukan oleh orang tua dengan beberapa penyampaian dongeng secara demokratis, sesuai dalam Gambar 2, yaitu:

### a. Dialogis

Penanaman nilai-nilai yang hendak disampaikan secara demokratis tercermin dalam pemaparan dongeng yang dilakukan secara fleksibel dan tidak secara otoriter menuntut dan memaksa anak, akan tetapi melalui media dongeng secara interaktif dan demokratis, LH dan BR berupaya mengajak anak untuk belajar memahami isi dan nilai-nilai yang ada dalam dongeng bersama dengan orangtua. Pengasuhan demokratis melalui media dongeng, tercermin dari sikap LH dan BR yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menanggapi, bertanya dan menceritakan kembali dongeng sesuai dengan perspektif anak.

Dalam menyampaikan dongeng, orang tua memaparkan beberapa pengetahuan terkait dengan dongeng, baik itu dongeng dalam bentuk struktur fisik cerita seperti tema, tokoh, latar, alur, konflik serta pesan moral yang terkandung dalam dongeng maupun makna yang terkandung didalamnya. Dalam melakukan proses dialog yang terjadi

antara orang tua dan anak hal ini dilakukan secara interaktif, dimana anak memiliki kesempatan untuk bertanya, menilai, menyimpulkan terhadap dongeng yang disampaikan. Secara responsif orang tua memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh anak serta memberikan ruang yang terbuka bagi anak untuk kemudian menceritakan kembali terhadap dongeng yang disampaikan.

Nilai positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak, berdasarkan data yang di dapat di lapangan. Anak memiliki pengetahuan tentang dongeng yang disampaikan yaitu anak dapat mengimajinasikan dongeng serta menceritakan kembali dongeng yang disampaikan kepada orang tua, selain itu anak juga dapat mengetahui pesan moral yang terkandung didalam dongeng.

#### **b. Kreatif**

Dalam menyampaikan dongeng orang tua banyak melakukan modifikasi terhadap dongeng yang disampaikan kepada anak, dimana dongeng yang disampaikan tidak hanya menampakkan unsur imajinasi dan fantasi, namun dengan usia anak yang berada di tahap operasional konkrit, dongeng kemudian dikemas secara logis dengan cara menggabungkan sifat imajinatif dongeng dengan realita disekitar anak, seperti halnya orang tua banyak memberikan contoh yang konkrit dengan media dongeng yang disampaikan, dengan hal tersebut diharapkan anak memiliki pemahaman yang komperhensif tentang dongeng secara utuh maupun pesan moral yang dipadukan dengan realita secara langsung. Dongeng yang disampaikan tidak hanya berasal

dari dongeng yang dibaca atau didengar, namun dongeng yang disampaikan berkaitan dengan pengalaman orang tua dan diciptakan oleh orang tua.

### **c. Dialog dan pengulangan**

Ketika anak telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dongeng yang disampaikan, proses yang dialami anak selanjutnya yaitu anak mulai berfikir secara kritis, hal ini terjadi ketika anak dihadapkan dengan dunia realita yang ada dihadapan anak seperti dalam Gambar 2, seperti contoh ketika orang tua dan anak berjalan-jalan diluar rumah, anak banyak mengajukan pertanyaan kritis tentang fenomena yang ada dihadapannya.

Berdasarkan dongeng yang telah disampaikan kepada anak, beberapa diantaranya mengajarkan anak untuk mengerjakan sholat serta berbagai dengan orang lain, kemudian anak dihadapkan dengan realita di lapangan bahwa anak menjumpai orang yang tidak sholat dan banyak yang minta-minta di jalan-jalan, kemudian secara spontan orang tua melakukan dialog dan melakukan diskusi dengan anak terhadap fenomena yang dijumpai oleh anak dengan cara mengulangi dongeng yang pernah disampaikan dan memberikan penjelasan kepada anak secara mendalam bahwa hal tersebut bukan contoh yang baik dan tidak semestinya dilakukan.

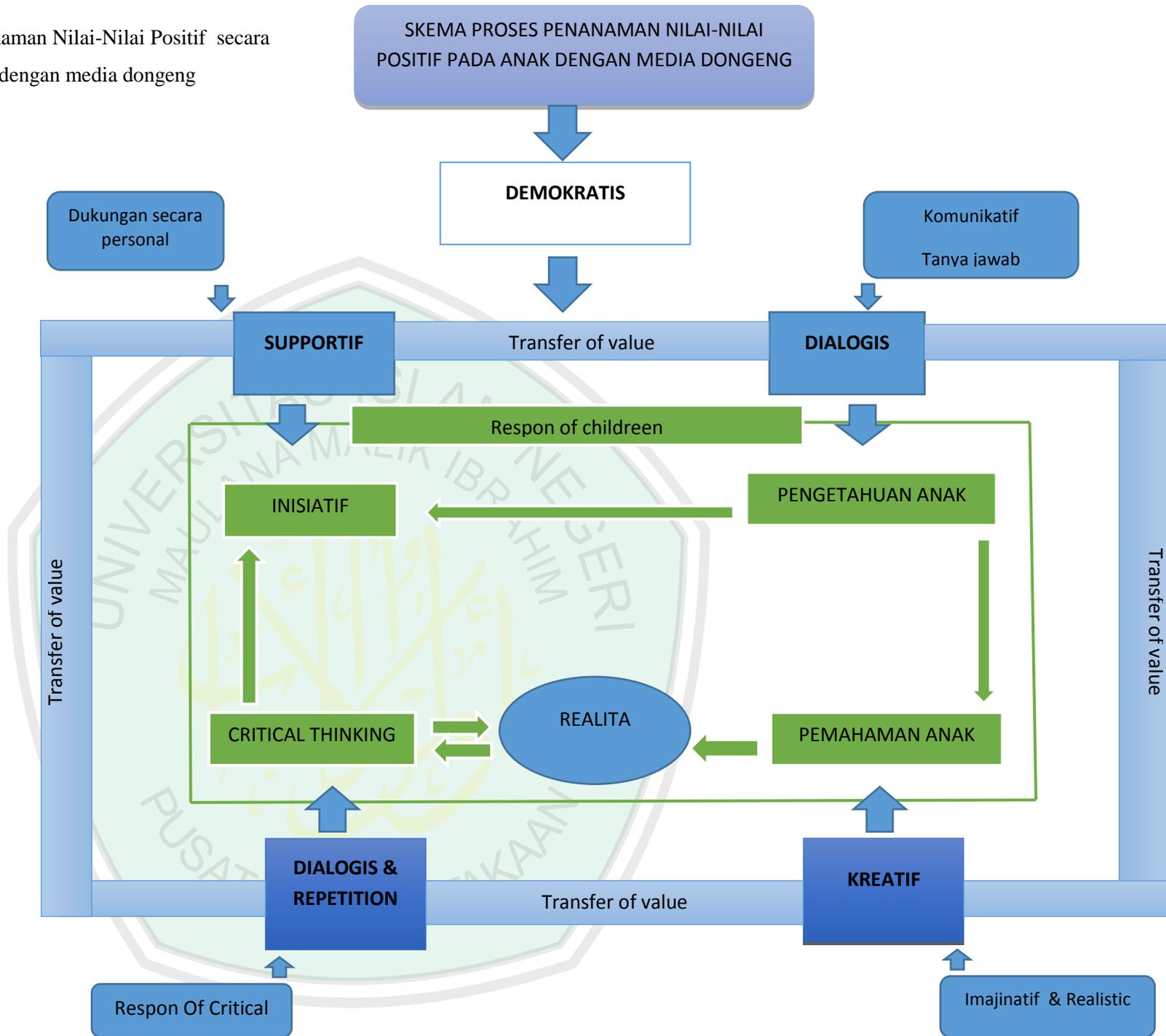
Dalam fakta di lapangan, anak dijumpai sudah mempraktikan nilai berbagi dan mengetahui nilai berbagai dalam dongeng yang pernah disampaikan, kemudian anak mempraktikan sikap berbagi dengan

saudaranya, namun ketika anak mulai melakukan penyimpangan terhadap nilai yang seharusnya dilakukan, kemudian secara spontan orang tua mengulangi dongeng yang pernah disampaikan kepada anak dan menjelaskan secara mendalam tentang nilai berbagi, sehingga dengan sikap demokratisnya orang tua melakukan komunikasi secara berulang-ulang untuk mengajarkan anak tentang nilai yang disampaikan.

**d. Supportif**

Ketika orangtua telah memberikan penanaman nilai-nilai positif yang telah disampaikan kepada anak, hal yang dilakukan oleh orangtua berupa dukungan secara penuh, seperti halnya ketika anak memiliki ketertarikan dengan dongeng, orang tua kemudian memfasilitasi anak dengan memberikan beberapa buku dongeng, melatih keterampilan anak mendongeng juga dilakukan oleh orang tua, dengan ketertarikan anak terhadap dongeng hal ini mendorong orang tua untuk belajar terlebih dahulu bagaimana cara mendongeng dan mengimajinasikan dongeng dengan baik, kemudian setelah orang tua menguasai bagaimana keterampilan mendongeng, kemudian hal tersebut baru disampaikan kepada anak, selain itu orang tua juga mendukung usaha-usaha anak untuk menerapkan nilai-nilai yang hendak diterapkan oleh anak seperti memberikan contoh kepada anak dan lain sebagainya.

Skema Proses Penanaman Nilai-Nilai Positif secara demokratis dengan media dongeng



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Dongeng Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Positif Pada Anak.

Pendidikan formal di Indonesia seringkali banyak menghasilkan produk anak didik yang belum dapat mengeksplorasi kemampuan dan kreativitasnya secara terbuka. Didukung dengan pendidikan yang diberikan secara konvensional dan monoton, anak didik cenderung dipandang sebagai objek pasif yang selalu *dijejali* pengetahuan tanpa adanya ruang bagi mereka untuk bertanya atau memahami apa yang disampaikan atau bahkan melakukan proses kritis dan internalisasi terhadap nilai-nilai yang didapatkan dalam setiap materi yang disampaikan.

Penanaman nilai-nilai yang ada di sekolah, masyarakat dan keluarga seringkali menjadi bagian pengajaran dogmatis tanpa memberikan hak dan kesempatan bagi anak untuk ikut andil dalam menerima nilai tersebut secara suka rela dan terbuka. Penanaman nilai hanya diartikan sebagai sebuah perpindahan nilai antara antara guru kepada siswa, orang tua kepada anak, tanpa memperhatikan kode etik yang seharusnya dilakukan, padahal penanaman nilai merupakan sebuah proses yang penting dalam upaya melakukan sebuah internalisasi nilai kepada anak, seperti yang dikemukakan oleh Superka (dalam Muslich, 2011) bahwa penanaman nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah dengan dengan cara

keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan cara yang positif lainnya untuk menanamkan nilai tersebut secara demokratis dan terbuka.

Dalam menanamkan nilai-nilai positif yang diberikan oleh orang tua tentunya membutuhkan metode yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh Innayah (2011) bahwa untuk menanamkan nilai-nilai tertentu seperti halnya akhlak, diperlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang hendak diinginkan, salah satunya dengan media dongeng.

Dalam pengertian secara normatif dan teoritis dongeng banyak diartikan sebagai sesuatu yang bersifat fantastis, imajinatif, khayalan, dibuat-buat atau rekaan serta tidak memiliki unsur realitas didalamnya, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Musfiroh (2008) Nur Aini (2010), Mahdiani (2012), Benediktsdotti (2014), Sudhana (2014).

Pengertian dongeng yang dipandang sebagai sesuatu yang normatif seperti yang di paparkan diatas, justru memunculkan sebuah problema tersendiri bagi orang tua dan masyarakat apabila hendak menggunakan dongeng sebagai sebuah media dalam bercerita, berkomunikasi dan memberikan nilai-nilai logis yang ada di masyarakat kepada anak, seperti contoh ketika anak sudah berada ditahap perkembangan yang telah melampaui pra-operasional. Dengan adanya teori bahwa dongeng yang dibuat harus benar-benar khayalan, imajinatif dan fantastis akan membuat dongeng menjadi sebuah media yang sulit diterima secara logis atau masuk akal oleh anak, karena dalam kebutuhan perkembangan anak, anak selalu memiliki tugas perkembangan untuk berfikir kearah yang realistis dan logis,

sehingga sudah semestinya apabila media dongeng diberikan kepada anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang dialami anak.

Dalam sebuah jurnal yang dikemukakan oleh (Bettelheim, 2004) yang mengangkat isu tentang sebuah ketakutan masyarakat atau orangtua bahwa media dongeng akan menjauhkan anak dari realitas, namun Bettelheim bersikukuh bahwa dengan adanya fantasi dengan dongeng yang diberikan kepada anak, hal ini justru akan mengajarkan anak tentang realitas, namun hal ini perlu digaris bawahi secara cermat bahwa dengan dongeng yang dikemas secara tradisional, khayalan dan mitologis justru menjadikan dongeng sebagai sebuah cerita dan pendidikan yang jauh dari realitas.

Mengingat tingginya rasa keingintahuan dan tahapan perkembangan yang dialami anak, mereka akan selalu menuntut tentang sesuatu hal yang bisa diterima secara masuk akal, seperti halnya ketika anak sudah berada dalam tahap perkembangan operasional konkret yaitu ketika anak sudah dapat berpikir logis mengenai peristiwa yang konkrit (Desmita, 2005) maka media dongeng harus dapat menyesuaikan tahapan perkembangan anak kearah yang konkrit untuk menjembatani anak agar dapat berfikir secara logis, sehingga hal ini menjadi sebuah kajian yang serius bahwa dongeng yang bersifat fantastis dan imajinatif apabila digabungkan dengan relaita yang berkembang di masyarakat, justru akan menjadi sebuah formula yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak akan keingintahuan mereka tentang sesuatu tanpa distimulasi oleh kebohongan yang dilakukan oleh orang tua, karena setelah anak berada pada tahapan

operasional konkrit, hal ini menjadi sebuah kata kunci awal, bahwa hendaknya dongeng dapat menyesuaikan perkembangan anak secara tepat untuk menyesuaikan perkembangan ke arah yang lebih realistis dan konkrit.

Berdasarkan data yang diambil di lapangan, orangtua memiliki prinsip bahwa dongeng yang diterapkan oleh orang tua sebagai media penanaman nilai-nilai positif sedapat mungkin harus bisa diterima anak dan difahami secara logis dan masuk akal. Dongeng yang diterapkan kepada anak memang tidak sepenuhnya menghilangkan unsur imajinasi dan fantasi yang ada di dalam dongeng, namun dongeng yang diberikan kepada anak dihubungkan dengan realita dan kehidupan sosial yang ada di depan anak, sehingga hal ini dapat memenuhi kebutuhan imajinatif anak sekaligus anak dapat memahami dongeng dan melakukan kritisi secara logis terhadap dongeng yang diberikan oleh orang tua terkait wacana sosial yang berkembang di lingkungan sekitar anak.

Dalam menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam penelitian ini lahir karena adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang saling berjalan secara dinamis dan kemudian mendorong orangtua untuk menggunakan media dongeng sebagai pilihan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, dimana keinginan untuk menggunakan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak tidak semata-mata muncul namun orang tua memiliki keyakinan, prinsip yang kuat dan memaknainya secara mendalam, sehingga akhirnya memutuskan untuk

menggunakan media dongeng untuk menanamkan nilai positif kepada anak.

Motivasi ekstrinsik yang dimiliki subjek terbangun atas warisan ayah di masa lalu, dimana figur seorang ayah yang memberikan pendidikan lewat media dongeng kepada orang tua yaitu figur ayah telah mampu memberikan ruang dan kesan tersendiri bagi orang tua dalam hal ini ayah untuk menjadikan dongeng atau mendongeng sebagai sebuah warisan yang kemudian ingin dikembangkan kepada anak, dari peristiwa ini sesungguhnya yang terjadi adalah melalui media dongeng yang disampaikan oleh ayah membuat orangtua terinspirasi secara sadar bahwa dongeng memiliki manfaat yang besar dalam dirinya secara pribadi dalam membangun kedekatan bersama ayah.

Motivasi ekstrinsik ini juga memberikan dorongan terhadap motivasi intrinsik yang dimiliki oleh orangtua, bahwa dengan media dongeng yang disampaikan oleh ayah telah memberikan inspirasi bagi orangtua untuk menerapkan media dongeng yang pernah diterimanya tersebut kepada anak secara sadar, sehingga dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik telah berjalan secara dinamis, dimana aktivitas mendongeng yang dilakukan oleh orangtua yakni ayah lahir dari proses sosialisasi pewarisan dari figur ayah yang telah memberikan dongeng sebagai media penanaman nilai kepada orangtua dan secara tidak langsung hal inilah yang mendorong orangtua secara internal untuk menerapkan dongeng karena pewarisan dari ayah, namun telah mengakar dan menginspirasi orangtua dan menciptakan dorongan-dorongan secara mandiri

untuk kemudian memilih dongeng sebagai media yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak.

Bercermin dari teori yang dikemukakan oleh Freud bahwa semasa kecilnya anak laki-laki akan mengalami krisis *oedipal complex*, bahwa anak laki-laki cenderung memiliki kecemburuan terhadap seorang ayah (Boeree, 2004), namun dalam penelitian ini justru keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan demokratisnya terinspirasi dari sosok ayah lewat media dongeng yang disampaikan, meskipun dimasa lalunya sosok ayah hanya memiliki sedikit waktu, namun ayah mampu menciptakan waktu yang berkualitas dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Andayani & Koentjoro, 2007) bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh ayah bersama anak-anak mereka meskipun kecil akan memiliki dampak yang besar.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada dasarnya memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kreativitas anak dan kedekatan anak terhadap orang tua khususnya ayah, sehingga hal ini menjadi sebuah fakta yang bagus dan dapat menjadi sebuah pertimbangan, bahwa pengasuhan secara demokratis yang diterapkan oleh orang tua, tidak hanya dibebankan oleh ibu. Banyak fakta di masyarakat, bahwa ibu adalah orang yang seharusnya mendidik anak secara mandiri dan ayah hanya bertuga mencari nafkah sehingga ayah tidak memiliki hubungan baik dengan anak, dalam hal ini tentu menjadi sebuah pengetahuan bersama bahwa adanya kolaborasi antara ayah dan Ibu dalam pengasuhan akan memberikan kontribusi positif dalam perkembangan anak, seperti yang dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro (2007) bahwa anak membutuhkan keterlibatan

positif antara ayah dan ibu bahwa anak pada dasarnya membutuhkan *role model* yang tepat dalam perkembangannya.

Sementara motivasi intrinsik terbangun dari pengetahuan serta prinsip orangtua untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, untuk kemudian anak diharapkan mampu menghayati dan menelaah terhadap dongeng yang disampaikan oleh orangtua, sehingga dapat diketahui bahwa motivasi mendongeng menjadi formula analisis kreatif untuk bersikap demokratis.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh orangtua pada dasarnya adalah sebuah sikap terbuka dan demokratis untuk mengembangkan pengasuhan kepada anak secara positif yaitu dengan menerapkan pengasuhan secara demokratis, dimana secara teoritis (dalam Ilahi, 2013) dijelaskan bahwa pengasuhan demokratis adalah sebuah pengasuhan yang memiliki visi untuk membantu mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak, serta menganggap anak sebagai pribadi yang utuh. Menurut Listiani (2013) pengasuhan demokratis pada dasarnya memiliki manfaat yang bagus dalam mendorong perkembangan anak, salah satunya yaitu sikap empati pada anak, pengaruh pengasuhan demokratis juga dilakukan penelitian oleh Afifah (2012) bahwa pengasuhan demokratis mendorong anak untuk bersikap patuh dan taat kepada orangtua.

Penggunaan dongeng sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak, dilakukan oleh orangtua secara demokratis yaitu orangtua menanamkan nilai-nilai tersebut secara fleksibel, *luwes* dan tidak

memaksakan kepada anak secara otoriter, namun orang tua juga memberikan kesempatan terbuka bagi anak untuk memaparkan ide-ide atau sudut pandang anak secara pribadi dalam menanggapi dongeng-dongeng yang disampaikan, selain itu anak juga diberi kesempatan untuk bertanya dan menyimpulkan nilai-nilai yang ada didalam dongeng yang disampaikan oleh orang tua.

Dalam praktiknya fakta pengasuhan demokratis tercermin dari sikap orang tua yang memiliki dorongan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, namun dengan cara yang kreatif, terbuka dan demokratis, sehingga dapat diketahui bahwa dongeng yang telah dijadikan oleh orang tua sebagai sebuah media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak menjadi bagian dari pengasuhan secara demokratis yang telah dilakukan oleh orang tua, dimana media dongeng yang diberikan oleh orang tua kepada anak mencerminkan sikap yang terbuka dan demokratis demi keinginan orang tua untuk mengembangkan pengetahuan, moral, agama, keterampilan serta kreativitas anak secara luas.

Penerapan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak dilakukan secara demokratis dan tidak menuntut anak secara paksa, hal ini tercermin dari sikap demokratis orang tua dalam menyampaikan dongeng kepada anak dengan cara dialog atau komunikasi secara interaktif, hal ini sesuai penjelasan pada Gambar.2 yang telah dipaparkan dalam analisa sebelumnya, dimana orang tua dapat melakukan diskusi secara langsung dengan anak terkait dongeng yang disampaikan, baik itu makna dongeng secara tersirat maupun tersurat, selain itu dengan

keaktivitas orang tua dongeng juga dimodifikasi sedemikian rupa untuk menyesuaikan tahapan perkembangan yang sedang dialami oleh anak, agar dapat difahami dengan mudah, selain itu orang tua juga memberikan penguatan terhadap dongeng-dongeng yang disampaikan, seperti halnya memberikan contoh konkrit di lingkungan sekitar anak secara langsung.

Dongeng dapat dikatakan sebagai bagian dari pengasuhan demokratis hal ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan bahwa orangtua memberikan penanaman nilai-nilai positif secara demokratis diantaranya pertama, orang tua menyampaikan secara dialogis, yaitu pemaparan dongeng disampaikan secara fleksibel dan tidak secara otoriter menuntut dan memaksa anak, akan tetapi melalui media dongeng secara interaktif dan demokratis orangtua berupaya mengajak anak untuk belajar memahami isi dan nilai-nilai yang ada dalam dongeng bersama dengan orangtua. Penyampaian secara dialogis tercermin sikap orangtua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menanggapi, bertanya, menilai, menyimpulkan dan menceritakan kembali dongeng sesuai dengan perspektif anak. Secara responsif orang tua memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh anak serta memberikan ruang yang terbuka bagi anak untuk kemudian menceritakan kembali terhadap dongeng yang disampaikan.

Kedua, kreatif. Dalam menyampaikan dongeng orang tua banyak melakukan modifikasi terhadap dongeng yang disampaikan kepada anak, dimana dongeng yang disampaikan tidak hanya menampakkan unsur imajinasi dan fantasi, namun dengan usia anak yang berada di tahap

operasional konkrit, dongeng kemudian dikemas secara logis dengan cara menggabungkan sifat imajinatif dongeng dengan realita disekitar anak, seperti halnya orang tua banyak memberikan contoh yang konkrit dengan media dongeng yang disampaikan, dengan hal tersebut diharapkan anak memiliki pemahaman yang komperhensif tentang dongeng secara utuh maupun pesan moral yang dipadukan dengan realita secara langsung.

Ketiga, Dialog dan pengulangan, penyampaian dongeng yang disampaikan secara dialogis serta dengan cara pengulangan, hal ini sebagai respon positif orang tua dalam menganggapi pemikiran kritis anak terkait dongeng yang disampaikan, dimana pemikiran kritis ini muncul ketika dongeng yang disampaikan secara real kepada anak kemudian secara bersamaan anak dihadapkan dengan dunia realita disekitar anak, sehingga hal ini dapat menstimulasi inisiatif anak dan perkembangan kognisinya untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut secara nyata dan komperhensif, sehingga komunikasi secara dialogis dan *follow up* juga seringkali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam perkembangannya.

Contoh konkrit tentang fakta dilapangan seperti yang telah dipaparkan dalam analisa, Berdasarkan dongeng yang telah disampaikan kepada anak, beberapa diantaranya mengajarkan anak untuk mengerjakan sholat serta berbagai dengan orang lain, kemudian anak dihadapkan dengan realita di lapangan bahwa anak menjumpai orang yang tidak sholat dan banyak yang minta-minta dijalan-jalan, kemudian secara spontan orang tua melakukan dialog dan melakukan diskusi dengan anak terhadap fenomena

yang dijumpai oleh anak dengan cara mengulangi dongeng yang pernah disampaikan dan memberikan penjelasan kepada anak secara mendalam bahwa hal tersebut bukan contoh yang baik dan tidak semestinya dilakukan.

Dalam fakta di lapangan, anak dijumpai sudah mempraktikkan nilai berbagi dan mengetahui nilai berbagai dalam dongeng yang pernah disampaikan, kemudian anak mempraktikkan sikap berbagi dengan saudaranya, namun ketika anak mulai melakukan penyimpangan terhadap nilai yang seharusnya dilakukan, kemudian secara spontan orang tua mengulangi dongeng yang pernah disampaikan kepada anak dan menjelaskan secara mendalam tentang nilai berbagi, sehingga dengan sikap demokratisnya orang tua melakukan komunikasi secara berulang-ulang untuk mengajarkan anak tentang nilai yang disampaikan.

Apabila didapati anak melakukan sikap kritis terhadap dongeng yang disampaikan melalui realita disekitar anak, kemudian secara spontan orang tua melakukan dialog secara spontan dan berkelanjutan sebagai bentuk respon orang tua terhadap sikap kritis anak, agar anak dapat memahami secara komperhensif terhadap dongeng yang disampaikan. Sikap demokratis. Keempat, *supportif*, hal ini sebagai bentuk dukungan orangtua secara penuh terhadap perkembangan inisiatif anak..

Dongeng yang disampaikan oleh orangtua dalam koridor demokratis hal ini juga dapat memberikang dukungan yang positif bagi anak, dimana pengasuhan secara demokratis juga memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kreativitas anak, dengan adanya kebebasan yang

diberikan orang tua untuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan hal ini dapat mendorong kepercayaan diri anak untuk berfikir secara kreatif, seperti halnya yang dikemukakan oleh Ilahi (2013) bahwa perlakuan demokratis yang diberikan oleh orangtua kepada anak tidak mengedepankan egoisentrisme namun memiliki kasih sayang dan cinta dalam mengasuh anak serta secara responsif mendukung anak untuk berkembang ke arah yang lebih positif.

Disaat banyak orang tua dan guru menanamkan nilai-nilai moral dan agama secara dogmatis, justru fakta dalam penelitian ini didapati bahwa dongeng hadir sebagai sebuah media yang positif untuk mendidik dan mengajarkan anak berdialog secara demokratis dengan orang tua, anak juga memperoleh hak sebagai objek yang aktif, karena dalam koridor demokratis orang tua dan anak dapat melakukan komunikasi secara dua arah untuk memahami dongeng yang telah disampaikan, sehingga fakta tersebut menjadi sesuatu hal yang harus ditelaah secara mendalam bahwa bukan sesuatu yang mustahil jika agama dan moral yang seharusnya difahami anak secara logis tidak menggunakan dogma yang kaku, dimana ketika pendidikan tentang nilai moral maupun norma diberikan secara demokratis yaitu dengan melakukan dialog secara interaktif dan demokratis terhadap dongeng yang disampaikan oleh orang tua maka hal ini secara tidak langsung akan mengajak anak untuk memahami sesuatu secara lebih terbuka dan kreatif.

Pengasuhan demokratis dengan menggunakan media dongeng yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun guru kepada tidak semata-mata

harus terjustifikasi secara liberal, bukan mendorong anak untuk semakin brutal dengan kebebasannya, namun liberal hakikatnya adalah sebagai upaya pembelajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak, agar anak dapat mereproduksi pikiran mereka untuk berfikir secara lebih kreatif. Di lingkungan masyarakat, orang tua, guru maupun pendidik seringkali merasa khawatir bahwa pengasuhan yang liberatif atau demokratis akan memunculkan sikap-sikap anak yang liberal.

Dengan menggunakan media dongeng dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak adalah sebuah upaya kreatif orang tua untuk melakukan *transfer* nilai-nilai moral, agama dan sebagainya adalah sebuah sarana menjaga nilai-nilai positif tersebut secara utuh, namun jika hal tersebut melahirkan sebuah sikap yang liberal, hal ini tidak semata-mata lahir dari dongeng digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai, namun hal tersebut adalah keputusan dan kreativitas penerima nilai untuk kemudian menerimanya secara utuh nilai tersebut, melakukan manipulasi terhadap nilai atau justru mengabaikan nilai-nilai yang telah diterima. Dari beberapa alasan inilah mengapa agama maupun moral harus dikembangkan melalui proses-proses kreatif orang tua, pendidik maupun guru untuk membangun kesadaran anak secara tepat dan menggunakan media yang tepat, yaitu salah satunya dengan menggunakan media dongeng.

Penggunaan media dongeng sebagai bagian dari pengasuhan demokratis yang dilakukan oleh orang tua juga disampaikan kepada anak secara komunikatif dan interaktif secara dua arah, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tua, dimana hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parfit (2014) bahwa dongeng tradisional yang disampaikan secara langsung atau komunikatif kepada anak dapat digunakan sebagai media untuk mendidik anak serta memahami kondisi emosi dan perilaku anak, karena dongeng adalah media yang efektif dalam membangun kelekatan dan hubungan yang baik antara anak dan orang tua (Benediktsdottir, 2014)

Secara faktual pada dasarnya dongeng adalah sebuah media yang dapat digunakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitriaji (2012), dimana media dongeng dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik Playgroup Suri Tauladan Banjaran, Taman, Pemalang, sejalan dengan hal tersebut penelitian (Ardini, 2012) juga menyebutkan bahwa dongeng memiliki hubungan dengan perkembangan moral peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010) melalui penelitian eksperimennya menyebutkan hasil bahwa anak yang diberi dongeng dengan disebutkan pesan moral dalam dongeng dibandingkan yang tidak disebutkan memiliki kecerdasan yang moral yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Massi & Benvenuto (2001) tercatat bahwa dongeng hanya sebatas membantu keterampilan membaca dan menulis pada anak serta menghibur dan menidurkan anak (Benediktsdottir, 2014).

Dari beberapa sampel penelitian tersebut diatas tercatat bahwa dongeng hanya dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai moral, nilai agama, dan melatih keterampilan menulis dan membaca pada

anak, serta dongeng hanya dikenal sebagai sebuah pengantar tidur, padahal dongeng pada dasarnya adalah sebuah cerita yang memiliki manfaat besar melebihi nilai-nilai yang telah disebutkan, dimana masih banyak nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada anak dengan menggunakan media dongeng.

Dengan adanya prinsip dan motivasi yang besar serta kreativitas yang dimiliki oleh orang tua dalam penelitian ini, orang tua atau pasangan suami istri ini telah melakukan modifikasi dongeng dengan kontras, dimana media dongeng yang disampaikan masih mempertahankan aspek imajinatif namun juga menghubungkannya dengan realitas anak, sehingga orang tua dapat menanamkan beberapa nilai-nilai positif sekaligus melalui media dongeng.

Pertama, orang tua dapat menanamkan pengetahuan, Penanaman tentang pengetahuan ini diberikan kepada anak berdasarkan keilmuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, selain itu pengetahuan dalam hal ini dipaparkan oleh orang tua terkait dengan konten dongeng itu sendiri, yaitu anak dilatih untuk beajar tentang ide pokok yang ada didalam dongeng, beajar mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada didalam dongeng, baik itu secara fisik maupun secara kepribadianya. Anak juga diberikan pengetahuan tentang pesan moral yang terkandung didalam dongeng

Kedua, orang tua dapat menerapkan nilai moral kepada anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak ini berasal dari pesan-pesan moral yang terkandung didalam dongeng dan kemudian dididkuskan orang tua dengan anak, anak juga memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan

penilaian terhadap nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung didalam dongeng yang disampaikan oleh orangtua, maupun pesan moral yang berasal dari dongeng yang dibaca secara mandiri oleh anak.

Ketiga, orangtua dapat menanamkan nilai agama kepada anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan serta keyakinan orang tua melalui dongeng tidak disampaikan kepada anak secara kaku dan leterlek seperti ayat Al-Quran, namun melalui media dongeng agama dan perintah agama disampaikan anak secara luwes melalui cerita yang ada didalam dongeng, sehingga anak dapat memahami agama dan dapat menerima agama yang ditanamkan oleh orangtua secara logis dan masuk akal, sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa dongeng juga dapat digunakan sebagai media untuk melakukan penanaman nilai agama kepada anak.

Keempat, orangtua dapat menanamkan nilai sosial kepada anak. Dengan melibatakan unsur realitas yang ada di lingkungan sekitar dan digabungkan dengan dongeng, hal ini dapat mengajarkan anak untuk belajar dari lingkungan sekitar tentang kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat. Dongeng yang bersifat nyata juga diceritakan kepada orang tentang pengalaman orangtua bersama keluarga dan saudara-saudaranya dimasa lalu, sehingga anak juga dikenalkan secara *real* tentang kehidupan social bersama orang lain, dan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan ketika mneghadapi permasalahan-permasalahan tertentu dengan orang lain.

Kelima, orang tua dapat menanamkan dan mendukung keterampilan dan kreativitas mendongeng pada anak. Berkat keterampilan

dongeng yang disampaikan oleh orang tua dan ketertarikan anak terhadap dongeng yang disampaikan maupun dongeng yang dibaca secara mandiri oleh anak didukung dengan sifat anak yang cuek, hal ini mendorong anak untuk tertarik dan terampil dalam mendongeng.

Pada dasarnya keterampilan mendongeng dapat ditularkan oleh orang tua maupun pendidik kepada anak. Dongeng memiliki ruang tersendiri dalam hati anak, karena ketika menyimak dongeng, anak berada dalam tahap bawah sadar, sehingga secara tidak langsung dongeng yang disampaikan akan menjadi memori yang akan selalu diingat anak, sehingga sangat memungkinkan jika semua anak dapat memaparkan dongeng yang telah disampaikan, karena dengan cara mengulang cerita dalam dongeng hal ini dapat dijadikan sebagai modal bagi anak untuk terampil dalam mendongeng.

Dari beberapa fakta diatas dapat diketahui bahwa dengan media dongeng yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, orang tua dapat menanamkan beberapa nilai secara bersamaan yaitu pengetahuan, moral, agama, *skill* dan kreativitas dalam satu kesatuan yang dikemas hanya melalui satu media saja yaitu dongeng, sehingga hal ini merupakan salah satu bukti konkrit bahwa dongeng memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung perkembangan dan kreativitas anak.

Dalam penelitian ini, *transfer* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tidak semata-mata dimaknai sebagai perpindahan semata, namun *transfer* diartikan sebagai bentuk proses penanaman nilai-nilai

positif yang dimaknai secara mendalam oleh orang tua sebagai wujud dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan dinamika yang terjadi antara keduanya, bahwa media dongeng yang pernah menajadi pengalaman yang diterima dimasa lalu secara sadar telah menginspirasi orang tua untuk menerapkan media dongeng kepada anak sebagai bentuk prinsip untuk menerapkan keilmuan yang dimiliki oleh orang tua secara aplikatif, demokratis dan terbuka serta prinsip untuk menanamkan nilai-nilai moral agama dan keterampilan secara menyenangkan, kreatif dan terbuka, bukan secara dogmatis dan mendoktrin anak untuk taat dan patuh kepada orang tua, tanpa adanya proses reproduksi kreatif yang dilakukan oleh anak.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai dan keterampilan yang diterapkan oleh orang tua secara kreatif dan intensif melalui dongeng dalam lingkungan keluarga hal ini dapat membuka ruang-ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas secara produktif, di mana menurut (Desmita, 2005) kreativitas anak pada dasarnya juga terbentuk atas lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan keluarga pada dasarnya memberikan kontribusi yang positif bagi anggota keluarga yaitu anak, sesuai dengan hadis Rasulullah Saw,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ أَوْ يُنصرَانِهِ.

Bahwa setiap anak pada dasarnya dilahirkan berada dalam keadaan fitrah, dimana orang tua adalah yang menentukan apakah kemudian anak tersebut dapat menjadi nasrani ataupun yahudi, sehingga keluarga memiliki

kontribusi yang besar dalam perkembangan anak baik itu secara emosional maupun secara Aqidah. Dalam kitab *wasoyatul aba' wal abna* (syakir, 2011) dijelaskan bahwa orang tua adalah orang yang paling menyayangi anak dari kecil hingga dewasa, dimana orangtua adalah seseorang yang lebih mengetahui manfaat dan *madorot* untuk anak dan selalu berupaya untuk memberikan kebaikan kepada anak.

Bukti di lapangan secara konkrit didapatkan hasil bahwa media dongeng yang diberikan anak secara terbuka dalam proses sosialisasi dan interaksi hal ini dapat memotivasi anggota lain untuk melakukan pembelajaran dalam lingkup keluarga secara kolektif maupun komunitas, bahwa dengan mengkondisikan keadaan yang sesuai dan menarik, hal ini dapat mendorong anak untuk melakukan *modeling* di dalam sebuah keluarga, seperti yang fakta yang ada di lapangan anak ketiga dapat mengamati dan mencontoh keterampilan kakak perempuannya dalam mendongeng.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ginintasasi (2009) bahwa bahwa anak akan menumbuhkan potensi yang dimiliki dan akan tumbuh dengan sendirinya ketika di lingkungan keluarga memberikan dukungan terhadap potensi yang dimiliki anak, dalam penelitiannya tersebut Ginitasasi juga menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang sering meniru dan mencari model yang menjadi kesenangannya, sehingga dengan mengkondisikan lingkungan dan perilaku-perilaku yang menarik anak, hal ini dapat menjadikan anak untuk melakukan proses *modelling*. Dari proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan kolektif seperti halnya keluarga, hal ini

dapat mendorong anggota komunitas atau anggota keluarga yang lain terdorong untuk melakukan sebuah aktivitas yang sama, seperti contoh dongeng yang diterapkan dalam lingkup keluarga menjadi sebuah atmosfer yang positif dalam melakukan bentuk penanaman nilai dan pembelajaran.

Bercermin dari manfaat dongeng yang begitu besar, maka hal inilah yang sesungguhnya perlu diterapkan oleh orang tua didalam keluarga, guru di sekolah maupun pendidik di luar sekolah bahwa dengan menggunakan dongeng untuk melakukan *transfer* atau penanaman nilai positif kepada anak secara mandiri maupun dalam komunitas dengan atmosfer yang positif hal ini akan mendorong anak-anak untuk dapat melakukan reproduksi secara kreatif untuk mengembangkan kreativitasnya secara inspiratif, baik itu terinspirasi dari kecakapan dari orangtua atau guru dalam menyampaikan dongeng atau bahkan terinspirasi lewat media dongeng yang disampaikan serta hal ini dapat memotivasi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap moral anak ke arah yang lebih positif.

## **B. Perkembangan Positif Anak Melalui Media Dongeng**

Perkembangan positif yang tampak pada anak berdasarkan fakta di lapangan akan dijelaskan sebagai sebuah indikasi positif yang ditunjukkan oleh anak melalui media dongeng yang disampaikan oleh orang tua. Fakta lapangan menunjukkan bahwa perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik anak tercermin sebagai bentuk proses kreatif anak dalam merespon media dongeng yang disampaikan oleh orangtua. Beberapa perkembangan yang terjadi pada anak tentunya menjadi sebuah informasi

penting bahwa media dongeng memiliki kontribusi yang besar untuk membentuk perilaku anak secara positif dan demokratis, karena dengan adanya penyampaian dongeng secara demokratis yang diberikan oleh orang tua kepada anak, hal ini akan menstimulasi anak untuk berfikir secara kreatif dan mandiri tanpa adanya tekanan yang dilakukan oleh orang tua.

*Skill* mendongeng dan mengarang cerita dapat dilihat dari perkembangan kognisi awal anak diantaranya yaitu Perkembangan kognisi anak dengan adanya dongeng yang diberikan dapat memacu perkembangan kognitifnya, seperti yang dikemukakan oleh Sudhana (2014). Dalam penelitian ini perkembangan kognisi anak dalam merespon dongeng yang diberikan yaitu diantaranya anak dapat mengimajinasikan dongeng yang diberikan oleh orangtua maupun dongeng yang dibaca oleh anak secara mandiri. Secara konkrit anak juga dapat mengimajinasikan tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng, dapat mendiskripsikan tokoh-tokoh yang ada didalam dongeng, serta menjelaskan karakteristik dan karakter tokoh yang ada di dalam dongeng, selain itu anak dapat memaparkan inti/ide utama dongeng, konflik dalam beberapa dongeng yang pernah disampaikan oleh orang tua dan yang dibaca oleh anak.

Sejalan dengan pendapat Musfiroh (2008) bahwa dengan dongeng anak dapat distimulasi imajinasi serta fantasinya untuk mengembangkan kognisinya, dimana perkembangan kognisi sebagai bentuk respon terhadap dongeng yang diberikan, yaitu anak dalam penelitian ini dapat memaparkan pesan moral yang ada di dalam beberapa dongeng yang pernah disampaikan oleh orang tua maupun dongeng yang dibaca oleh anak secara mandiri.

Respon positif anak melalui media yang diberikan oleh orangtua yaitu pertama, Keterampilan mendongeng dan menceritakan kembali dongeng serta mengarang skenario cerita. Keterampilan mendongeng dan mengarang cerita yang dimiliki oleh salah satu anak dalam penelitian ini tercermin dari sebuah dinamika perkembangan yang dialami oleh anak baik itu secara kognitif afektif maupun psikomotorik. Dengan adanya media dongeng yang diberikan oleh orangtua kepada anak, hal ini mendorong perkembangan kognisi anak yaitu anak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dongeng yang disampaikan oleh orang tua.

Pertama, anak dapat mengimajinasikan dan mendeskripsikan dongeng, seperti memaparkan isi cerita dalam dongeng, karakteristik fisik tokoh, karakter/sifat-sifat tokoh baik atau tokoh jahat, menjelaskan tentang latar/setting, konflik dalam dongeng serta pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil dalam dongeng tersebut. Kedua, anak melakukan penilaian terhadap dongeng yang disampaikan, seperti menilai tokoh berdasarkan pemikirannya secara subjektif.

Perkembangan secara afektif terjadi sebagai wujud respon terhadap dongeng yang disampaikan oleh orangtua yaitu adanya ketertarikan anak, rasa senang rasa antusias anak terhadap dongeng yang disampaikan. Dalam perkembangan afeksi terhadap respon yang diberikan anak memiliki ketertarikan dalam dongeng yang disampaikan oleh orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Mahdiani (2012) bahwa dongeng menjadi sebuah media yang disenangi oleh anak karena dongeng adalah sesuatu yang unik dan menarik, perkembangan psikomotorik sebagai transformasi dari

perkembangan kognisi dan afeksi anak dalam penelitian ini, yaitu anak memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali dongeng, beracting atau berperan sebagai tokoh dalam dongeng, mengekspresikan kejadian yang dialami tokoh, serta melakukan eksplorasi terhadap dongeng yang disampaikan, selain itu anak juga dapat mengarang cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2008) dongeng memiliki kontribusi dalam perkembangan anak, ketika anak mendengarkan dongeng, secara tidak langsung anak telah mendapatkan pengetahuan tentang dongeng yang disampaikan secara konkrit kemudian pengetahuan anak ini juga dapat memacu perkembangan psikomotorik anak untuk mewujudkan keterampilan dan kreativitas, dimana perkembangan psikomotorik yang tampak pada anak yang telah dijelaskan dalam merespon dongeng yang telah diberikan diantaranya anak dapat mendongeng, menceritakan dongeng, mengarang cerita menerapkan beberapa nilai yang ada didalam dongeng

Kedua, anak dapat menerapkan nilai berbagai. Dalam pengetahuan secara kognitif anak memiliki pengetahuan bahwa berbagi dengan orang lain merupakan perbuatan yang baik dan mulia, anak memperoleh pengetahuan ini berdasarkan salah satu dongeng yang disampaikan orang tua. Dari pengetahuan yang dimiliki anak kemudian mendorong afeksi anak untuk merasakan bahwa berbagi adalah sesuatu yang harus dilakukan dan perkembangan psikomotorik tercermin dari perilaku anak untuk saling berbagi dengan saudaranya.

Ketiga, anak memiliki perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik tentang perintah agama, yaitu secara kognisi anak mengetahui bahwa sholat adalah perintah istimewa dalam agama islam lewat dongeng yang disampaikan orangtua serta anak mengetahui bahwa hukum tidak mengerjakan sholat adalah berdosa, perkembangan afeksi yang mendukung terlihat dari anak melakukan pertanyaan kritis terhadap fenomena di lingkungan sekitar tentang orang yang tidak mengerjakan sholat kepada orangtua. Ketika anak tidak mengerjakan sholat anak merasa takut berdosa, sehingga hal ini lah yang mendorong anak untuk mulai mengerjakan sholat sebagai kesadaran pribadinya.

Dari beberapa pemaparan terkait perkembangan positif ini adalah sebagai bentuk penjelasan bahwa perilaku yang muncul disebabkan oleh dongeng yang disampaikan, dimana secara aplikatif dongeng yang disampaikan orangtua adalah sebagai bentuk pengajaran yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian tentang dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak yang dilakukan oleh orang tua pada dasarnya lahir dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta dinamika dari kedua motivasi tersebut. Motivasi ekstrinsik lahir dari warisan seorang figur ayah dimasa lalu dan kemudian telah terinternalisasi dalam diri orang tua dan akhirnya melahirkan sebuah inspirasi yang secara sadar dan alamiah telah memberikan kontribusi pada motivasi intrinsik yaitu adanya motivasi dan prinsip untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui media dongeng.

Penggunaan dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak pada dasarnya menjadi bagian dari pengasuhan demokratis yang dilakukan oleh orang tua, dimana hal ini tercermin dari sikap orang tua dan perilaku orang tua yang menyampaikan dongeng secara dialogis, interaktif, kreatif dan supportif, sehingga hal tersebut dapat menjadikan dongeng sebagai salah satu media yang dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif yaitu pengetahuan, nilai moral, nilai agama, keterampilan dan kreativitas secara sekaligus dalam lingkup pengasuhan demokratis dalam Keluarga.

Respon positif yang diberikan oleh anak terhadap media dongeng yang disampaikan secara demokratis terlihat dari perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik anak berupa keterampilan mendongeng, menceritakan ulang dongeng, mengarang skenario cerita serta anak dapat mengaplikasikan nilai berbagi dalam dongeng yang pernah disampaikan oleh orang tua serta mulai mengerjakan perintah agama yaitu sholat.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan beberapa indikasi yang diperkuat dengan fakta dan data di Lapangan bahwa media dongeng memiliki kontribusi positif dalam mengembangkan perkembangan positif anak, untuk itu saran yang diberikan oleh peneliti kepada orang tua, hendaknya dongeng dapat dijadikan sebagai sebuah media yang seharusnya diberikan kepada anak secara berkelanjutan, mengingat pentingnya kontribusi positif media dongeng untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

Saran untuk orangtua, guru maupun pendidik berdasarkan Fakta Penelitian bahwa, media dongeng dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif atau solusi yang tepat untuk memenuhi tugas perkembangan anak, serta penggunaan media dongeng dapat digunakan sebagai bagian dari pengasuhan secara demokratis untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi anak penanaman nilai agama, moral, relaita social, keterampilan serta kreatifitas anak.

Saran untuk peneliti atau peneliti selanjutnya, untuk mengetahui dongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak

kiranya perlu dilakukan sebuah penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana perilaku positif yang muncul pada anak adalah semata-mata sebagai respon positif atas media dongeng yang telah diberikan kepada anak.

Penelitian tentang bagaimana penyampaian dongeng yang diberikan oleh orang yang dilatar belakangi oleh jenis kelamin yang berbeda seperti perbedaan penyampaian dongeng antara ibu dan ayah serta perbedaan ketertarikan anak laki-laki dan perempuan terhadap dongeng yang disampaikan juga menjadi rekomendasi penelitian lanjutan yang menarik untuk dilakukan, dengan harapan hal ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi orang tua, guru maupun pendidik yang ingin menggunakan dongeng sebagai media yang dipilih untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2011). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Sikap Birrul Walidain Anak Dii Mts Ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2012* . Magelang: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Stain Salatiiga.
- Ahyani, L. N. (2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak UsiapraSekolah. *Universitas Muria Kudus*.
- Ameliola, S., & Nugraha, D. (2013). Perkembangan Media Informasi Dan Tekhnologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi. *International Conference On Indonesian Studies "Ethnicity And Globalization"*. Malang.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2007). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Laros.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni .
- Astutik, Y., & Harmanto. (2013). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Smk Negeri 1 Pungging. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Nomor 1 Volume 2.

- Barakatu, A. R. (2008). Pendidikan Moral Antara Ahrapan Dan Realitas. *Lentera Pendidikan*, Vol 11 No 2.
- Benediktsdottir, H. (2014). *The Impact Of Fairy Tales An Exploration Of The Relationships Of Parents And Children In Selected Fairy Tales*. Haskoli Islands.
- Bettelheim, B. (2004). *The Uses Of Enchantment: The Meaning And Importance Of Fairy Tales*. New York.
- Biechonski. (2004). *The Use Fairy Tales In Adut Psychoterapy And Hypnoterapy*. Sach.
- Boeree, G. (2004). *Personality Theories*. Jogjakarta: Priskasophie.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2005). *Perkembangan Anak*. Bandung: Rosda.
- Fadhilah, R. N. (2012). *Pengaruh Dongeng Bertema Sosial Terhadap Tingkat Empati Anak Di Tk Kusuma Harapan Pabrik Gula(Pg) Krembung Sidoarjo*. Malang: Uin Malang.
- Fitriaji. (2012). *Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di Pg Suri Tauladan Banjaran, Taman, Pematang*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ginintasaki, R. (2009). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak*. Bandung: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. .

Gunadarsa, S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Pt Bapak Gunung Mulia.

Gushevinalti, Adeni, S., & Arrianie, L. (2011). *Media Habit Dan Interpretasi Anak Usia Dini Kota Bengkulu Tentang Tayangan Media*. Bengkulu: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Habibah, A. (2011). *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Qurán Hadits*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.

Hairuddin. (2014). Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah . *Jurnal Irfani*,, Volume. 10 Nomor 1, Juni .

Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Uin Maliki Press.

Hohr, H. (2000). Dynamic Aspect Of Fairy Tales: Social And Emotional Competence Through Fairy Tales. *Scandinavian Journal Of Education, Departemen Of Education, Norwegian University Of Science And Technology*, 103.

Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.

- Innayah. (2011). *Metode Penanaman Nilai Akhlak Anak Pada Keluarga Tki (Tenaga Kerja Indonesia) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun 2011*. Salatiga: Stain Salatiga.
- Kartono. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kilic, Y. (2015). Survey On Effects Of Fairy Tales On Turkish Language Training From Secondary School Students' Perspective. *Faculty Of Education, University Of Agri Ibrahim Cecen Agri Turkey*.
- Listiani, D. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja*. Samarinda: Universitas 17 Agustus 1945.
- Mahdiani, T. F. (2012). *Pengaruh Dongeng Dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah .
- Manumpil, B., Ismanto, Y., & Onibala , F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadgetdengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado. *Ejournal Keperawatan (E-Kep)* , Volume 3. Nomor 2.
- Massi, M. P., & Benvenuto, A. M. (2001). Using Fairy Tales To Develop Reading And Writing Skills. *The Catesol Journal*.
- Maulida. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Konsep “Local Wisdom” Sederhana Mulai Dari

Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan”*. Ponorogo: Fkip Universitas Muhammadiyah.

Milner, S. C. (1982). *Effects Of A Curriculum Intervention Program Using Fairy Tales On Preschool Children's Empathy Level, Reading Readiness, Oral Language Development And concept Of A Story. A Dissertation Presented To The Graduate Council of The University Of Florida In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy*. Florida: University Of Florida.

Mulyadi, S. (2004). *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Erlangga.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Musfiroh, T. (2008). *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nur'aini, F. (2010). *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng*. Indiparent: Surakarta.

Parfitt, E. L. (2014). *Storytelling as a trigger for sharing conversations. The warwick Research Journal*.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Ratam. (2009). *Pengaruh Pola Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Dan Motivasi Belajar Terhadap Ketuntasan Belajar Ips Materi Sejarah Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Suarakarta.

Soetantyo, S. P. ( 2013). Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Volume 14, Nomor 1,44-51.

Sudhana, D. J. (2014). Perbedaan Agresivitas Pada Anak Usia Dini Yang Dibacakan Dongeng Dengan Yang Tidak Dibacakan Dongeng Sebelum Tidur Oleh Ibu. *Jurnal Psikologi Udayana*, 213-216.

Syakir, M. (2011). *washoyatul aba'lil abna'*. Surabaya: Al Miftah.

Warisyah, Y. (2015). Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan”*. Ponorogo: Fkip Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Witrianti, M. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif*. Surabaya: Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politikprogram Studi Ilmu Komunikasi Surabaya.



## IDENTITAS SUBJEK

Nama : 1. Bapak Luhur Wicaksono (ayah) kode : LH  
2. Ibu Izza (ibu) kode : BR  
3. Rina (anak ) kode : RN

Profesi : 1. Dosen dan mahasiswa S3  
2. Guru les dan Ibu Rumah Tangga

Umur : 1. 50 tahun  
2. 42 tahun

Observasi dan pada tanggal : 13 Juli 2015

Wawancara 1 pada tanggal : 1 Agustus 2015

Wawancara 2 pada tanggal : 22 oktober 2015



## LAMPIRAN VERBATIM DAN PEMADATAN FAKTA

Hasil wawancara pertama subjek LH dan BR

Wawancara tanggal 1 Agustus 2015

Di kediaman subjek

Kode : LH: ayah

BR: ibu

R : anak perempuan(Rina)

M: anak bungsu(Ilmi)

Dalam Verba Tim:

P: peneliti

LH: Bapak

BR ibu

R: Rina

Pertanyaan peneliti	Jawaban responden	Ket	No	Pemadatan Faka
<p>Kita pengen orang tua itu menyadari akan pentingnya dongeng, perkembangannya, k arakternya . Motivasi bapak untuk mendongeng itu seperti apa?</p>	<p>LH : Saya punya prinsip bahwa anak itu yang pertama menanamkan nilainya, nilai moral selain itu buat saya,saya itu memberikan dongeng pada anak itu tidak selalu harus legenda/fabel , dongeng-dongeng mengenai manusia, tapi ketika kita jalan misalnya kemana-mana dengan anak-anak saya, mbaknya bisa tahu kalau memang psikologi. Orang tua yang hebat ketika dia pergi bersama anak-anaknya menggunakan kendaraan, apalagi anaknya belum bisa ngomong dia akan diam saja, sibuk dengan pikirannya sendiri. Kalau kami ndak, biarpun anak itu belum bisa ngomong, saya tetep ajak ngomong, karena saya tahu bahwa itu akan terekam di memori. Terus mendongeng itu berarti semua ketika kita pergi kemana-mana, itu menjadi dongeng buat kami. Jalan-jalan semua yang terlihat di perjalanan itu menjadi dongeng, mengenai kehidupan manusia, misalnya anak bertanya”kenapa kok begini ”misalkan karena dia hanya bekerja mohon maaf kita tidak mengecilkan pekerjaan seseorang, misalnya pekerjaan kelas bawah. Kita bilang, “kamu lihat orang itu, kamu besok keinginannya seperti apa? Misalnya di tv, kamu lihat ada perempuan, dia bisa jadi presiden,nggak hanya orang lain BR : Di dalam dongeng itu terdapat pesan moral yang bagus dan yang tidak bagus. Contoh yang baik itu akan menjadi contoh untuk perbuatan yang akan datang. Contoh yang tidak baik atau contoh yang tidak contoh seperti dalam cerita Kendedes, dia berjanji akan kawin dengan Jokolulo. Setelah mengetahui wajahnya buruk, dia tidak mau menikah dengan</p>		1	<p>1.LHa:Memiliki prinsip menanamkan nilai ,nilai moral kepada anak 1.LHb:memberikan dongeng kepada anak tidak hanya sebatas legenda,fabel,tentang manusia, namun melalui alam sekitar anak  1.LHc:sudah mengajak anak berbicara,meskipun mereka belum bisa bicara,karena dapat terekam dimemori 1.LH.d:ketika pergi ditempat manapun, dapat digunakan sebagai bahan untuk mendongeng 1.LHe:hal yang terlihat diperjalanan dapat dijadikan dongeng mengenai kehidupan(ketika LH berjalan-jalan dengan anak) 1.BRa:didalam dongeng terdapat pesan moral yang bagus dan tidak bagus. 1.BRb:contoh yang baik dalam dongeng akan menjadi contoh perbuatan yang baik</p>

	<p>Jokolulo dan kemudian menceburkan diri ke dalam sumur Windu. Nah itu kan akhirnya dia sudah menyalahi janji, nah itu bukan menjadi contoh yang baik karena kita harus menepati janji yang sudah kita bikin. Nah, itu pesan moralnya.</p> <p>Setiap dia anaknya: baca dongeng, selalu ditanya apa pesan moralnya, apa pesan moralnya kira-kira.</p> <p>LH : Kadang bukan kita yang ngomong, tapi kita tanyakan kepada dia</p> <p>BR : dan dia bisa merangkum apa namanya.. nilai-nilai</p> <p>LH : kadang juga menanamkan nilai moral dan agama itu tidak seperti doktrin atau dogma yang <i>leterlek</i> atau kaku. Saya kan dulu mondok, saya tahu bagaimana ketika belajar di pondok, saya tidak mengatakan itu salah, itu benar. Tapi orang modern perlu ditanamkan nilai agama dengan cara bagaimana agama bisa dilogikan, agama itu bisa diterapkan. Nah, itu salah satunya dengan dongeng. Dalam dongeng-dongeng itulah saya omongkan bahwa ini loh agama juga merupakan pesan moral dari agama.</p>			<p>1.BRc:memeberi penejelasan contoh yang tidak baik yaitu dongeng kendedes,joko lulo dan sumur windu,yaitu kendedes yang tidak menepatinya dengan joko lulo. Pesan moralnya kia harus menepati janji</p> <p>1.BRd:setiap anaknya membaca dongeng selalu ditanya tentang pesan moral dalam dongeng</p> <p>1.LHf:terkadang, pesan moral dalam dongeng tidak disampaikan,tetapi ditanyakan kepada anak</p> <p>1.BRe:anak bisa merangkum nilai-nilai dalam dongeng yang didongengkan oleh orangtua.</p> <p>1.LHg: menanamkan nilai moral dan agama tidak seperti doktrin yang leterlek atau kaku</p> <p>1.LHh:orang modern perlu ditanamkan nilai agama dengan cara bagaimana agama bisa dilogikan dan terapkan,salah satunya dengan dongeng.</p> <p>1.LHi: melalui dongeng, dapat dibicarakan tentang agama dan pesan moral tentang agama</p> <p>1.LHj:subjek memiliki latar belakang sebagai seorang santri</p>
<p>Intinya point nya itu ya pak, biar kita bisa komentar dengan apa yang diceritakan.</p> <p>Dengan cerita saja kita tidak tahu, yang benar yang mana dan yang salah yang mana</p>	<p>LH : itu selalu saya anukan, emm.. nilai agama selalu saya terapkan. Tapi bukan seperti ini, “itu dalil Alquran..”. Ndak, kita ndak pernah ya bu’</p> <p>Walaupun saya mengetahui agama, saya ingin menanamkan dan berusaha keilmuan saya, kebetulan sekolah saya kan mendukung mbak. Saya sekolah di pendidikan konseling, ini di tingkatan yang terakhir ya</p>	<p>ketika LH menanyakan kepastian kepada BR, BR mengiyakan dengan tegas dan senyum tulus:</p>	2	<p>2.LHa:nilai agama selalu diterapkan,tapi bukan dengan “dalil Al Qur’an” tapi dengan dongeng</p> <p>2.LHb:ingin berusaha menanamkan kelimuan dengan dongeng</p>
<p>Percuma ya pak kita punya ilmunya tapi tidak diterapkan</p>	<p>LH : ya, kepada anak dulu. Kalau saya gitu, nah contoh gini mbak, saya membuat eksperimen waktu itu ya, itu tidak dengan orang lain tapi dengan anak saya dulu untuk menerapkan ilmu saya.</p> <p>Bagaimana si anak aktif, cekatan. Jadi seperti ini, anak itu tidak tahu apa hal yang</p>		3	<p>3.LHa:melakukan eksperimen kepada anak sendiri untuk menerapkan ilmu.</p>

	<p>membahayakan. Panas atau tidak, waktu itu anak saya yang nomor satu memegang obat nyamuk. Nah itu saya eksperimen sebatas tidak membahayakan. “itu panas, panas.. jangan dipegang” Kalau obat nyamuk kan panas tapi tidak bahaya ya, kalau megang setrum listrik baru bahaya. Ketika besok besok lagi “jangan dipegang nak, panas..” akhirnya tidak jadi. Jadi, beberapa hal memang saya buat eksperimen kepada anak saya sendiri. Kalau psikologi itu kan bisa diaplikasikan bisa dieksperimenkan untuk anaknya sendiri dulu</p>			
<p>Di sini kan bapak ada televise ya, bagaimana caranya mengatur atau membagi waktu kapan anak harus menonton televise, kapan tidak. Soalnya kan di antara dongeng sama-sama mengandalkan visualisasi, jadi perkembangannya sama</p>	<p>LH : Saya itu begini mbak, anak itu tetap harus menonton televise, tetap harus bermain. Jangan sampai anak tidak bermain. Akan tetapi, jangan lupa juga untuk belajar. Nah ini juga, alasan kenapa ibu buka les di sini. Alasan utamanya ya karena agar anak-anak melihat, kalau ada teman belajarnya kan anak jadi lebih bersemangat. BR : ya intinya pokoknya gini mbak. Tv itu boleh ya mbak. Kalau Rina ini, dia jarang nonton film yang ndak <i>genah</i> itu, negatif LH : kita selalu damping kok BR : kalau misalnya nonton tv, sukanya ya nonton “Bohlang” terus “Laptop Si Unyil” itu dia suka. Terus ilmu pengetahuan <i>National Geographic</i>, gitu gitu. Nah kalau baca “Bobo” kan biasanya anak-anak membaca Cuma yang bagian ceritanya aja, tapi dia ndak. Dari sampul luar sampai sampul belakang itu dia baca sampai habis. Jadi kadang saya pusing kalau dia nanya “ibu ngerti ndak gini gini gini..” “ndak tahu nak” dia cerita. Dari saya masak itu dia cerita, memang dia suka cerita. Jadi saya ndak sia-sia kalau membelikan buku, buku ilmu pengetahuan, buku apa lah LH : kalau wawasan umum, pengetahuan umumnya itu kalau saya nilai itu anak-anak yang <i>plus</i> gitu buk ya. Kalau bahasa Inggris, soal untuk kelas enam, dia bisa kerjakan BR : biasa <i>digarap</i> sama dia. Kalau siswa kelas 6 ndak ngerti, bisa dia <i>gara</i>. Tapi kalau misalnya ada yang dia ndak ngerti ya biasanya tanya sama saya</p>	<p>LH setengah berbisik memberitahukan alasan diadakan les di rumahnya:</p>	4	<p>4.LHa:anak harus tetap menonton televisi,harus tetap bermain 4.LHb: Jangan sampai anak tidak bermain,akan tetapi jangan lupa juga untuk belajar 4.BRa: kalau ada teman anak semangat untuk beajar 4.LHc:selalu mendampingi anak saat menonton tv 4.BRb:anak suka menonton bolang,laptp si unyil,national Geogrpich,baca buku bobo dan suka bercerita 4.BRc: anak suka bercerita kepada orang tua dari majalah bobo yang dibaca 4.LHd:pengetahuan umum anakanak subjek :bagus 4BRe:anakanak subjek:menanyakan pelajaran kepada orang tua jika tidak mnegerti</p>
<p>Waktu dia bercerita sama ibu itu kan biasanya cerewet banget ya. Kalau saya juga sering misalnya waktu kecil dulu sering cerewet tapi ibu sering nyengkel. Bagaimana dengan</p>	<p>BR : oh iya.. biasa saya juga kayak gitu, kamu kok cerita terus sama ibu. Terus dia biasanya gini, kalau saya sudah gitu nanti dia pindah, ke bapaknya. Cuma bapaknya yang tahan ceritanya dari A sampai Z. jadi dia lebih suka cerita sama bapaknya, curhat, segala macam sama bapaknya LH : iya kalau dia cerita sama saya, saya dengerin. Kadang kalau udah capek ya saya tertidur, ya udah dia tau kalau bapaknya sudah tertidur. Sekarang saya berusaha mendengarkan apa yang dia omongkan walaupun untuk saya ndak menarik ya. Ya itu kan kadang-kadang cerita anak untuk orang dewasa itu kurang menarik ya tapi kita berusaha untuk menanggapi. Ya seperti itu.</p>		5	<p>5.BRa:anakanak subjek: sering bercerita kepada orang tuanya 5.BRb:anak anak subjek :senang bercerita dan curhat kepada bapak 5.LHa:berusaha mendengarkan cerita anak meskipun tidak menarik. 5.LHa:berusaha menanggapi cerita anak</p>

ibu?				
Walaupun kalau misalnya bapak lagi sibuk gitu terus dia bercerita gitu..	LH : Ya kadang-kadang saya berhenti kerja	pertanyaan peneliti langsung dipotong dan direspon:	6	6.LHa:berhenti bekerja untuk mendengarkan anak
Jadi lebih memilih untuk berhenti kerja dari pada menyelanya?	LH : Iya saya berhentikan kerja saya, karena saya itu dari pada nanti saya bekerja sambil dia ngomong itu kan BR : ndak konsentrasi ya kerjanya LH: bisa saya bekerja, mendengarkan orang gitu kan, tapi saya ndak bisa jawab, ndak bisa respon. Sementara namanya anak itu kan kadang kepengen interaktif gitu ya, dia ngomong kita berikan responnya. BR : sebenarnya pengajaran paling baik ya mbak ya, kalau anak itu belum bisa bicara, kita jangan diam saja. Walaupun dia belum bisa bicara kita ajak bicara. Tapi satu, jangan bicara dengan anak secara cadel “aduh tayang mau temana” LH : biasanya lucu gitu kan, anak cadel kita ikutan cadel BR : itu ndak bagus, nanti anak itu akan lama bisa bicaranya. Nanti dia akan ikut seperti itu terus, karena yang didengar pertama kali kata-kata kita cadel. Dia akan mengira kalau itu benar gitu ya, padahal itu sebenarnya salah ya.. Alhamdulillah anak-anak saya bisa bicara dalam waktu yang cepat, belum umur Sembilan bulan delapan bulan. Mereka sudah mulai bisa bicara. Jadi jangan diajak bicara secara tidak baik seperti itu.		7	7.LHa:berhenti bekerja untuk mendengarkan cerita anak 7.BRa:mendengarkan anak bercerita sambil kerja membuat tidak konsentrasi 7.LHb:mendengarkan anak bercerita agar bisa memberikan respon. 7.BRb:pengajaran yang paling baik jangan diam,ketika anak belum bisa bicara  7.BRc: anak belum bisa bicara, diajak untuk berbicara 7.BRd:jangan berbicara kepada anak secara <i>caedel</i> 7.BRe:ketika anak berbicara cadel,anak akan lama untuk berbicara 7.BRf:anak jangan diajak bicara <i>caedel</i>
		anak yang berusia 3 tahun memperagakan sang kakak ketika mendongeng, ia memperagakannya	7	7..Ma:adik RN(anak yang paling bungsu)memperagakan dongeng yang biasa didongengkan oleh kakak perempuannya dengan ekspresif sesuai mimik dan intonasi

		secara ekspresif dan benar-benar sesuai dengan mimik dan intonasinya:		
	LH : Nah, tu kan dari sejak umur segini aja dia sudah bisa mendongeng, walaupun ngomongnya masih kurang jelas		8	8.LHa:anaksubjek: yang bungsu sudah memiliki keterampilan mendongeng,meskipun kurang jelas
Kalau adek ilmi ini sebenarnya bisa karena didongengin atau gimana?	BR : lihat kakaknya, dari mbaknya latihan kemarin itu kan, dari kata-katanya dia hafal		9	9.BRa:anak anak bungsu subjek: memiliki keterampilan mendongeng karena mencontoh kakak perempuananak nomor kedua subjek:
		anak bungsunya memperagakannya sekali lagi, sangat sesuai dengan peragaan sebelumnya:	9	9.Ma:anak memperagakan mendongeng seperti gerakan sebelumnya
Ow ya bagaimana dengan anak yang pertama, yang ajarin mendongeng dulu siapa ya?	LH : yang ajarin ya ibunya.. BR : ayahnya juga, karena dua kepala lebih baik dari pada satu kepala LH : biasanya itu mbak kalau kita mau mendongeng itu kita diskusi dulu ya. Seperti apa, formatnya gimana. Kita diskusi dulu, nanti ngajarkannya seperti apa. Terus saya ajarkan. Kadang-kadang saya beli buku teknik mendongeng itu seperti apa, penjurian mendongeng seperti apa, browsing-browsing.. itu saya belajar juga. Tapi yang jelas untuk anak ini, saya berusaha untuk mensupport dia. Ketika dia wajib mendongeng, misalkan harus ada alat peraga, saya bikinkan. Saya bikin sendiri mbak. Kalau dia menang kemanapun, biarpun itu istilahnya biasanya kalau dari dinas kan tahunya yang ngatur gurunya ya. Waktu itu ya saya	subjek memperlihatkan alat peraga dongeng yang dibuatkan untuk anaknya:	10	10.LHa:anak pertama memiliki keterampilan mendongeng diajari oleh ibunya 10.BRa: bapak ikut mengajari anak pertama untuk mendongeng. 10.LHb:ketika orang tua mendongeng kepada anak,mereka melakukan diskusi terlebih dahulu terkait bagaimana format menyampaikan dongeng

	<p>berani membiayai diri saya sendiri</p> <p>BR : ini loh sumurnya, yang ini cerita <i>coban rondo</i>, yang ini cerita <i>probolinggo</i>. Ow ya alunya mana ya..</p> <p>LH : jadi saya berani, ibaratnya mengeluarkan uang sendiri walaupun sekolah tidak <i>mensupport</i>. Karena saya punya prinsip biarlah anak saya masuk sekolah di kampung, ini kan sekolah di kampung ya.</p> <p>Kalau kita menyuruh orang itu belum tentu jadinya sesuai dengan imajinasi saya mengenai dongeng itu. Jadi saya melatih mendongeng, saya harus mampu juga mengimajinasikan dongeng itu seperti apa. Di samping anak itu bisa mengimajinasikan sendiri tokoh itu seperti apa. Kemarin misalkan waktu pak Azis nanya-nanya Rina dan Rina bisa menjawabnya dengan baik. Saya juga harus mampu menggambarkannya dengan baik</p>			<p>10.LHc:belajar tentang teknik-teknik mendongeng,penjurian dongeng dengan cara membeli buku dan browsing</p> <p>10LHd:berusaha mensupport anak mendongeng dengan membuatkan alat peraga dengan biaya sendiri.</p> <p>10LHe:berani mengeluarkan biaya sendiri untuk mensupport anak mendongeng</p> <p>10LHf:ketika melatih mendongeng orang tua harus bisa mengimajinasikan dongeng tersebut,sebelum anak dapat mengimajinasikan.</p> <p>10. LHg: anak dapat mendongeng dan mengikuti lomba dongeng</p> <p>10. LHh: anak dapat mengimajinasikan tokoh dalam dongeng menurut pendapat pribadinya</p> <p>10. LHi: anak dapat memahami dongeng dan mengimajinasikanya dnegan baik“berdasarkan kemampuan anak mengimajinasikan dongeng atas pertanyaan pelatih mendongeng”</p> <p>”</p>
<p>iya-iya anak kan belum tahu</p>	<p>LH: iya tapi anak saya sudah saya biasakan untuk ikut sejak kecil, kalau mas nya itu sejak kelas 4 sd. Itu karena saya bilang,selangkah bapak keluar rumah,tanggung jawab sudah ada dipundakmu, kamu kepala keluarga Kenapa? kalau bapak ada resiko apa-apa, kan nmanya orang bekerja, dan semuanya ada resiko. Gitu juga kan?</p> <p>“Kamu kepala keluarga”kamu harus menghidupi ibukmu.</p> <p>“Kok begitu”</p> <p>BR: anak laki-laki itu tanggung jawabnya besar. Bukan Cuma kepada istrinya kalau dia sudah berkeluarga, tapi anak laki-laki itu branggung jawab pada ibunya dan adeknya.</p> <p>LH: klau anak laki-laki wajib menyantuni ibunya sampai dia mati , walaupun dia sudah punya istri</p> <p>BR:itu masuk mbak, setiap bapak keluar kota, itu selalu ndak pernah dia keluar main sampai malem, itu sudah, jam 9 aj dia udah dirumah, kunci pintu, masukin motor, dirumah aja dengan saya, pokoknya itu taggung jawab dia, sampai bapkanya pulang.</p>		11	<p>11.LHa:membiasakan anak untuk mengikuti lomba</p> <p>11.LHb:mengajarkan tanggung jawab kepada anak laki-laki</p> <p>11BRa:anak laki-laki memiliki tanggung jawab besar.</p> <p>11.LHc: anak laki-laki wajib menyantuni ibu.</p> <p>11BRb:anak laki-laki bertanggungjawab</p>

	<p>LH: itu juga berat, jadi bagaimana membenuk moral itu benar-benar, karena kami sebagai orang tua itu tidak selalau sempurna, untuk iu kita gak cuman omongan tok, tapi juga tingkah laku sambil di iringi dengan perkataan ibu: misalkan sholat, pastilah kita juga harus sholat sebelum menyuruh, ndak mungkin kan, oh bapak ini ndak sholat, kan gitu ya ?????</p> <p>La bapak ndk boleh anaknya memaki, lo bapak memaki.</p> <p>Lah ini penanaman pendidikan moral,dalam bentuk contoh. Kalau saya mencontohkannya kebun binatang saya ibaratkan seperti induk nya, berari kalau saya memaki, sama saja saya dengan memaki diri saya sendiri.</p> <p>Trus saya memukul anak saya, hampir tidak prnah.</p> <p>Mendongeng kalau kita lihat di tv, ilmu itu ada yang baik ada yang gak baik,</p> <p>BR: saya sendiri mbak, tiap kali nonton sinetron say juga gak suka, tapi kalau on he spot rina tu seneng, karena ada yang unik-unik he e,tapi kalau sineron, saya ndak mau.</p> <p>LH: seperti remaja-rmaja itu,</p> <p>BR: ada yang membuli</p>			<p>terhadap keluarganya</p> <p>11.LHd:bersungguh-sungguh untuk membentuk moral anak</p> <p>11.LHe:orang tua tidak hanya berbicara,tapi memberikan contoh</p> <p>11.LHf:memberikan pendidikan moral melalui contoh dalam dongeng</p> <p>11.LHg: ilmu itu ada yang baik dan tidak baik</p>
Gak ada manfaatnya juga ya buk	<p>LH: ya seperti anak paacaran,</p> <p>BR: ya, kalau begitu saya matikan aja mbak. “kok dimatikan buk”</p> <p>“iya cari yang lain aja”</p> <p>Kadang-kadang nonon cnn,</p> <p>LH: karena kan kita punya saluran tv kabel itu lo,</p> <p>BR: kadang kalau nonton tv itu saya seleksi mbak, ok kalau kartun yang agak gimana gitu gak saya anukan, iya sekarang jelek sekali mbak kartun itu, gak seperti jaman saya kecil, kalau sekarang kartun itu aduh,,,kadang-kadang gak senonoh kartun itu</p>		12	<p>12.BRa:melakukan seleksi tayangan Tv yang ditonton anak</p> <p>12.BRb:menilai kartuntayangan:tv jelek</p> <p>12.BRc:kartun tidak senonoh</p>
Ya, seperti pakaiannya	<p>BR: Iya, semua lah .</p> <p>Ini adek senengnya apa??sambil menanyai anaknya yang paling kecil: “adit dan sopo jarwo ya”</p> <p>LH: akivitas anak itu saya jarang memberikan tekanan mbak. Ini contoh aja, jadi saya tidak ingin memberikan contoh yang ndak baik, contoh saya pernah jalan-jalan dengan adik saya ya, adik saya juga udah punya anak yang seusia dengan rina, waktu itu jalan-jalan di mall, dimalang kan biasa ada musik ya, namanya anak kecil kan joget-joget.</p> <p>BR: Rina itu seneng biasanya.</p> <p>LH : trus adik sepupunya, juga joget juga, ya saya biarkan aja, orang anak kecil aja, wong ndak nyuri ndak apa, ya biarin aja mengeksplorasi, itu bahwa selama aktivitas anak selama masih baik ndak pernah saya larang,</p> <p>Lah adik saya bilang”jangan joget-joget ngisin-ngisini”malu dia.</p> <p>Jadi aktivitas itu perlu, anak yang masih sd itu perlu, untuk perkembangan motoriknya,</p>		13	<p>12.LHa:jarang memberikan tekanan pada aktivitas anak</p> <p>12.LHb:tidak ingin memberikan contoh yang tidak baik kepada anak</p> <p>12.LHc: Tidak melarang aktivitas anak selama masih baik</p> <p>12.LHd:aktivias anak perlu dilakukan untuk mendukung perkembangan motorik</p>

	<p>Trus pengasuhan kami itu dianggap aneh ya, waktu kecil yang pertama, itu umur berapa ya, umur berapa buk? sambil bertanya kepada ibunya: belum jalan ya buk??</p> <p>BR: iya belum</p> <p>LH: waktu itu saya ingin mengenalkan pohon</p> <p>BR: iya pohon</p> <p>LH: pohon itu kan ada daunnya, batangnya. Waktu itu saya gendong anak saya, tangan anak saya itu saya giniin puk-puk</p> <p>BR: baru enam bulan</p> <p>LH: ini daun, ini daun. Nah adak saya bilang ke ibu saya, ibuk saya kan juga terpelajar. Dia bilang masmu itu kan terpelajar, dia mungkin dengan cara sendiri.</p> <p>BR: sampean lihat di dinding ini penuh coretan kan, waaupun ini rumah kontrak, nanti dibersihkan aja kalau udah keluar.</p> <p>LH: ndak, papa</p> <p>BR: iya, biar kreatifiasnya berkembang, anak kecil itu kan gak bisa kalau dilarang</p>			<p>12.LHe:mengenalkan benda dengan menyentuhkan tangan anak kepada benda tersebut</p> <p>12.BRa:anak tidak bisa dilarang untuk mengembangkan kreatifitasnya.</p>
Iya, anak kecil kan gak bisa kalau dilarang ya buk,	<p>BR: ini kan misalkan diakasih kertas, abis kertas di coret lagi,</p> <p>LH: kalau di padang, yang punya rumah itu pembersih, orangnya bersih gitu y, jadi kami sungkan, akhirnya didinding itu saya tempeli kertas semua,</p> <p>BR: tapi sama orangnya sama dilarang, gak papa kalau bram mau coret-coret dinding biar.</p> <p>LH: saya kan ndak enak sama orangnya, yang punya ndak papa</p> <p>BR: namanya anak gak papa-dirumah saya juga gitu. Karena anaknya dulu juga sering gitu,</p> <p>LH: kalau dirumah saya itu dulu, banyak alat peraga pendidikan, jadi memang dibelakang itu ruang khusus, kalau ini kan rumh sementara waktu.</p> <p>Disana mainan- mainan itu saya gantung, kalau disini gak, ya gak sempat.</p> <p>Ini saya lagi ngerjain desertasi.</p>		13	
Sudah berapa lama dimalang?	LH: Ini sudah tiga tahun		14	
Oh, sudah 3 tahun	LH:Iya ,tapi sejak 1900 berapa gitu saya sudah di Malang sampai tahun 2004.		15	
Disini?	LH:Ndak hanya disini, dimlang tapi ya pindah-pindah. Abis itu saya 2004 balik kesana dan 2011 saya balik lagi untuk s3		16	16. LHa subjek sedang menjalani S3

Kenapa disini pak,hehe kok gk ditempat lain?	LH:Ya karena, anak saya diterima disini kuliahnya.		17	
Sekalian gitu ya?	<p>LH:Iya jadi gini lho , saya kan ngajar di universitas Tanjung pura, na bram itu kan ikut jalur undangan pas waktu SMA, daftar disana ditempat saya kerja dulu. Saya sempet jengkel ya , kenapa anak saya kok g diterima, sempet marah juga, tapi saya ndak mu mengemis , saya malu, akhirnya pada waktu itu ada pegamen,kemudian bapak menyuruh anaknya unuk meberikan uang kepada pegamen tersebut:</p> <p>La ini ini penanamnan nilai mbak, dia merasa berani untuk memberikan, kan sebenarnya saya bisa</p> <p>BR: nah biasanya saya bilang, kalu orang seperti itu harus dikasih.</p> <p>LH: nah sebenrnya saya bisa kan ngasikan sendiri.</p>		18	<p>18.LHa:penanaman nilai kapada anak dengan menyuruhnya memberikan uang kepada pengamen</p> <p>18.LHb:anak merasa berani untuk memberi</p> <p>18.BRa:mmeberitahu anak untuk memberikan uang kepada orang yang minta</p> <p>18.LHb:sebenernya bisa memberikan sendiri uang kepada pengamen,tapi menyuruh anak untuk memberikan.</p> <p>18.LHc: ayah bekerja sebagai dosen di Tanjung Pura</p>
Ya menurut orang lain gak penting tapi itu sebenarnya penting, hal penting itu bisa jadi hal yang luar biasa ya.	<p>Iya itu melatih untuk meberi, padahal kalu cepe kita bisa langsung ngasih udah selesai urusanya.</p> <p>Kalau saya ndak, misalkan dibelakang anak saya, saya panggil. Hilmi,,, hal kecil yang menurut orang lain remeh.</p> <p>Nah kalau menurut pandangan orang jawa orang tua yang demokratis itu ndak pas, saya kan orang jawa mbak ya, la ibuk kan orang kalimantan. Karena anak iu harus patuh,sami'na wa atho'na ya tooo,,,,</p> <p>BR: tapi gak kok pak,karena <i>sekarang jamanya sudah berubah yakarena sekrang gak ya</i>, LH:ya sekarang gak.</p> <p>BR: anak sekarang berani ngomong ya, “la kayak anak lain, lo buk aku kan”</p> <p>LH: api ketika kami masih anak-anak itu tidak berlaku</p> <p>BR: jangan kan bapak yag orang jawa ya, saya aja kalau mau nanya itu , gini kata ibuk saya, lo kknp ok begitu</p> <p>La ini kan didikanya</p> <p>LH; mematikan ya,,,</p> <p>BR: he e</p> <p>LH: kreaivitas berfikir</p> <p>BR: mama itu dulu klau tanya ditemppeleng sama nnek, gitu ceritanya. Jangn tanya, orang</p>		19	<p>19.LHa:melatih anak untuk memberi</p> <p>19.LHb: hal kecil menurut orang lain remeh itu sebenarnya penting</p> <p>19.BRa:zaman sudah berubah, banyak yang menanamkan pengasuhan demokratis.</p> <p>19.BRb:pengasuhan zaman dulu mematikan</p>

	tua bilang ya, ya, kalau orang tua bilang ndak, ya ndak. Janagan banyak tanya gitu Ttapi sekarang kan gak bisa seperti itu. <i>Nanti malah berbahaya, kalau dia tanya kekita,tapi malah g dijawab,nanti malah bahaya dia cari tau sendiri, kalau misalkan yang dicari iu salah.</i>			kreaivitas berfikir anak 19.BRc: pola Asuh otoritatif tidak diterapkan,karena berbahaya
Iya	disela-sela percakapan, anak yang terakhir menirukan gaya kakaknya dalam mendongeng:”dinda dedes” BR: ini kan gak seperti masnya. sambil memeluk anak yang terakhir:. Rina juga ndak sama dengan masnya. Kalau diajari itu patuh kalau sama saya.kalau dulu saya sering ngajar. Kalau dulu saya kan agak keras ya. Kalau rina ini kurang begitu keras sekarang . Tapi,bapaknya yang paling lembut kalau mngajari,kalau dengan masnya itu lebih tegas. Kalau saya, galak, kalau saya bilag “salah itu, ulang” ya ulang lagi sampai benar. Kalau rina ndak, saya jarang seperti itu. Kalau rina dibilangin, ya udah langsung nangis. Ngajarnya juga gak sama masnya. LH: Di cari moodnya, BR: sampai dia mau, dia tahu huruf, dia belajar sendiri. Bukak laptop itu ya, bisa sendiri. Misalkan www apa itu, ya bisa sendiri. Sekarang laptop itu sudah gak bisa ditutup, kecuali pakai pasword. Aku mau main kereta api ya wes buka <a href="http://www.kereta.ap">www.kereta.ap</a> .			19.Ma:anak bungsu menirukan gaya kakak perempuan mendongeng  19.BRd:pengasuhan anak fleksibel menyesuaikan karakter anak

Hasil Observasi RN  
tanggal 13 Juli 2015  
Di Perpustakaan kota Malang

Observasi I	NO	Pemadatan Fakta
<p>pendongeng/ Ini sedang melatih yang akan mengikuti lomba mendongeng tingkat provinsi jawa timur, awalnya ini/anak telah memperoleh juara di tingkat kota malang.</p> <p>anak melakukan latihan mendongeng di ruang perpustakaan dikota malang ditemani oleh ayahnya, anak langsung melakukan latihan dongeng di depan kak aziz untuk melakukan Latihan terakhir sebagai persiapan lomba. Namun dalam ruangan tersebut ada saya peneliti:, ayah anak, para penjaga perpustakaan yang berjumlah 4 orang.</p> <p>Dongeng pertama yang disampaikan oleh anak dengan judul kisah ken Dedes dan Joko Lulo. Cerita dimulai dengan anak yang menceritakan narasi cerita ken dedes dan joko lulo, <i>Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang gadis yang cantik jelita bernama kendedes, suatu hari datanglah lamaran dari seorang pemuda berwajah buruk rupa anak dengan ekspresi yang seolah-olah</i></p>		<p>RN1a: dapat mendongeng kisah ken dedes dan joko lulo RN1b: dalam mendongeng anak juga berperan sebagai tokoh-tokoh dalam dongeng dan narrator dalam dongeng</p> <p>RN1c: anak dapat mengekspresikan masing-masing karakter tokoh dalam dongeng, Ken Dedes,Jokolulo dan beberapa gadis palawijen RN1d: anak mendongeng dengan melibatkan gestur</p>

<p><i>jijik:namun sakti mandraguna dengan mengepalkan tangan kanannya ke atas:yang bernama joko lulo.</i></p> <p>Kemudian selain berperan sebagai narator dalam cerita, anak juga berperan sebagai tokoh dan berekspresi sesuai tokoh yang ada didalam dongeng.</p> <p>Cerita tersebut dilanjutkan dengan penolakan dedes secara halus dengan syarat untuk dibuatkan sumur yang kedalamanya 1 windu, atau delapan tahun perjalanan,</p> <p>Anak menceritakan dongeng dengan berjalan kesamping kanan dan kekiri sambil mendongeng, terkadang juga kedepan.</p> <p>Dongeng dilanjutkan hingga akhirnya joko lulo sanggup dan dapat mneyelesaikan permintaan sang putri, hingga diceritakan akhirnya pihak keluarga joko lulo meminta untuk pertemuan kedua mempelai di waktu malam dan tidak melebihi fajar , karena wajah joko lulo yang buruk rupaekspresi rina memicingkan mata dan meremas ke dua tanganya didepan wajahnya:</p> <p>Namun sebelumnya ,kendedes meminta tolong gadis palawijen untuk menumbuk alu sebelum fajar menyingsing, dan membakar jerami .</p> <p>Alhasil saat kedua mempelai dipertemuan diiringi dengan kenong anak memukul kenong yang berasal dari kardus: tiba-tiba para wanita menumbuk alu seseuai yang diperintahkkan oleh kendedesdalam situasi ini anak/pedongeng menumbuk alu yang terbuat dari kardus yag dibentuk seperti alu dan penumbuknya dengan lari mondar mandir dan berteriak: sambil memerankan gadis palawijen</p> <p><i>Ah, kalian gadis-gadis palawijen aku kutuk kau jadi perawan tua anak sambil berekspresi marah dengan suara yang lumayan besar dan serak :</i></p> <p>Akhirnya diceritakan oleh anak bahwa akhirnya ken dedes takut melihat wajah joko lulo dan pergi ke sumur windu dan meceburkan diri kedalamnya,</p> <p>Kemudian dari cerita tersebut anak memberikan pesan moral kepada pendengar.</p> <p>Bahwa tidak boleh ingkar janji , akhirnya hingga sekarag ini mitos yag berkembang gadis panawijen tidak diperkenankan untuk menikah dengan orang dinoyo .</p>		<p>tubuhnya”RN berjalan kesampingkanan dan kekiri sambil mendongeng terkadang juga kedepan dan terkadang juga berlari ”</p> <p>RN1e: anak dapat memerankan salah satu tokoh joko lulo dengan ekspresi yang buruk rupa sesuai dengan tokoh tersebut seperti memicingkan mata dan ekspresi jijik.</p> <p>RN 1f: anak menggunakan alat-alat sederhana dalam mendongeng dengan cara menggunakan alat-alat tersebut disaat alat itu dbutuhkan dan dimainkan sendiri oleh anak(menggunakan alat penumbuk padi yang terbuat dari kardus)</p> <p>RN1g: anak dapat mengekspresikan kemarahan tokoh joko lulo dalam dongeng</p> <p>RN1h: anak dapat memaparkan pesan moral dalam “dongeng legenda sumur windu dan watu kenong” bahwa tidak boleh ingkar janji</p> <p>RN1i: anak dapat memerankan tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki dalam mendongeng yaitu kendedes dan joko lulo</p>
<p>Kemudian anak diminta untuk menceritakan dongeng yang kedua oleh kak aziz yaitu dilanjutkan dengan dongeng Cuban rondo.</p> <p>Dongeng ini diawali anak dengan peran anak sabagai narrator dan menceritakan cerita pengantar.</p> <p>Berawal dari sepasang pengantin baru bernama dewi anjarwati dan raden baron kusumo yang ingin melakukan perjalanan ke gunung anjasmoro namun keinginanya pergi ditentang oleh orang tua dewi anjarwati karena usia pernikahan yang memasuki delapan, akan tetapi mereka bersikeras untuk tetap berangkat, hingga suatu hari dalam perjalanan dewi anjarwati merasa sangat haus,</p> <p><i>Kanda, andina merasa sangat haus,, dengn ekspresi anak mengelus tenggorokan:</i></p> <p><i>“Baiklah dinda, aku akan mencarikanmu air seketika ekspresi anak berubah menjadi seorang laki-laki :”</i></p> <p>Kemudian , raden baron kusumo mencarikan air dan meninggalkan dewi anjarwati,</p> <p>Tiba-tiba datanglah joko lelono yang wajahnya buruk rupakemuodian anak mengekspresikan wajah joko</p>	2	<p>RN2a: anak dapat menceritakan dongeng yang berjudul coban rondo</p> <p>RN2b:anak berperan sebagai narrator dalam dongeng Cuban rondo</p> <p>RN2c: anak berperan sebagai tokoh dalam dongeng sesuai karakter didalam dongeng</p> <p>RN 2d:anak dapat berperan sebagai tokoh dewi anjarwati</p> <p>RN 2e: anak juga dapat memerankan tokoh raden baron kusumo</p> <p>RN 2f: anak juga dapat memerankan tokoh dengan mengekspresikan wajah joko lelono dengan mata sebelah tertutup dengan mulut ditekuk sebagian , menunjukan ekspresi</p>

leono dengan mata sebelah tertutup dengan mulut ditekuk sebagian , menunjukkan ekspresi wajah yang jelek: dan merayu dewi anjarwati karena joko lelono tertarik dengan kecantikan dewi anjar wati

Kemudian datnglah suami dewi anjarwati dan terjadilah pertempuran antara keduanyakemudian anak memerankan peran sebagai joko lelono dan raden baron kusumo secara bergantian dengan berganti posisi di sisi kanan dan sisi kiri:, namun akhirnya keduanya diceritakan meninggal,

Sepeninggalnya, dewi anjarwati menangis karena ditinggal oleh suaminya anak mengekspresikan dewi anjarwati dengan perasaan sedih hingga dalam aktingnya anak meneteskan air mata, dan bersimpuh dilantai: dan mnyesali perbuatannya karena telah melanggar nasihat orang tua.

Kemudian diceritakan dewi anjarwati memutuskan untuk pergi ke air terjun, dan menjadi jandarondo: hingga akhirnya air terjun tersebut diberi nama Cuban rondo. Kemudian anak memaparkan pesan moralnya bahwa seharusnya kita harus mematuhi nasihat orang tua ..

Kemudian latihan pun berakhir dengan tepuk tangan dari apra penonoton sambil mengatakan hebat, hebat, bagus. Kemudian kak aziz pendongeng:memberikan komentator bahwa penampilan rina sangat bagus dan harus ditingkatkan, namun ada beberapa yang perlu dibenahi sedikit lagi, yaitu ada beberapa dialog yang harus di ekspresikan secara mantap, ketika joko lelono berhadapan dengan raden baron kusumo. Sambil kak aziz memperagakan tokoh joko lelono dan raden baron kusumo, namun secara keseluruhan bagus hal ini dibuktikan dengan kak aziz yang mengangkat jari jempolnya dan bertepuk tangan.

kemudian observasi dan percakapan kecil dengan anak dan meminta nomor telepon anak

wajah yang jelek

RN 2g: anak dapat melakukan peran secara bergantian yaitu joko lelono dan raden baron kusumo dalam konflik perang

RN 2h: anak dapat megekspresikan kesedihan hingga menangis saat berperan sebagai dewi anjarwati.

RN 2i: anak dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng Cuban rondo” bahwa seharusnya kita harus mematuhi nasihat orang tua ”

RN 2j: anak mnedapatkan apresiasi dari penonton dengan mendapatkan tepuk tangan dan dipuji oleh orang yang hadir

RN 2k: anak mendapatkan apresiasi dan pujian dari kak azizpendongeng: dan mendapatkan sedikit eksi dibeberapa bagian

Hasil wawancara kedua subjek LH dan BRpasangan suami istri: dan anaknya  
Wawancara tanggal 22 oktober 2015

Pertanyaan	Verbatim	Keterangan	No	Pemadatan Fakta
Bagaimana sih prinsip mendongeng bapak ketika di atas kendaraan, dsb?	Sejak anak saya yang pertama memang, saya kan pendidik, banyak buku yang saya baca dan menyerap ilmu. Saya melihat bahwa ada orang yang sedang bersama anak-anaknya yang masih kecil. Kadang kan pikirnya anaknya belum bisa ngomong, nggak bisa jawab, akhirnya nggak diajak ngomong. Ketika saya satu mobil sama teman dekat saya, waktu di atas kendaraan. Ada juga salah seorang keluarga saya, anaknya nggak diajak ngomong, sibuk dengan pikirannya sendiri. Saya kan mikir sebenarnya pendidikan itu kan bisa ditanamkan sejak di dalam perut. Kalau orang barat kan bilang diperdengarkan music klasik lah, padahal itu tidak benar. Yang benar itu orang Islam yang memperdengarkan murrotal itu. Dari itu saya mulai, apa yang saya lakukan kan berdasarkan kesepakatan untuk hal yang baik. Ketika saya pergi, entah itu jalan kaki, atau sepeda motor, dari bayi selalu saya ajak ngomong walaupun tidak bisa jawab saya merasakan dia tetap bisa merespon, buktinya itu dia dengung. Terus saya membiasakan dongeng itu, kalau dalil itu kana da yang tersurat ada yang berkembang, di alam ya. Bahkan saya mengajarkan pendidikan karier ketika saya jalan-jalan, melihat orang yang meminta-minta, waktu masih kecil kan anak bertanya kenapa kok begitu. Saya bilang, itu bukan pekerjaan yang baik. Itu merupakan dongeng yang real. Kalau dongeng yang lain, kadang saya ngarang, dengan kata-kata yang saya bikin yang saya bikin. Saya sering mencontohkan tokoh Nazruddin, tapi dengan cerita yang kita gunakan kehidupan		1	<p>LH.1A: Banyak buku yang dibaca dan menyerap ilmu</p> <p>LH.1B: Melihat ada orang yang sedang bersama anak-anaknya yang masih kecil kadang mereka mikir anaknya belum bisa ngomong</p> <p>LH.1C: Ketika satu mobil dengan teman dekat, waktu di atas kendaraan dan ada juga salah seorang keluarga, anaknya nggak diajak ngomong</p> <p>LH.1D: mereka sibuk dengan pikirannya sendiri</p> <p>LH.1E:memikirkan pendidikan itu bisa ditanamkan sejak di dalam perut</p> <p>LH.1F: seperti ada orang barat yang memperdengarkan music klasik tapi itu tidak benar</p> <p>LH.1G: orang Islam yang memperdengarkan murrotal itu yang benar</p> <p>LH.1H: ketika bepergian, entah jalan kaki atau naik motor selalu mengajak bicara anak yang masih walaupun belum bisa ngomong</p> <p>LH.1I: walaupun tidak bisa jawab, merasakan tetap bisa merespon, buktinya bisa dengung</p> <p>LH.1J: mengajarkan pendidikan karakter ketika jalan-jalan, melihat orang yang meminta-minta, itu bukan pekerjaan yang baik. Ini adalah dongeng real</p> <p>LH.1K: saat masih kecil anak bertanya-tanya</p> <p>LH.1L: dongeng yang lain kadangkala mengarang, dengan kata-kata yang dibuat</p> <p>LH.1M:sering mencontohkan tokoh Nazruddin dengan dongeng yang dikemas seperti kehidupan masyarakat Indonesia</p> <p>LH.1N: menceritakan tokoh Nasrudin</p>

	<p>manusia Indonesia, lalu isi cerita tokohnya itu. Ketika lampu mati, saya ceritakan tokoh itu ya dengan bumbu lucu-lucu tapi ada media pembelajarannya. Kenapa dia menjadi tertarik dongeng, karena kalau mau tidur saya sering mendongeng. Kalau ibu sekarang belum sempat mendongeng karena sibuk ibu rumah tangga dan kuliah bahasa Inggris juga. Kalau saya mendongeng paling banyak mengambil tokoh Nasruddin, bahkan saya memparaktikan diri sebagai tokoh nazaruddin</p>		<p>LH.1O:ketika lampu mati, menceritakan tokoh Nazaruddin dengan bumbu-bumbu lucu dengan media pembelajarannya  LH.1P: anak tertarik karena kalau mau tidur sering mendongeng  LH.1Q: kalau mendongeng paling banyak mengambil tokoh Nazaruddin dengan memparaktikan diri sebagai dirinya  LH.1J: ibu bekerja sebagai Ibu rumah tangga dirumah  LH. 1K: ibu adalah lulusan S1 Bahasa Inggris</p>
<p>Bagaimana responnya ketika diberikan dongeng?</p>	<p>Kalau mas bram beda dengan rina dan hilmi. Kalau Hilmi ini sering mencari di youtube, dia seneng sama kereta api, jadi selalu mencari kereta api. Nanti kalau Rina latihan ikut lomba, Hilmi pasti ikut. Kayak kemarin kan bisa mengekspresikan sesuatu. Saya termotivasi mengajarkan Rina mendongeng karena dia itu cuek. Kalau diajak ke supermarket, mau joget ya joget aja kan tidak menyalahi aturan. Adek saya itu punya anak waktu kita ke supermarket Rina denger music joget, sepupunya Rina joget juga “<i>ojok joget ndek supermarket, ngisin ngisini</i>”. Kalau Rina kan cuek punya mental yang lebih. Kalau masnya itu dalam tanda kutip kita memang arahkan, dia sebenarnya bukan terlalu <i>pengomong</i> kayak Rina, tapi nurut. Saya punya prinsip ketika saya latih anak untuk mendongeng, itu bukan anak saya, itu murid saya. Perasaan sebagai murid dan sebagai anak kan beda. Misalnya guru ngajar tafsir, terus dia nangis, saya biarkan. Tapi lama-lama saya sadar juga, kalau laki-laki kan ndak apa-apa keras. Kalau perempuan kan ndak gitu, jadi tetap saya bedakan pendidikannya. Kalau dalam dongeng, agama juga saya masukkan. Kalau shalat kan wajib, saya pernah dongengkan itu walaupun dia belum tahu. Satu-satunya perintah Allah yang Istimewa itu shalat, diomongkan langsung oleh</p>	2	<p>LH.2A: anak sulung dan bungsu berbeda  LH.2B: anak suka kereta api, selalu mencari di youtube  LH.2C: kalau anak sulung latihan lomba, anak bungsu pasti ikut  LH.2D: kemarin bisa mengekspresikan sesuatu ekspresi mendongeng disaksikan peneliti:  LH.2E: termotivasi mengajarkan anak mendongeng karena sifatnya cuek  LH.2F: anak tidak dilarang joget saat ke supermarket karena tidak menyalahi aturan  LH.2G: sepupu subjek joget ketika mendengar music tapi dilarang orangtuanya  LH.2H:anak cuek dan punya mental yang lebih  LH.2I: memiliki prinsip ketika anak dilatih mendongeng menjadi murid bukan anak  LH.2J: misalnya guru mengajar tafsir, ketika anak nangis dibiarkan  LH.2K: setelah lama subjek sadar, kalau laki-laki tidak apa-apa keras  LH.2L:tetap membedakan perlakuan pendidikan anak perempuan dan laki-laki  LH.2M: nilai agama juga dimasukkan dalam dongeng  LH.2N: subjek mendongengkan tentang shalat yang</p>

	Allah, dalam tanda kutip Allah ngomong, sebenarnya kan nggak bisa disamakan dengan manusia			wajib walaupun anak belum tahu LH.2O: subjek menjelaskan satu-satunya perintah yang istimewa itu shalat, diomongkan langsung oleh Allah tidak sama dengan manusia: melalui dongeng
Bagaimana tanggapan anak-anak?	Dia dengarkan, kalau anak kecil kan suka didongengkan. Saya masukkan nilai-nilai moral, saya masukkan juga nilai-nilai agama. Terus saya menceritakan keluarga, saya menceritakan mas saya, pakdenya, untuk memberitahu oh ini lo ada hal yang tidak sesuai dengan nilai. Kami sering dan senang membelikan minimal buku dongeng seminggu sekali. Habis dibaca, kadang-kadang menceritakan kembali ke kita. Nah itu tugas kami mendengarkan anak, kadang kan ada ada orangtua yang menyepelekan anak. Kalau saya ndak, saya menyempatkan waktu untuk mendengarkan walaupun yang diceritakan saya sudah tahu. Sambil saya mikir, ow penerapannya terhadap apa yang dia baca kemudian disampaikan kembali dengan bahasa dia. Dari situ dia mulai bisa mendongeng. Saya mengajarkan dia mendongeng dan baca puisi itu begini, saya kan sering melihat senior kita mengajarkan baca puisi dengan dibacakan puisi terus muridnya disuruh menirukan yang dibacakan. Kalau saya nggak, kamu ya kamu, style kamu. Saya kasi tahu untuk belajar memahami, bukan mongcopy, nanti jadi gurunya kan. Namanya mengcopy tidak akan bagus sebenarnya kan tidak akan bagus dari pada aslinya. Misalnya saya, sampai lulus pun guru saya lebih pintar dari saya dalam bidang tertentu gitu kan. Kita hanya mengcopy kita kan gitu. Itu sudah ada dalilnya, nanti ilmu itu makin habis tidak akan bisa terserap 100%, saya tahu karena saya guru. Sama kayak mbak ina, saya pangilnya mbak karena untuk membahasakan sama adeknya. Ceritanya, menurut kamu itu, tokohnya begini seperti apa.. saya tanya, dia	3		LH.3A:anak kecil mendengarkan dan suka didongengkan LH.3B: memasukkan nilai-nilai moral dan agama LH.3C: menceritakan tentang keluarga dan kerabat untuk memberitahu ada nilai yang tidak sesuai melalui dongeng LH.3D: sering dan senang membelikan buku dongeng minimal seminggu sekali LH.3E: anak menceritakan kembali dongeng ke orangtua setelah dibaca LH.3F: tugas subjek sebagai orangtua mendengarkan, terkadang orang tua banyak yang menyepelekan anak LH.3G: subjek menyempatkan diri untuk mendengarkan dongeng yang diceritakan anak walaupun dongeng yang diceritakan sudah diketahui LH.3H: anak memikirkan dan menerapkan apa yang anak baca dan disampaikan kembali dengan bahasanya sendiri sehingga anak bisa mulai mendongeng LH.3J: subjek mengajarkan mendongeng dan berpuisi LH.3K: subjek melihat senior mengajarkan membaca puisi dengan dibacakan kemudian disuruh menirukan kembali yang dibacakan LH.3L: anak harus berpuisi berdasarkan style sendiri LH.3M: memberitahu untuk belajar memahami, bukan mengcopy agar tidak sama dengan gurunya LH.3N: mengcopy tidak akan sebagus aslinya

	<p>dengan imajinasinya menjelaskan dia seperti ini orangnya gini, gini.. nah, kenapa dia kelas 1 SD membaca puisi bisa juara umum sedangkan lawannya kelas 5 SD. Biasa sebelumnya guru-guru dikumpulkan rapat kemudian dibagikan puisi dengan jadwalnya, ternyata yang dibagikan nggak cocok sementara muridnya sudah terlanjur belajar itu. Itu lombanya steril, simpatisan nggak boleh masuk, itu tertutup, bagaimana kita tahu kejujuran juri. Tapi akhirnya saya terima, di situ ternyata dibagikan puisi baru. Nah kalau anak yang mengandalkan belajar kemarin kan belum tentu bisa, ternyata dikasih waktu 10 menit sebelum maju. Terus saya sudah deg-degan, ibu ini sudah marah-marah. “Dibagikan kemarin gunanya untuk apa?” “udahlah bu, kita bukan mengajarkan membaca puisi tapi bagaimana belajar membaca puisi” kan tingkatannya lebih tinggi 1 grade gitu mbak. Saya ajarkan, “itu intonasinya kurang, itu vokalnya kurang” apa yang dalam penjurianya itu ada saya belajar juga, membeli buku tentang penjurian.</p>		<p>LH.3O: misalnya subjek yang tidak lebih pintar dari guru dalam bidang tertentu sampai lulus karena hanya <i>mengcopy</i>  LH.3P: sudah ada dalil bahwa ilmu tidak akan bisa terserap 100%, tahu karena seorang guru  LH.3Q: memanggil anak sulung dengan sebutan <i>mbak</i> untuk membahasakan anak bungsu  LH.3R: anak menjelaskan tokoh dalam dongeng menurut sudut pandangnya”orangnya/tokoh dalam dongeng itu begini.....(anak menjelaskan kepada orangtua)”  LH.3S: anak menjelaskan dengan imajinasinya tentang tokoh dalam dongeng”orangnya seperti ini begini(anak menjelaskan kepada orangtua tentang tokoh dalam dongeng)”  LH.3T: saat anak kelas 1 SD bisa menjadi juara umum membaca puisi dengan lawan kelas 5  LH.3U: guru-guru sebelumnya dikumpulkan untuk rapat kemudian dibagikan puisi dengan jadwalnya  LH.3V: yang dibagikan tidak cocok dengan puisi yang dilombakan, padahal peserta sudah terlanjur mempelajarinya  LH.3W: lomba yang diikuti steril dan tertutup, simpatisan tidak boleh masuk, diberikan waktu 10 menit  LH.3X: anak yang mengandalkan belajar kemarin belum tentu bisa  LH.3Y: subjek bukan mengajarkan membaca puisi tapi bagaimana belajar membaca puisi karena tingkatannya lebih tinggi 1 grade  LH.3Z: subjek mempelajari dan membeli buku tentang penjurian</p>
<p>bagaimana dengan hasil atau perilaku yang Nampak dari dongeng?</p>	<p>Emm, kalau yang memang tampak sih shalat. Dia tahu kalau nggak shalat itu berdosa</p>	<p>4</p>	<p>LH.4A: perilaku yang tampak dari dongeng yang diberikan adalah shalat  LH.4B: dengan dongeng yang diberikan anak tahu kalau tidak shalat berarti berdosa</p>

<p>Berarti sebelumnya sudah pernah diberikan dongeng tentang shalat?</p>	<p>Iya.. Saya katakan yang itu tadi, bahwa shalat itu istimewa..</p>		<p>5</p>	<p>LH.5A: subjek mengatakan bahwa shalat itu istimewa diceritakan melalui dongeng:</p>
<p>Bapak sebelumnya bilang dongeng real.. sementara dongeng itu sesuatu yang khayalan dan tidak benar-benar terjadi. Itu seperti apa?</p>	<p>Memang menurut saya gini mbak, memang kebanyakan orang mengartikan dongeng itu peristiwa yang imajiner, khayalan, kadang tidak tertangkap oleh anak sekarang. Kalau dongeng seperti itu, anak itu kan operasional konkret pelajaran itu harus apa yang bisa dilihat. Nah saya ingin menggabungkan.. kalau memungkinkan hal yang yang terjadi sekarang, nah digabungkan. "Itu loh mbak orang yang minta-minta, kan tangan di atas lebih baik dari tangan yang di bawah",. Kalau ke mana-mana waktunya shalat, nanti saya cari masjid.. supirnya nggak shalat padahal kan orang Islam. Dongeng real seperti itu mbak, Alqur'an, wahyu itu kan sebenarnya dongeng juga sebenarnya. Sejarah Islam dan dalil itu kan menyatu. Nah, melihat fenomena itu <i>sakjane</i> orang yang ngakunya Islam kan punya tugas yang sama, shalat, kalau nggak shalat islamnya <i>ngapusi</i>, nggak boleh.. nah itu dongeng, saya selipkan contoh yang sekarang dengan yang lalu. Itu yang realnya yang sekarang mbak.. kalau yang lalu terus memasukkan nilai, itu agak sulit mbak. Misalkan ketika mendongeng kerajaan Prawijoyoboyo menuliskan ramalannya dengan bulu ayam yang dicelupkan tinta, "<i>terus piye pak lek nulis?</i>" nah adanya kan bolpoint.. jaman dulu itu belum ada bolpoint, pake bulu ayam yang rontok itu, bapak juga belum pernah liat, tapi kira-kira seperti itu.</p>	<p>Anak bungsu subjek ingin melihat <i>gendang</i> kegiatan shalawatan warga di masjid:, bapak mengizinkan tetapi harus bersama mbaknya Rina: tetapi jangan terlalu lama</p>	<p>6</p>	<p>LH.6A: subjek mengartikan bahwa dongeng bukan hanya peristiwa yang imajiner, khayalan, sehingga tidak tertangkap oleh anak sekarang  LH.6B: anak berada dalam operasional konkret sehingga pelajaran itu harus apa yang bisa dilihat anak  LH.6C: subjek ingin menggabungkan dongeng dengan hal yang terjadi sekarang yang mungkin bisa digabungkan dongeng dengan peristiwa yang real :  LH.6D: pesan moral dari dongeng <i>real</i> seperti "itu loh orang yang minta-minta, kan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"  LH.6E: supir yang dilihat tidak shalat  LH.6F: kalau ke mana-mana waktunya shalat, subjek mencari masjid  LH.6G: dongeng real seperti contoh yang real diterapkan subjek( <i>sakjane</i> orang yang ngakunya Islam kan punya tugas yang sama, shalat, kalau nggak shalat islamnya <i>ngapusi</i>, nggak boleh)  LH.6H: wahyu Allah yang berupa Alqur'an sebenarnya juga dongeng  LH.6I: sejarah Islam dan dalil itu menyatu  LH.6J: subjek menceritakan tentang shalat dalam Alqur'an dan tidak boleh seperti supir yang tidak shalat melalui dongeng  LH.6K: dongeng real yang diberikan yaitu, subjek selipkan contoh yang sekarang dengan yang lalu  LH.6L: mendongeng masa lalu apabila langsung</p>

			<p>memasukkan nilai itu agak sulit</p> <p>LH.6M: contoh dongeng masa lalu yang sulit dipahami misalnya ketika mendongeng kerajaan Prawijoyoboyo menuliskan ramalannya dengan bulu ayam yang dicelupkan tinta</p> <p>Anak menanggapi <i>“terus piye pak lek nulis?” padahal sekarang yang ada bollpoint</i></p> <p>subjek menjelaskan <i>“jaman dulu belum ada bollpoint tetapi memakai bulu ayam yang rontok”</i></p>
<p>Selain shalat , yang tampak pada apa saja nilai-nilai yang bisa diambil dari dongeng ini?</p>	<p>Misalnya berbagi, misalnya ada dongeng tentang kerajaan, ada perebutan kekuasaan, itu saya ajarkan. Itu sejak orangtuanya meninggal. Misalkan bapak mati mungkin, kamu nggak boleh rebutan, misalkan kita memperebutkan peninggalan, ndak boleh gitu dan seterusnya. Adeknya juga seperti itu waktu waktu anaknya mau main raket, satu untuk ini satu untuk mbak Ina. Kalau mbak nya belum makan terus dianya belum habis, dicari jatah mbaknya. Agak curang sedikit tetap saya lihat, saya tanamkan lagi ketika ini masih belum sukses. Dia itu masih suka ganggu adeknya, saya tahu kalau itu kan kesenangan atau kepuasan bagi dia. Saya kan pernah bercerita tentang Budha, Sidharta Gautama itu kan aslinya anak raja.</p>	7	<p>LH.7A:penerapan nilai-nilai dongeng yang tampak pada anak yaitu nilai berbagi, menceritakan dongeng tentang kerajaan dengan perebutan kekuasaan setelah orangtua meninggal</p> <p>LH.7B: subjek mencontohkan pada dirinya dan menjelaskan kepada anak bahwa tidak boleh rebutan misalnya merebut peninggalan melalui dongeng</p> <p>LH.7C: implementasi dari dongeng dengan nilai moral berbagi anak saat main raket, adik berbagi kepada mbaknya</p> <p>LH.7D: adik curang saat mbak belum makan lalu adik mengambil jatah, subjek menanamkan dongeng lagi jika belum sukses</p> <p>LH.7E: ketika kakak masih mengganggu adik, subjek menceritakan dongeng tentang Sidharta Gautama</p>
<p>Tadi saya melihat tabungan di kamar Rina, apakah nilai ini didapat dari dongeng?</p>	<p>Cerita, kayak ngobrol-ngobrol gitu. Anak itu kan senengnya bertanya, kalau ada apa-apa yang ada dipikirannya selalu bertanya, misalnya apa sih bu pentingnya menabung. Saya bilang kalau dengan menabung itu kita bisa dapat untung, nanti misalnya kalau uangnya sudah banyak kita bisa beli apa-apa jadi dipraktikkan juga sama dia, ada beberapa kali dia menabung terus uangnya dia belikan apa dia seneng juga enak ya bu bisa beli apa-apa</p>	8	<p>BR.8A: mengajarkan menabung dengan cerita seperti ngobrol-ngobrol</p> <p>BR.8B:anak senang bertanya</p> <p>BR.8C:kalau ada apa-apa anak bertanya</p> <p>BR.8D:misalnya anak bertanya pentingnya menabung</p> <p>BR.8E:subjek bilang <i>“kalau menabung dapat untung kalau uangnya sudah banyak bisa membeli apa-apa”</i></p> <p>BR. 8F:lalu anak mempraktikkan menabung</p>

	<p>Saya tambahkan ternyata Rina itu pada akhirnya bisa menikmati mendongeng seperti yang saya bilang tadi ada rewardnya. Saya kan selalu gini, mbak lalau nanti juara satu itu kalau dari kelas tidak bisa hadiahnya. Sudah mbak hadiah dari bapak nanti kamu milih apa saja. Kadang-kadang kalau pas latihan mau ikut dongeng karena kan kita kadang-kadang mewajibkan harus kalau belum mencapai target misalnya yang belum. Kita tahu itu memang ndak enak bagi dia tapi ya harus begitu.</p>			<p>BR.8G: setelah beberapa kali menabung lalu hasilnya dibelikan apa yang disukai, anaknya senang</p> <p>BR.8H: anak bisa menikmati mendongeng dan mendapatkan reward</p>
<p>Peran era globalisasi dengan dongeng?</p>	<p>Dia kalau pelajaran nggak tahu, dia buka sendiri ilmu pengetahuan. Saya tetap kasi tahu ya, bapak itu tetap bisa melacak apa yang sudah kamu cari, kan ada history nya itu. Lebih baik kamu terus terang ke bapak kamu buka ini. Tapi kalau gadget itu dia senengannya Cuma lagu mbak sama main game. Kalau hilmi ini laptop. Sekarang lagi senengannya mendengar lagu Jepang... ibu meminta anaknya memutar lagu Jepang:</p> <p>Ini menang lomba kesehatan tingkat Kota yang dalam rangka hari tangan bersih sedunia, dari dinas kesehatan itu menjadi duta kesehatan untuk anak bersih dari Kota Malang untuk anak SD, dia juara satu. Dia bisa menceritakan bagaimana mencuci tangan yang bersih, tangan itu harus dicuci dengan sabun cair, nggak boleh sabun batangan. Orang-orang yang belum mengerti masih menggunakannya. Dia mencari di internet bagaimana mencuci tangan itu terus disuruh membuat tulisan terus dilombakan di tingkat Kota menang juara 1. Dia banyak belajar dari internet. Selain itu kalau lagi males ya nonton. Malam minggu biasanya ngenep di kamar masnya ya nonton, film Jepang itu, kartun. Dia sendiri di kamar kerja bapaknya nonton juga, detektif conan itu misalnya. Bu tahu bu ceritanya itu gini gini gini.. saya perhatikan.</p>	<p>Subjek ibu: memanggil Rina dengan panggilan "nak.." Meminta Rina memperlihatkan lagu Jepang. Rina membawa hp sendiri, tetapi tidak dikasih ke sekolah</p>	<p>9</p>	<p>BR.9A: kalau subjek tidak mengetahui pelajaran, dia membuka sendiri dengan gadget BR.9B: subjek memberitahu bahwa subjek bisa melacak apa yang dicari sehingga anak harus terus terang BR.9C: subjek menjelaskan bahwa lebih baik anak terus terang dengan subjek BR.9D: anak senang membuka lagu dan main game di gadget dan senang mendengar lagu Jepang BR.9E: adik suka membuka laptop</p> <p>BR.9F: anak menang lomba kesehatan tingkat Kota dalam rangka hari tangan bersih sedunia dari dinas kesehatan BR.9G: anak juara 1 dan menjadi duta kesehatan untuk anak bersih dari Kota Malang untuk anak SD BR.9H: anak bisa menceritakan bagaimana mencuci tangan yang bersih, tangan harus dicuci dengan sabun cair dan tidak boleh menggunakan sabun batangan BR.9I: orang-orang yang tidak mengerti masih menggunakan sabun batangan BR.9J: anak mencari di internet bagaimana mencuci tangan kemudian membuat tulisan yang dilombakan di tingkat Kota dengan juara 1 BR.9K: anak banyak belajar dari internet selain</p>

	<p>Meluangkan waktu untuk memperhatikan itu tidak semua orang bisa seperti itu. Kadang-kadang orangtua meremehkan ow ini anak kecil, dan seterusnya</p> <p>Kadang, bu.. tau tadi lo.. cerita tentang kawannya di kelas. Terus dia gini, punya keinginan nulis. Kamu kalau mau mengarang, membuat cerita seperti cerita pendek, macam-macam seperti itu, kamu coba amati sekeliling kamu, kamu catat, terus misalnya hari itu ada kejadian apa di kelasmu kamu catat. Nanti itu bisa menjadi sumber cerita buat kamu. Misalnya pas pagi, kalau bangun tidur apa yang kamu lakukan.. apa yang kamu lihat.. nah itu di catat, mataharinya misalnya sudah terang atau masih redap.. nanti bisa ditambahkan dengan kata-katamu sendiri nanti akan berjalan dengan sendirinya.</p> <p>Yang sudah itu dia menulis beberapa puisi, mungkin ada 10, biasanya saya yang mendokumentasikan, dia biasanya ditulis di kertas, saya yang ngetik</p> <p><i>Itu memang harus tetap dikembangkan, itu yang paling penting saat masa-masa kecil</i></p> <p>Saya menyesalkan pemerintah itu pelajaran yang banyak, entah banyak pelajarannya, entah banyak materi/ muatannya.. yang akhirnya menghilangkan waktu anak untuk bermain. Anak bermain atau bersantai itu perlu. Misalnya mengerjakan PR pulang sekolah kadang nggak istirahat untuk mengerjakan PR itu, pelajaran A ada PR, pelajaran B ada PR</p> <p><i>Saya juga menyayangkan anak-anak TK sekarang lebih digencarkan untuk membaca, menulisnya, padahal pada usia mereka yang diutamakan</i></p>		<p>BR.9L: anak nonton kalau malas nonton R:anak biasanya malam minggu menginap di kamar masnya untuk menonton film Jepang misalnya kartun</p> <p>BR.9M:anak sendiri di kamar kerja bapaknya untuk menonton juga, detektif conan itu misalnya</p> <p>BR.9N:setelah anak menonton, anak menceritakan subjek</p> <p>BR. 9O:subjek memperhatikan anak saat bercerita</p> <p>BR.9P: tidak semua orang dapat meluangkan waktu untuk memperhatikan anak terkadang orang tua justru meremehkan anak</p> <p>BR.9Q:ibu menjelaskan bahwa anak bercerita tentang kawannya di kelas</p> <p>BR.9R: anak memiliki keinginan untuk menulis cerita</p> <p>BR.9J: subjek menjelaskan bahwa kalau mau mengarang, membuat cerita pendek dan lain sebagainya, dicatat misalnya kejadian apa yang terjadi di dalam kelas bisa menjadi sumber cerita</p> <p>BR.9K:misalnya pagi hari kalau bangun tidur apa yang bisa dilakukan, apa yang dilihat lalu dicatat</p> <p>BR.9L: ditambahkan dengan kata-kata sendiri</p> <p>BR.9M:anak subjek sudah menulis beberapa puisi</p> <p>BR.9N:subjek biasanya mendokumentasikan tulisan yang ditulisnya dikertas lalu diketik</p> <p>BR.9O:: orang tua menyesalkan sikap pemerintah yang memberikan materi disekolah karena dapat menghilangkan waktu anak untuk bermain. Ex: banyak pr yang harus dikerjakan</p> <p>BR.9P:: orang tua menyayangkan anak-anak Tk</p>
--	--	--	---

	<p><i>keaktivitasnya..dll</i> subjek memotong pembicaraan dengan menambahkan, terlihat memiliki antusias yang tinggi dalam membicarakan ini:</p> <p>Bermain, gambar, mengenal alam, mengenal lingkungan, orangtua mengenal sekitar dia. Itu yang memang salah mbak, kurikulum SD dengan kurikulum TK itu ndak nyambung. Salahnya di mana itu yang harus dicari. Karena gini, guru SD, sudah mau instan. Anak masuk SD harus bisa membaca dan menulis sehingga bisa mengerjakan LKS. Sementara di TK, itu kurikulumnya anak itu anak itu harus bermain saja, mengenalkan lingkungan, kalau menulis sekali dua kali bukan dia HARUS bisa membaca dan menulis. Orangtua “bu, tolong anak saya TK nggak bisa membaca dan menulis, tolong dileskan” “maaf bu, saya nggak bisa”. Itu anak dipaksa, untuk membaca dan menulis karena apa “bu tolong, kalau dia nggak bisa baca nggak bisa masuk SD”</p> <p>Soalnya gini lo, kalau membelajarkan anak TK, itu bolehlah.. mengenal huruf, tapi Hilmi itu dengan enjoynya itu main laptop, sebenarnya itu maksudnya, ini main lo ini.. di youtube misalnya yang keluar ada hurufnya</p> <p>Misalnya kereta api, dia kan senang kereta api, dia bisa mencari sendiri kereta api misalnya “www..” dia sudah bisa, coba mbak tanya A-Z itu dia sudah bisa tapi nggak urut, diacak, misalnya ni huruf apa.. dia sudah tahu, pertamanya Cuma “www..” bapaknya ngajar. Dia emang sukanya buka laptop. Tanya, sedikit dikit bapaknya “kamu harus bisa sendiri” caranya gimana.. jadi diajarkan www itu, jadi kalau udah udah keluar dia udah bisa mendeteksi. Ada tandanya dia bisa tahu, padahal dia belum bisa membaca walaupun sudah</p>		<p>yang lebih dituntut untuk membaca dan menulis, padahal kreativitas adalah hal yang utama pada usia anak.</p> <p>BR.9Q:: anak seharusnya cukup dengan bermain gambar, mengenal alam dan lingkungan sekitar</p> <p>BR.9R::; kurikulum di Sd dan TK tidak memiliki kesinambungan Di Tk kurikulum anak bermain, dan di Sd adalah harus membaca menulis sehingga dapat dilihat bahwa guru sd hanya mau instan.</p> <p>BR.9S:: orang tua menolak untuk mengajarkan menulis dan membaca kepada anak usia TK meski dipaksa</p> <p>BR.9T:: anak ke tiga subjekhilmi: dapat bermain dan belajar huruf melalui keyboard di laptop</p> <p>BR.9U:: anak dapat belajar huruf A_Z dengan media laptop untuk searching melalui internet meskipun tidak urut.</p> <p>BR.9V:: anak belum bisa membaca, namun sudah tahu dengan huruf-huruf dari laptop.</p> <p>BR.9W:: prinsip yang harus ditanamkan adalah anak Tk boleh belajar, namun dalam koridor bermain.</p>
--	--	--	--

	<p>tahu huruf. Dia cari sendiri di sana kan banyak kereta api. Tangannya itu sudah mantap pegang mouse itu</p> <p>Prinsipnya anak TK itu bermain, kita boleh mengajarkan itu tapi masih dalam koridor bermain.. jangan secara serius.. <i>mengenalkan huruf sebenarnya, mengajarkan pegang pensil, kan motoriknya:</i></p>			
<p>ya itu pak sebenarnya yang diusahakan sama pihak fakultas kan kerja sama pihak tk, kita ingin mngembangkan bahwa yang [aling penting tu kreativitas yang dianukan pada usia perkembangan ini, nah makanya kita ini melali dongeng mungkin kita bisa menerapkan dongeng kepada mereka tentang , e ke orang tua khhususnya , kan orng tua bnayk yang sivbuk ya, sampek anaknya itu dititipin kan di tk sperti itu ,</p>	<p>iya banyak kok kondisi disini, sya ditanyaian Sudah kelas berapa? Sudah paud? Ndak .. Mereka itu sepertinya bangga gitu lo map ya, anak mereka masuk tk itu spertinya bangga gitu ya, Anak saya sudah tk,, Kalo saya ndak, nanti saja kalua nak saya udah umur 5 tahun baru saya masukan tk, baru klo 6 tahun keluar masuk sd Rina itu ndak pernah malu kok Saya disana kan nagajar paud juga ya pgsd juga ngajar s1 bimbingan konseling, di paud sain untuk tk, tapi saya juga tidak memasukakn anak saya ke paud, La ini pernah ya, lo 3 taun udah masuk paud? Iya abis gimana lagi, ibunya kan kerja gak di rumah, trus sya juga sibuk</p>		10	<p>BR.10A: banyak orang tua yang bangga, anak-anak masuk sekolah paud/TK namun beluam sesuai usianya.</p> <p>BR.10B : memiliki prinsip anak sekolah harus sesuai usia sekolah 5 tahun di TK dan 6 tahun di masukan SD</p>
<p>kan pasti kalau bapaknya tiap minggu juga sibuk ya, bagaimna sih caranya untuk</p>	<p>dia ini ya kalo ibunya kerja didapur, dia ndak ada temen trus <i>gelibet</i> ya Iya dekat saya, sambil ibunya kerja itu sambil ngomong-ngomong ia sambil ngobrol</p>		11	<p>LH.11A: Menerapkan dongeng dengan sering berbicara/ngobrol</p> <p>LH.11LH: ibu bekerja sambil berbicara dengan anak</p>

<p>menerapkan dongeng anaknya? sama</p>	<p>ya itu gini mbak salah satu pesen dari orang tua ya, saya bercerita muali rang tua saya , dulu itu oarng tua saya super sibuk , ibu itu bekerja dipegadaian, ibuk itu bekerja di kepala kantor keagamaan, ya untungnya ya, anaknya jalanya masih lurus, dan jelas sampai dewasa jadi orang, anknya sarjana semua sampek bapak ibuk itu diberi penghargaan sebagai keluarga teladan di tegal itu, cuman gini jadi, e kita belajar dari orang tua, menurut saya meskipun orang tua ada salahnya juga ya, tapi bapak saya yang sering mendongengi saya, kan bapak kepala kantor itu ndak terlalu sibuk, .....,ya disatu sisi materi sangat cukup waktu itu , kami kehilangan sosok ibuk, jadi kami ga deket, jadi kalau ada orang yang deket sama ibu, mereka itu iri. Saya ya mbak ibaratnya saya minta apapu itu dikasih . ya itu tidak baiknya begini saya dewasa, yang hidup kan gak Cuma saya sendiri tapi dengan keluarga . La kenapa ibuk kok ndak boleh bekerja? Karena nanti mislakan saya sibuk,ibuk sibuk bahkan kalo sama pembantu nanti anak jadi anak pembantu. Ya bukan kita merendahkan pembantu ya, tapi banyak pembantu yang baik, tapi ya ada juga yang gimana, Bagaimana kita seharusnya? la kalau orang tua kita kan mendidik kit tentu dengan kemampuan dia yang itu berarti ya mereka lebih rendah ya, Kita ndka tahu bagaiamna dia bisa mendidik anak kita lebaik baik kalau kemampuanya ya itu seerti tu, ya artinya saya ndak setuju/ ikhlas mengorbankan, meskipun ibuk bisa kerja diuar, gajinya lebih besar dari bapak. Lebih baik bekerja dirumah mengisi waktu ya seperti les-lesan itu mbak. Dan kita sepakat bahwa kitaharus meluangkan waktu untuk anak, itu belajar dari orang tua,  Belajar dari lingkungan, saudara-saudara saya, akhirnya ada saudara saya itu ternyata dia ketika</p>		<p>BR.11A: anak mendekati orang tua untuk ngobrol, jika tidak memiliki teman</p> <p>LH.11C: menceritakan dongeng dari pengalaman bersama orang tua</p> <p>LH.11D: keluarga orangtua dulu diberi penghargaan sebagai keluarga teladan, namun pengasuhan orang tua juga memiliki sisi tidak baiknya</p> <p>LH.11E: ibu sibuk bekerja di pegadaian</p> <p>LH.11F: subjek sering di dongengi oleh ayahnya, karena ibu sibuk bekerja</p> <p>LH.11G: ayah subjek bekerja sebagai kepala kantor Agama, tidak begitu sibuk dibandingkan dengan ibu</p> <p>LH.11H: Subjek kehilangan sosok ibu di masa lalu</p> <p>LH.11I: ibu(istri)tidak boleh bekerja karena untuk mendidik anak, khawatir jika anak diasuh oleh orang lain(pembantu). Ibu sebagai ibu rumah tangga dan membuka les-lesan dirumah</p> <p>LH.11J: orang tua sepakat meluangkan waktu untuk anak, karena belajar dari pengalaman orang tua, lingkungan dan saudara</p> <p>LH.11K : anak dibiasakan untuk bergaul dengan orang lain</p> <p>LH.11L : anak dibiasakan untuk bergaul dengan orang lain agar anak dapat menghormati</p> <p>BR.11B: dongeng diberikan ibu kepada anak</p>
---	--	--	---

	<p>saudaranya datang, keponakan saya ya itu tidak keluar, kalo orang jwa kan anaknya disuruh keluar ya,  BR ya jadinya ngobrol sama bapa ibunya , ponaan itu ya ndak pernah disuruh keluar, ini lo ada pak de mu atau pak lek mu, itu gak,  Klau saya ya kalo ada siapa-siapaya, bahkan itu temen bapaknya yang gak ada hubunganya sama bram itu , dulu kan bram beluma ada ilmi rina, biar dia itu kenal .biar kalau ketemu dijalan dia tidak meremehkan gitu lo, apalagi yang keluarga, pak deknnya bu leknya, oh itu harus , nah biar saling menghormati.  LH: kalo ada tamu ya, pasti dia ya langsung perhatian ya.  BR balik lagi ya mbak soal dongeng itu ya, ilmi itu kan , ya kalo dibelakang itu ya, dibelakang itu kana da kolam ya kolam ikan, kolam kura-kura, dia suka mainin kura-kura, na itu masuk ke dalam cerita . ilmi tau ndak, ceritanya kura-kura?  Kura-kura apa buk?  Kura-kura sama kancil ? la itu langsung dimasukkan cerita,  La kalau ikan ceritanya gimana buk?  Ya meskipun ndak tahu, ya saya dongeng aja,  LH:dongeng yang real itu lo mbak, dongeng yang ada didepanya dia sekarang.  P: berarti secara tidak langsung dongeng yang dulu itu harus mengalami modifikasi ya,,,  LH: ya itu harus, kalau Cuma hayalan itu kan gak jamanya ya, tapi kita tetep ndak menghilangkan itu gitu ya,  BR iya, waktu dia belum bisa membaca, sperti ilmi, ya dongeng itu diceritakan , biasanya kalau sempet saya, tapi saya jarang, bapaknya yang sering mendongeng, karena saya dirumah kalo siang sama saya.  Kalo malam ya sama bapaknya.</p>		<p>melalui lingkungan sekitar</p> <p>BR.11C: lingkungan sekitar memberikan kesempatan ibu untuk mengenalkan anak dengan dongeng, ex kura-kura dan kancil</p> <p>BR.11D: mskipun tidak tahu bagaimana cerita/ dongeng secara asli, ibu membeikan dongeng secara spontanitas</p> <p>BR.11E: meberikan dogeng kepada anak melalui realita yang ada didepanya sekarang(dongeng kancil dan kura-kura dari lingkungan sekitar anak)</p> <p>LH.11J: dongeng harus dimodifikasi dengan menyesuaikan zaman, namun juga tidak menghilangkan hayalan/fantasi</p> <p>BR.11F: dongeng diberikan kepada anak, ketika anak belum bisa membaca</p> <p>LH.11L: dongeng tidak harus menceritakan masa lalu</p> <p>BR.11G: mengenalkan anak dengan dongeng atau tokoh di dalam dongeng harus dilakukan</p> <p>LH.11M: dongeng masa lalu yang diberikan kepada anak dikaitkan dengan realita, karena anak sulit untuk mencerna dan membayangkan dengan yang didongengkan.</p> <p>BR.11H: memberikan dongeng kepada anak sesuai</p>
--	---	--	--

	<p>LH: iya , verita tidak harus mencertikan masa lalu ya BR itu kan megenalkan ya, kancil sama buaya itu kan mengenalkan cerita lama dongeng kepda anak-anak harus, itu tetap dikenalkan tapi,</p> <p>LH: yang banyak yang real itu ya, dongeng real yang diakitkan dengan masa lalu kalo masa lalu tok itu, aga sulit menurut saya mbak, susah membayangkan ya, masa lalu seperti apa ya, mislakan prabu rmaayana,mungkin ada di tv ya, kalau belum ad gimana ? trus Gautama itu kan ya , klau jaman dulu ornag tu saya ya ful</p> <p>BR ya kita dongeng kan sesuai umurya mbak ya, kalo umur segini dongeng apa yang ahrus kita ceritakan , em trus dongeng itu kita masukin pesan moral, la kadang kan cerita gak ada pesan moral ya, kita harus buat sendiri , apa inti ceritanya apa pesan moralnya?</p> <p>Lah kalau jadi orang jangan suka berbohong, la mislakan itu ya, kalau berbohong kenapa, nanti akibatnya ndak baik, menanamkan nilai-nilai agama , kalau berdosa tuhan marah, kalau Tuhan marah kta masuk neraka?</p> <p>Neraka itu kayak apa?</p> <p>Iya lanjut cerita?</p> <p>iya kayak gitu mbak, yang ada agak abstrak tapi harus ada gabungan yang real dan yang abstrak</p>		<p>dengan umur.</p> <p>BR.11 I memasukan pesan moral dalam dongeng</p> <p>BR.11J: orang tua memberikan pesan moral sendiri, apabila dalam cerita tidak disebutkan Ex: tidak boleh berbohong karena berbohong dosa BR.11K: penanaman nilai agama diberikan orang tua kepada anak melalui pesan moral yang disampaikan</p> <p>LH.11N: dongeng yang abstrak digabungkan dengan yang <i>real</i> (orang tua memberitahukan anak tentang orang yang melakukan perbuatan dosa)</p>
<p>trus tanggapannya ananak-nak kira-kira gimana buk, kalau didongengin ?</p>	<p>iya seneeng dia, nanati dia bilang gini, nanti rina dongengin lagi ya. Kadang dia yang ngambil sendiri buku.</p> <p><i>padahal uda sering yang didongengin, tapi masih saja tertarik</i></p> <p>iya seneng, tapi kita ndak , jarang mengajarkan dongeng yang sudah kita dongengkan gitu.</p> <p>ya kecuali request, kecuali dia yang minta , gitu</p> <p>LH: ya tetep kita kasih variasi ya , bumbu lucu-lucunya</p>	<p>12</p>	<p>BR.12A: anak senang didongengi oleh orang tua BR.12LH: anak meminta untuk didongengi</p> <p>BR.12C: meskipun dongeng yang diberikan berulang-ulang , anak masih tertarik dan senang didongengi</p> <p>LH.12A: dongeng yang sudah diberikan tidak diberikan lagi kepada anak, kecuali anak yang minta sendiri untuk didongengi</p> <p>LH.12LH: dongeng yang diberikan kepada anak ditambah dengan variasi yang lucu</p>

	<p>P: pernah ditanyain gak kalo pas dongeng, kira-kira apa pesan moralnya?</p> <p>B itu mbak, biasanya disuruh cari tahu apa pesan moralnya?</p> <p>BR ini loh pak , maksudnya mbaknya ini apakah kita menanyakan pesan moralnya kepada rina atau kita memberi tahu pesan moralnya?</p> <p>Kalao rina itu biasanya bisa menyimpulkan sendiri, oh begini ya buk pesan moralnya itu begini ya buk gitu,, Dengan kata katanya sendiri.</p> <p>Iya,, biasanya gitu kalo rina itu</p> <p>BR kalo ilmi kan belum ngerti pesan moral, kalo rina tahu, yang bisa tahu itu 5 tahun ke atas, kalo ilmi ya masih belum, cerita ja, Kadang dia cerita buk ayo cerita.</p> <p>P: walaupun belum tahu sekarang tapi, paling gak itu teringat nanti ya buk,</p> <p>BR iya, begitu biasanya, Biasanya anak yang ingatannya sudah mulai, dulu ibu cerita</p> <p>LH: ya kalau ank kayak gini, dia kan cepat bosan ya, jadi kita dongengin naknya udah lari, makanya kita dongenginya sesuai umur, kalo anak segini ini dongenginya sesuai umur, gak usah panjang-panjang , pendek aja. Kadang kana da mnc, yang ada di tv, pada jaman dahulu, seperti punya kita itu.</p> <p>P: punya kita mungkin, mereka yang kopi kayaknya, LH: itu anu mbak, saya ini memang amsalah dongeng yang real itu salut upin ipin, knapa terkenal, Itu dia menceritakan hal2 yang ada dalam pikirannya anak.</p> <p>Klau film Indonesia ndak, kadang kalo film kartun Indonesia itu yang ada adalah pikiran ortu kalo buat anak ndak menarik itu.</p> <p>Ya kalo film si komo itu ya, kak seto kan terlalu memberikan nilai moral dia selalku orang tua, jadi anak</p>		<p>BR.12D: anak dapat menyimpulkan pesan moral sendiri, dan memberi tahu orang lain</p> <p>BR.12E: anak menyebutkan pesan moral dari dongeng dengan kata-katanya sendiri.</p> <p>BR.12F: anak yang ke 2 rina: sudah dapat mengerti pesan moral yang da didalam dongeng karena sudah berusia 5 tahun ke atas</p> <p>BR.12G: anak yang ketiga ilmi:masih belum mengetahui pesan moral karena masih berusia 3 tahun.</p> <p>BR.12H: terkadang anak meminta ibu untuk bercerita</p> <p>BR.12I memberikan dongeng menyesuaikan dengan usia anak.</p> <p>LH.12C: dongeng yang real adalah hal yang menarik karena ada dalam pikiran anak</p> <p>LH.12D: film yang tidak menceritakan pikiran orang tua tidak menarik untuk anak</p> <p>LH.12E: anak tidak tertarik dengan film yang berasal dari sudut pandng orang tua</p>
--	---	--	---

	<p>gak tertarik  BR ya sekarang yang bagus itu sekarang itu adit sopo jarwo, itu bagus  LH: nah seharusnya alam anka-nak itulah yang muncul,  BR: jadi gaya Bahasa kan harusnya gaya Bahasa anak-anak- trus kata-katanya yang iasa dikeluarin anak-anak. Mbak kadang lihat ya, anak-anak yang seusianya rina, seperti orang dewasa, itu kenapa ? karena sinetron. Sinetron yang tidak mendidik itu, „yang ganteng-ganteng sering gila itu, itu tapi rina gak suka. Kalau saya bilang itu jelek rin, ibuk gak suka, iya buk ya jelek ya.  Meskipun temenya kayak gini-kyak gini, tap dia gak. Jelek rib ibuk jya gak suka,  Iya buk ya kayak gitu ya buk ya, jadi dia lebih tertarik adit sopo jarwo .  Saya suka, dia suka  P: sebenarnya itu ya buk ya, anak nurut smaa orang tua itu karena dia sudah menjadikan orang tua sebagai model,  BR kadang dia kann juga ngerasa kita memposisikan diri sebagai teman, kapan berlaku sebagai orang tua, kapan sebagai teman, jadi mau nasehati dia sebagai orang tua, tapai kalo kita mau mengorek keterangan dari dia, apa misalnya? Dia kok diem aja, ya berlakulah seperti temen, kdang kan orang tua kan serem jarang bisa diajak ngomong, kan jadinya anak takut gitu kan, akhirnya curhatnya ke temen-temen, tapi Alhamdulillah kalo anak-anak saya semuanya curhatnya ke saya, kalo ada masalah itu curhat, saya juga gitu kadang saya sama bram, ya bagaimana pandangan dia sebagai anak,  P: kalo saya tangkap sih anak seperti itu sih karena kita memberikan fasilitas kepada dia, supaya dia bisa</p>		<p>LH.12F: tayangan yang bagus untuk anak adalah alam anak/ dunia anak yang muncul dalam tayangan tersebut.</p> <p>BR.12J: gaya Bahasa, dan kata-kata yang disampaikan dalam tayangan anak-anak harus menggunakan gaya bahasa anak-anak</p> <p>BR.12K: pembicaraan anak banyak seperti orang dewasa karena sering menonton sinetron yang tidak mendidik</p> <p>BR.12L: anak menurut dan mendengarkan nasehat orang tua dengan tidak menonton sinetron yang tidak mendidik</p> <p>BR.12M: anak dan ibu memiliki ketertarikan yang sama</p> <p>BR.12N: orang tua harus dapat memposisikan diri, ada kalanya orang tua berperan sebagai orang tua terkadang berperan sebagai teman</p> <p>BR.12O: anak-anak memiliki kedekatan dengan orang tua</p>
--	---	--	--

	<p>bercerita kepadakita, dongeng yang kita sampaikan BR iya dongeng yang kita sampaikan, kadang2 gini gak Cuma dongeng ya mbak Cuma dongeng, yang pernah kit baca, pernah tau atau dongeng yang pernah kita karang sendiri, juga pengalaman hidup saya, misalnya saya waktu kecil itu kayak apa,ibuk dulu kayak gini, Mungkin dia mengambil dari sebagaia n kecil yang saya ceritakan. Sama itu pak ya dongeng apa yang waktu dulu bukan petasan, sekaleng-kaleng gini trus petasan itu ndak meledak ya pak ya, meledaknya tahu2 nya dia sini punggung LH: ya, kan dulu ibu kerjanya di pegadaian ya, tapi itu sekampung petasanya buat sendiri , kertas gaadai dari ibuk itu. BR :iya bagus kertasnya. LH: iya bikin petasan dengan kertas itu BR :trus dibikinlah, hehehehehehe LH:ya beli obat sendiri , kalengnya se indomilk itu lo mbak, kalo disumet ya meledak , itu yang saya lemparkan ndak meledak , tapi mas saya yang ngelemparin it u meledak di punggung saya, BR :trus dibawah kerumah sakit saat itu juga, Nah rina itu masih inget itu sampek sekarang</p>		<p>BR.12P: orang tua terbuka dengan anak dan memberikan kesempatan anak untuk berpendapat</p> <p>BR.12Q: yang disampaikan kepada anak, tidak hanya dongeng yang pernah dibaca, pernah diketahui , pernah dikarang tapi juga pengalaman hidup orang tua</p> <p>LH.12G: dongeng yang pernah diceritakan kepada anak adalah pengalaman orang tua semasa kecil</p> <p>LH.12H: anak mengingat dongeng dari pengalaman yang disampaikan orang tua.”ketika ayah terkena petasan”</p>
<p>P: dongeng apa aja siah yang pernah diceritain dan diinget rina?</p>	<p>R; apa lagi ya trus kancil, trus diceritaian apa ya lupa. LH: ya yang paling sering dongeng iya saya P: yang paling disukai dongeng apa rina? R: dongeng, apa itu nasrudin P: bias diceritain gak dongengnya?nasrudin kenapa R: iya lupa, P: yang inget apa? R:donegng panda P : kenapa pandanya? R : pandanya itu kalu g salah waktu itu dia dihutan trus ibunya dibunuh trus abis itu pandanya .....</p>	<p>13</p>	<p>RN.13A: anak ingat pernah mendapatkan dongeng dari orang tua yaitu kancil RN.13LH: anak dapat menceritakan pengalaman nya didongengi oleh orang tua RN.13C: anak memiliki ketertarikan atau menyukai salah satu donngeng yang diceritakan oleh orang tua, yaitu nasrudin</p> <p>RN.13D: anak dapat menceritakan dongeng tentang panda dan ibunya RN.13E: anak menyebutkan konflik yang terjadi</p>

	<p>P: apa hayo, joget-joget?  R: ya ndak, ibunya dibunuh kok joget-joget  P: la trus,hehe  R: trus pandanya itu nangis  Trus kalo ndak salah yang kecil itu nangis2 dirumahnya ndak tahu lupa  P: Trus itu dibunuh sama saiapa?  Dibunuh sama manusia  P: oh kasian berarti ya,  Trus apa sih nilai yang bias diambil dari cerita panda?  R: seharusnya manusia itu melestarikan panda, menjaga lingkungan  P: trus apa lagi yang di inget?  Oh iya mungkin itu, tadi kan kita numpang sholat dikamarnya rina ya,disitu banyak majalah bobo ya, itu bnayak ceritanya ya? Yang paling seneng itu cerita apa?  R:Cerita tentang Nirmala.  Sama ini macika dan kucing ajaib</p> <p>P: majikan atau macika?  R: emag gimana macika?  R: em macika itu , dirumah neneknya trus neneknya itu gak punya kucing, trus tiba-tiba punya kucing Warnanya item trus smaa macika itu disiksa terus , abis itu ..  P: knpa kok disiksa? Gak suka ya  R: gak sama cika itu kan anaknya nakal, perempuan tapi kayak anak laki-laki gitu  P: oh tomboy ya  R: iya terus,kucingnya itu kucing betina  Sama macika dikasih pita trus kucingnya kecekik, trus rupanya kucingnya bisa ngomong,  P: oh ajaib ya, ?  R: trus teriak,  Abis itu dia cerita kenapa dia jadi kucing, trus dia</p>		<p>dalam dongeng, yaitu ibu panda dibunuh oleh manusia dan panda menangis  RN.13F: anak mengekspresikan kesedihan dalam dongeng panda</p> <p>RN.13G: anak dapat menyebutkan pesan moral dalam dongeng panda , yaitu “seharusnya manusia melestarikan panda dan menjaga lingkungan.</p> <p>RN.13H: anak mengoleksi majalah bobo dikamar pribadinya  RN.13Hh: anak memiliki ketertarikan dalam dongeng yang pernah dibaca”dongeng Nirmala, dongeng macika dan kucing ajaib”  RN.13I :anak dapat merespon pertanyaan peneliti dan menceritakan dongeng yang ada didalam majalah bobo yaitu tentang dongeng macika dan kucing ajaib.</p> <p>RN.13J: anak dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng , tokoh tomboy yaitu bernama Macika” perempuan tapi kayak anak laki-laki gitu”</p>
--	---	--	--

	<p>bilang, sebenarnya dia itu anak perempuan , karena dia teralu nakal trus dia dikutuk.,</p> <p>P: jadi kucing gitu ya</p> <p>R: iya trus, dalam bberapa hari dia harus menemukan sisik naga dibukit,, trus abis itu si macikanya kasian, abis itu macika ngantra kucingnya ke bukit, ka harinya itu kurang dua hari trus, tinggal sehari si macika itu ngantar kucingnya naik ke bukit itu sambil nyari itu anu, si macikanya naik trus kakinya berdarah-darah pas naik gunung itu, trus akhirnya, udah malem macika ketiduran ,trus abis itu gak berhasil ngambil sisik naga, abis itu kucingnya tetep jadi kucing trus ga b is ajadi manusia lagi</p> <p>P: udah terlambat ya,,,</p> <p>P: oh jadi mcikanya awalnya jahat, Nah itu apa pesan moralnya kira2?</p> <p>R:Yah seharusnya gak boleh berbuat jahat.</p> <p>P: seain itu ada lagi gak?</p> <p>R: banyak tapi itu yang paling mnearik ya.</p> <p>P: bias buat cerita sendiri ya Pernah?</p> <p>R: iya pernah</p> <p>LH: dia ini mbak kemarin sebenarnya klo g sibuk mau uts dia mau buat film, temn-temnya ikumpulkan , gimana mbak mau buat film apa?</p> <p>R: apa itu loh ceritanya itu tentang ada anak baru diseklah trus diajak berantem 3 anak geng prmpuan paling nakal dikelas trus anak baru itu waktu masuk geng itu disuruh-disuruh ,tapi misalnya kalau ketua gang itu minta dianterin anak baru itu pulang, tapi kalau anak baru itu minta dianterin pulang sama gangnya itu dia ndak mau, , trus dia disuruh2 terus, abis itu ada satu anak yang baik yang bela anak baru itu, kamu harus melawan dong jangan gtu, kmu yang</p>		<p>RN.13K: anak dapat mendeskripsikan karakter tokoh dalam dongeng, seperti tokoh nakal contoh “cika itu kan anaknya nakal” tokoh jahat”macika menyiksa kucing”</p> <p>RN.13L: Anak dapat memaparkan inti/ide utama dongeng dalam dongeng macika dan kucing ajaib”bahwa kucing dalam dongeng macika tersebut adalah “anak perempuan , karena dia teralu nakal trus dia dikutuk ”untuk dapat berubah menjadi manusia dia harus mencari sisik naga dibukit dalam waktu yang sudah ditentukan</p> <p>RN.13M: anak dapat memaparkan latar atau setting dalam dongeng”gunung tempat sisik naga berada”</p> <p>RN.13N: Anak memaparkan pesan moral dalam macika “seharusnya orang tidak boleh berbuat jahat”</p> <p>RN.13O: anak dapat membuat skenario dalam sebuah cerita dan menceritakanya secara langsung kepada peneliti</p> <p>RN.13P: anak dapat menciptakan beberapa karakter tokoh dalam scenario yang dibuat, ex tokoh jahat dan baik</p>
--	--	--	--

	<p>sabra ya,,si tiga geng tu kan main2, trus sekolah itu ka tingkat trus tiba2 ada satu anak yang kepleset</p> <p>P: itu anak yang geng itu</p> <p>R : iya , trus kakinya luka , trus diobbattin smaa anak baru iu, trus rupanya anak baru itu memang baik, sekolah nya yag sebelumnya dia dijailin trus abis itu yang geng2 itu makasih gitu, jadi akhirnya baikan.</p> <p>P: yang buat scenario itu siapa ?</p> <p>R: iya rina sendiri</p> <p>P: terinspirasi dari siapa?</p> <p>R: em ya ngarang sendiri</p> <p>P; uh pinter ya..</p> <p>R: trus udah terlaksana itunya ?</p> <p>LH: belum , karena sibuk uts itu , dia juga ikutan kegiatan pramuka itu</p> <p>P: oh, iya coba ja sekarang dianu hehehe</p> <p>LH: dia udah ngumpulkan kawan-kawanya</p> <p>Trus saya bilangin, itu ndak semudah itu mbak, tidak sesmipel itu kamu harus melath kamu untuk berakting gimana-giman gitu</p> <p>P : iya dikampus banyak lomba2 kyk gitu . nah dia anu aja dibilangi temen2 nya aya lanjutinn</p> <p>LH: ya saya juga terkejut itu , kok punya pemikiran kayak gitu lo</p> <p>Cuman akhirnya belum terlaksana ya karena sibuk ya.</p>		<p>RN.13Q: anak dapat menceritakan konflik dalam scenario yang akan dibuat</p> <p>RN.13R: anak dapat memaparkan latar/setting dalam scenario yang akan dibuat</p> <p>RN.13S: anak dapat menguraikan pesan moral pesan moral yang ada dalam cerita</p> <p>RN.13T: anak dapat mengarang scenario cerita</p>
--	--	--	--



KATEGORI	INTREPRETASI	SUB KATEGORI	PEMADATAN FAKTA
<b>Basic Story of life</b>	Pengalaman orangtua semasa kecil bersama orangtua, keluarga dan kehidupan pribadi	Pengalaman orang tua	LH.11C: menceritakan dongeng dari pengalaman bersama orang tua LH.11D: keluarga orangtua dulu diberi penghargaan sebagai keluarga teladan, namun pengasuhan orang tua juga memiliki sisi tidak baiknya LH.11E: ibu sibuk bekerja di pegadaian LH.11F: subjek sering di dongengi oleh ayahnya, karena ibu sibuk bekerja LH.11G: ayah subjek bekerja sebagai kepala kantor Agama, tidak begitu sibuk dibandingkan dengan ibu LH.11H: Subjek kehilangan sosok ibu di masa lalu LH.11I: ibu(istri)tidak boleh bekerja karena untuk mendidik anak, khawatir jika anak diasuh oleh orang lain(pembantu). Ibu sebagai ibu rumah tangga dan membuka les-lesan dirumah LH.11J: orang tua sepakat meluangkan waktu untuk anak, karena belajar dari pengalaman orang tua, lingkungan dan saudara 18.LHc: ayah bekerja sebagai dosen di Tanjung Pura LH.1J: ibu bekerja sebagai Ibu rumah tangga dirumah LH. 1K: ibu adalah lulusan S1 Bahasa Inggris 1.LHj:subjek memiliki latar belakang sebagai seorang santri
	Orangtua memiliki prinsip dalam memberikan dongeng kepada anak	Prinsip pemberian dongeng	BR.11H: memberikan dongeng kepada anak sesuai dengan umur. BR.12I memberikan dongeng menyesuaikan dengan usia anak. 1.LHa:Memiliki prinsip menanamkan nilai ,nilai moral kepada anak 2.LHb:ingin berusaha menanamkan kelimuan dengan dongeng 11.LHd:bersungguh-sungguh untuk membentuk moral anak 11.LHf:memberikan pendidikan moral melalui contoh dalam dongeng BR.11D: mskipun tidak tahu bagaimana cerita/ dongeng secara asli, ibu memberikan dongeng secara spontanitas LH.11A: Menerapkan dongeng dengan sering berbicara/ngobrol LH.1L: dongeng yang lain kadangkala mengarang, dengan kata-kata yang dibuat 10.LHb:ketika orang tua mendongeng kepada anak,mereka melakukan diskusi terlebih dahulu terkait bagaimana format menyampaikan dongeng BR.12Q: yang disampaikan kepada anak, tidak hanya dongeng yang pernah dibaca, pernah diketahui , pernah dikarang tapi juga pengalaman hidup orang tua LH.12G: dongeng yang pernah diceritakan kepada anak adalah pengalaman orang tua semasa kecil

<p><b>Penanaman nilai nilai dalam dongeng kepada anak</b></p>	<p>Menanamkan pengetahuan,pemahaman nilai-nilai dalam dongeng</p>	<p>penanaman nilai-nilai yang berasal dari pesan moral yang terkandung dalam dongeng</p>	<p>1.BRc:memeberi penejelasan contoh yang tidak baik yaitu dongeng kendedes,joko lulo dan sumur windu,yaitu kendedes yang tidak menepatinya dengan joko lulo. Pesan moralnya kia harus menepati janji  BR.11I: memasukan pesan moral dalam dongeng  BR.11J: orang tua memberikan pesan moral sendiri, apabila dalam cerita tidak disebutkan  Ex: tidak boleh berbohong karena berbohong dosa  LH.7A: misalnya nilai berbagi, menceritakan dongeng tentang kerajaan dengan perebutan kekuasaan setelah orangtua meninggal  LH.7B: subjek mencontohkan pada dirinya dan menjelaskan kepada anak bahwa tidak boleh rebutan misalnya merebut peninggalan melalui dongeng  LH.7D: adik curang saat mbak belum makan lalu adik mengambil jatah, subjek menanamkan dongeng lagi jika belum sukses  LH.7E: ketika kakak masih mengganggu adik, subjek menceritakan dongeng tentang Sidharta Gautama  1.BRd:setiap anaknya membaca dongeng selalu ditanya tentang pesan moral dalam dongeng  1.LHf:terkadang, pesan moral dalam dongeng tidak disampaikan,tetapi ditayakan kepada anak .</p>
		<p>Penanaman nilai-nilai agama dalam dongeng</p>	<p>1.LHg: menanamkan nilai moral dan agama tidak seperti doktrin yang leterlek atau kaku  1.LHh:orang modern perlu ditanamkan nilai agama dengan cara bagaimana agama bisa dilogikan dan terapkan,salah satunya dengan dongeng.  1.LHi: melalui dongeng, dapat dibicarakan tentang agama dan pesan moral tentang agama  <b>BR.11K</b>: penanaman nilai agama diberikan orang tua kepada anak melalui pesan moral yang disampaikan  LH.2N: subjek mendongengkan tentang shalat yang wajib walaupun anak belum tahu  LH.2O: subjek menjelaskan satu-satunya perintah yang istimewa itu shalat, diomongkan langsung oleh Allah tidak sama dengan manusia: melalui dongeng  LH.3B: memasukkan nilai-nilai moral dan agama  2.LHa:nilai agama selalu diterapkan,tapi bukan dengan “dalil Al Qur’an” tapi dengan dongeng  LH.6J:subjek menceritakan tentang shalat dalam Alqur’an dan tidak boleh seperti supir yang tidak sholat melalui dongeng  LH.2M: nilai agama juga dimasukkan dalam dongeng  LH.5A: subjek mengatakan bahwa shalat itu istimewadiceritakan melalui dongeng</p>

	<p>Penanaman nilai-nilai yang berasal dari penggabungan dongeng masa lalu dan realita disekitar anak.</p>	<p>1.LHb:memberikan dongeng kepada anak tidak hanya sebatas legenda,fabel,tentang manusia, namun melalui alam sekitar anak  LH.6A:subjek mengartikan bahwa donegng bukan hanya peristiwa yang imajiner, khayalan, sehingga tidak tertangkap oleh anak sekarang  LH.6C: subjek ingin menggabungkan dongeng dengan hal yang terjadi sekarang yang mungkin bisa digabungkandongeng dengan peristiwa yang real  1.LH.d:ketika pergi ditempat manapun, dapat digunakan sebagai bahan untuk mendongeng</p> <p>1.LHe:hal yang terlihat diperjalanan dapat dijadikan dongeng mengenai kehidupan(ketika LH berjalan-jalan dengan anak)  LH.1M:sering mencontohkan tokoh Nazruddin dengan dongeng yang dikemas seperti kehidupan masyarakat Indonesia  LH.6D: pesan moral dari dongeng <i>real</i> seperti “itu loh orang yang minta-minta, kan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”  LH.6G: dongeng real seperti contoh yang real diterapkan subjek( <i>sakjane</i> orang yang ngakunya Islam kan punya tugas yang sama, shalat, kalau nggak shalat islamnya <i>ngapusi</i>, nggak boleh)  LH.11L: dongeng tidak harus menceritakan masa lalu  LH.6K: dongeng real yang diberikan yaitu, subjek menyelipkan contoh yang sekarang dengan yang lalu  LH.11M: dongeng masa lalu yang diberikan kepada anak dikaitkan dengan realita, karena anak sulit untuk mencerna dan membayangkan dengan yang didongengkan.  LH.11L: dongeng masa lalu yang diberikan kepada anak dikaitkan dengan realita, karena anak sulit untuk mencerna dan membayangkan dengan yang didongengkan.  BR.11E: meberikan dogeng kepada anak melalui realita yang ada didepanya sekarang(dongeng kancil dan kura-kura dari lingkungan sekitar anak)  BR.11C: lingkungan sekitar memberikan kesempatan ibu untuk mengenalkan anak dengan dongeng, ex kura-kura dan kancil  BR.11B: dongeng diberikan ibu kepada anak melalui lingkungan sekitar  LH.7B: subjek mencontohkan pada dirinya dan menjelaskan kepada anak bahwa tidak boleh rebutan misalnya merebut peninggalan  LH.1J: mengajarkan pendidikan karakter ketika jalan-jalan, melihat orang yang memintaminta, itu bukan pekerjaan yang baik. Ini adalah dongeng real  11.LHe:orang tua tidak hanya berbicara,tapi memberikan contoh</p>
--	---	--

			<p>LH.11N: dongeng yang abstrak digabungkan dengan yang <i>real</i> (orang tua memberitahukan anak tentang orang yang melakukan perbuatan dosa)</p> <p>LH.3C: menceritakan tentang keluarga dan kerabat untuk memberitahu ada nilai yang tidak sesuai melalui dongeng</p> <p>BR.11E: memberikan dongeng kepada anak melalui realita yang ada didepanya sekarang</p>
<p><b>Menanamkan pengetahuan dan keterampilan anak melalui dongeng media</b></p>	<p>Orangtua menstimulasi imajinasi anak dengan dongeng yang diberikan</p>	<p>Menstimulasi Imajinasi</p>	<p>LH.11J: dongeng harus dimodifikasi dengan menyesuaikan zaman, namun juga tidak menghilangkan hayalan/fantasi</p> <p>BR.11F: dongeng diberikan kepada anak, ketika anak belum bisa membaca</p> <p>BR.11G: mengenalkan anak dengan dongeng atau tokoh di dalam dongeng harus dilakukan</p> <p>LH.1M: sering mencontohkan tokoh Naaruddin dengan cerita yang dikemas seperti kehidupan masyarakat Indonesia</p> <p>LH.1N: menceritakan tokoh Nasrudin</p> <p>LH.1O: ketika lampu mati, menceritakan tokoh Nazaruddin dengan bumbu-bumbu lucu dengan media pembelajarannya</p> <p>LH.12LH: dongeng yang diberikan kepada anak ditambah dengan variasi yang lucu</p> <p>LH.1Q: kalau mendongeng paling banyak mengambil tokoh Nazaruddin dengan mempraktikkan diri sebagai dirinya</p>
	<p>Orangtua memberikan pengajaran anak untuk mendongeng</p>	<p>Keterampilan mendongeng</p>	<p>10.LHc: belajar tentang teknik-teknik mendongeng, penjurian dongeng dengan cara membeli buku dan browsing</p> <p>10LHd: berusaha mensupport anak mendongeng dengan membuat alat peraga dengan biaya sendiri.</p> <p>10LHe: berani mengeluarkan biaya sendiri untuk mensupport anak mendongeng</p> <p>10LHf: ketika melatih mendongeng orang tua harus bisa mengimajinasikan dongeng tersebut, sebelum anak dapat mengimajinasikan.</p> <p>10.BRa: bapak ikut mengajari anak pertama untuk mendongeng.</p> <p>LH.2E: termotivasi mengajarkan anak mendongeng karena sifatnya cuek</p> <p>LH.2I: memiliki prinsip ketika anak dilatih mendongeng menjadi murid bukan anak</p> <p>LH.3J: subjek mengajarkan mendongeng dan berpuisi</p> <p>11.LHa: membiasakan anak untuk mengikuti lomba</p> <p>LH.3D: sering dan senang membelikan buku dongeng minimal seminggu sekali</p>

LAMPIRAN 3

NILAI-NILAI POSITIF YANG BERKEMBANG PADA ANAK

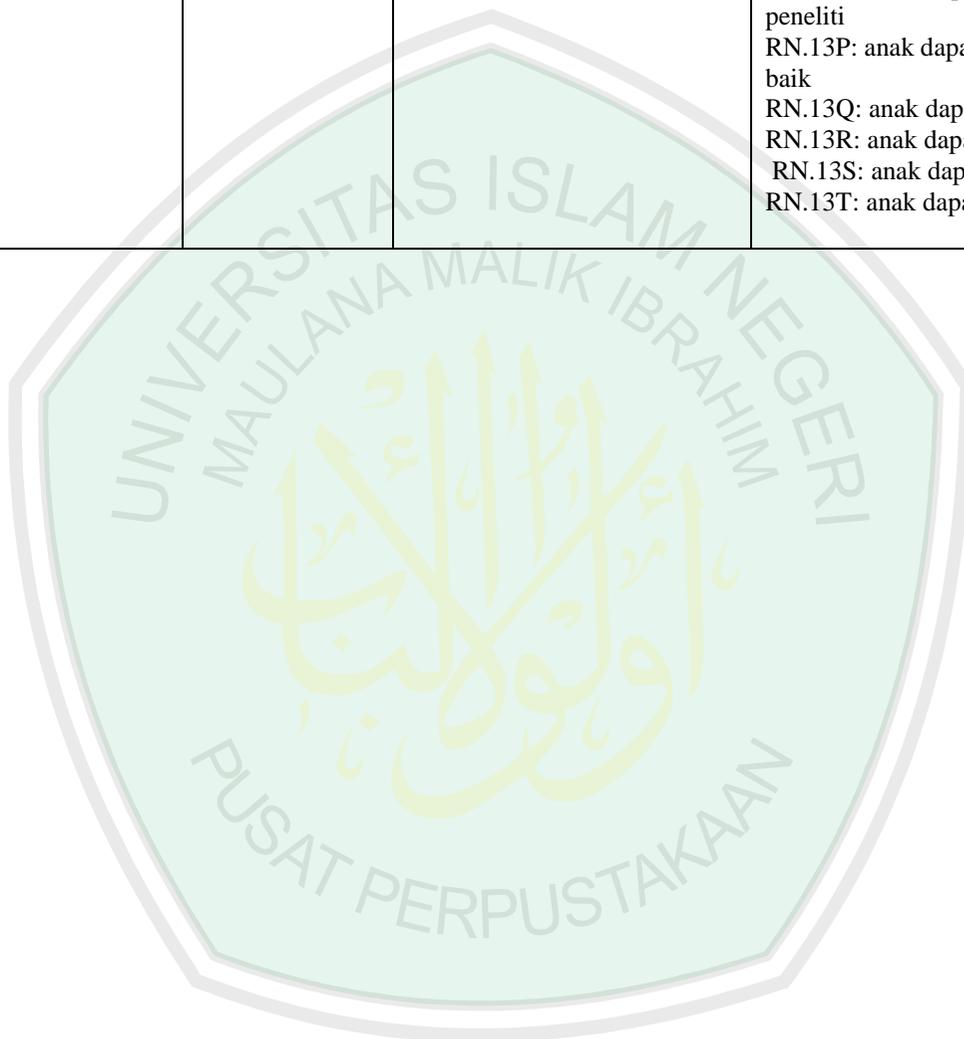
KATEGORI	SUB KATEGORI	INTERPRETASI	PEMADATAN FAKTA
<p><b>Nilai –Nilai Positif Yang Berkembang Pada Anak Melalui Media Dongeng</b></p>	<p>Kognisi</p>	<p>Anak dapat mengimajinasikan dongeng yang diberikan</p>	<p>LH.3R: anak menjelaskan tokoh dalam dongeng menurut sudut pandangnya”orangnya/tokoh dalam dongeng itu begini.....(anak menjelaskan kepada orangtua)”</p> <p>LH.3S: anak menjelaskan dengan imajinasinya tentang tokoh dalam dongeng”orangnya seperti ini begini(anak menjelaskan kepada orangtua tentang tokoh dalam dongeng)”</p> <p>10. LHh: anak dapat mengimajinasikan tokoh dalam dongeng “berdasarkan kemampuan anak mengimajinasikan dongeng atas pertanyaan pelatih mendongeng”</p> <p>10. LHh: anak dapat mengimajinasikan tokoh dalam dongeng menurut pendapat pribadinya</p> <p>RN.13K: anak dapat mendeskripsikan karakter tokoh dalam dongeng, seperti tokoh nakal contoh “cika itu kan anaknya nakal”</p> <p>tokoh jahat”macika menyiksa kucing”</p> <p>RN.13L: Anak dapat memaparkan inti/ide utama dongeng dalam dongeng macika dan kucing ajaib”bahwa kucing dalam dongeng macika tersebut adalah “anak perempuan , karena dia terlalu nakal trus dia dikutuk ”untuk dapat berubah menjadi manusia dia harus mencari sisik naga dibukit dalam waktu yang sudah ditentukan</p> <p>RN.13M: anak dapat memaparkan latar atau setting dalam dongeng”gunung tempat sisik naga berada”</p> <p>LH.12H: anak mengingat dongeng dari pengalaman yang disampaikan orang tua.”ketika ayah terkena petasan”</p>

			<p>RN.13A: anak ingat pernah mendapatkan dongeng dari orang tua yaitu kancil</p> <p>RN.13I: anak dapat merespon pertanyaan peneliti dan menceritakan dongeng yang ada didalam majalah bobo yaitu tentang dongeng macika dan kucing ajaib.</p> <p><b>10. LHi: anak dapat memahami dongeng dan mengimajinasikanya dengan baik</b></p>
		Anak dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng	<p>RN1h: anak dapat memaparkan pesan moral dalam “dongeng legenda sumur windu dan watu kenong” bahwa tidak boleh ingkar janji”</p> <p>RN 2i: anak dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng Cuban rondo” bahwa seharusnya kita harus mematuhi nasihat orang tua ”</p> <p>RN.13G: anak dapat menyebutkan pesan moral dalam dongeng panda , yaitu “seharusnya manusia melesatarikan panda dan menjaga lingkungan.</p> <p>RN.13N: Anak memaparkan pesan moral dalam macika “seharusnya orang tidak boleh berbuat jahat”</p> <p>1.BRd:setiap anaknya membaca dongeng selalu ditanya tentang pesan moral dalam dongeng</p> <p>1.LHf:terkadang, pesan moral dalam dongeng tidak disampaikan,tetapi ditayakan kepada anak .</p> <p>1.BRe:anak bisa merangkum nilai-nilai dalam dongeng yang didongengkan oleh orangtua.</p> <p>BR.12D: anak dapat menyimpulkan pesan moral sendiri, dan memberi tahu orang lain</p> <p>BR.12E: anak menyebutkan pesan moral dari dongeng dengan kata-katanya sendiri.</p> <p>BR.12F: anak yang ke 2 rina: sudah dapat mengerti pesan moral yang ada didalam dongeng karena sudah berusia 5 tahun ke atas</p>
	Afeksi	Penerimaan dan ketertarikan anak terhadap dongeng	<p>LH.12H: anak mengingat dongeng dari pengalaman yang disampaikan orang tua.”ketika ayah terkena petasan”</p> <p>LH3H: anak mengoleksi majalah bobo dikamar pribadinya</p> <p>LH.1P: anak tertarik karena kalau mau tidur sering mendongeng</p> <p>4.BRb:anak suka menonton bolang,national Geogrpich,baca buku bobo dan suka bercerita</p> <p>LH.3A:anak kecil mendengarkan dan suka didongengkan</p> <p>LH.3D:sering dan senang membelikan buku dongeng minimal seminggu sekali.</p> <p>BR.12A: anak senang didongengi oleh orang tua</p> <p>BR.12B: anak meminta untuk didongengi</p> <p>BR.12C: meskipun dongeng yang diberikan berulang-ulang , anak masih terarik dan senang didongengi</p>

			<p>BR.12H: terkadang anak meminta ibu untuk bercerita</p> <p>RN.13H: anak mengoleksi majalah bobo dikamar pribadinya</p> <p>RN.13C: anak memiliki ketertarikan atau menyukai salah satu dongeng yang diceritakan oleh orang tua, yaitu nasrudin</p> <p>RN.13Hh: anak memiliki ketertarikan dalam dongeng yang pernah dibaca”dongeng Nirmala, dongeng macika dan kucing ajaib”</p>
	Psikomotorik	Anak menerapkan nilai yang ada di dalam dongeng	<p>LH.4A: perilaku yang tampak dari dongeng yang diberikan adalah shalat</p> <p>LH.4B: dengan dongeng yang diberikan anak tahu kalau tidak shalat berarti berdosa</p> <p>LH.7A:penerapan nilai-nilai dongeng yang tampak pada anak yaitu nilai berbagi, menceritakan dongeng tentang kerajaan dengan perebutan kekuasaan setelah orangtua meninggal</p> <p>LH.7C: implementasi dari dongeng dengan nilai moral berbagi anak saat main raket, adik berbagi kepada mbaknya</p>
		Anak memiliki keterampilan mendongeng	<p>7.Ma:adik RN(anak yang paling bungsu)memperagakan dongeng yang biasa didongengkan oleh kakak perempuannya dengan ekspresif sesuai mimik dan intonasi</p> <p>9.Ma: anak memperagakan mendongeng seperti gerakan sebelumnya</p> <p>10.LHa:anak pertama memiliki keterampilan mendongeng diajari oleh ibunya</p> <p>10. LHg: anak dapat mendongeng dan mengikuti lomba dongeng</p> <p>19.Ma:anak bungsu menirukan gaya kakak perempuan mendongeng</p> <p>LH.2D: kemarin bisa mengekspresikan sesuatu disaksikan peneliti:</p> <p>8.LHa:anak subjek: yang bungsu sudah memiliki keterampilan mendongeng,meskipun kurang jelas</p> <p>9.BRa:anak anak bungsu subjek: memiliki keterampilan mendongeng karena mencontoh kakak perempuan anak nomor kedua subjek</p> <p>RN.13I :anak dapat merespon pertanyaan peneliti dan menceritakan dongeng yang ada didalam majalah bobo yaitu tentang dongeng macika dan kucing ajaib.</p> <p>RN.1a:anak dapat mendongeng kisah dongeng “legenda sumur windu dan watu kenong”</p> <p>RN.1b: dalam mendongeng anak juga berperan sebagai tokoh-tokoh dalam dongeng dan narrator</p> <p>RN1c: anak dapat mengekspresikan masing-masing karakter tokoh dalam dongeng, Ken Dedes,Jokolulo dan beberapa gadis palawijen</p> <p>RN1d: anak mendongeng dengan melibatkan gestur tubuhnya”RN berjalan kesampingkanan dan kekiri sambil mendongeng terkadang juga kedepan dan terkadang juga berlari ”</p> <p>RN.1e: anak dapat memerankan salah satu tokoh joko lulo dengan ekspresi yang buruk rupa sesuai dengan tokoh tersebut seperti memicingkan mata dan ekspresi jijik.</p>

			<p>RN 1f: anak menggunakan alat-alat sederhana dalam mendongeng dengan cara menggunakan alat-alat tersebut disaat alat itu dibutuhkan dan dimainkan sendiri oleh anak(menggunakan alat penumbuk padi yang terbuat dari kardus)</p> <p>RN.1g: anak dapat mengekspresikan kemarahan tokoh joko lulo dalam dongeng</p> <p>RN1h: anak dapat memaparkan pesan moral dalam “dongeng legenda sumur windu dan watu kenong” bahwa tidak boleh ingkar janji</p> <p>RN1i: anak dapat memerankan tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki dalam mendongeng yaitu kendedes dan joko lulo</p> <p>RN.2a: anak dapat menceritakan dongeng yang berjudul coban rondo</p> <p>RN.2b:anak berperan sebagai narrator dalam dongeng Cuban rondo</p> <p>RN.2c: anak berperan sebagai tokoh dalam dongeng sesuai karakter didalam dongeng</p> <p>RN. 2d:anak dapat berperan sebagai tokoh dewi anjarwati</p> <p>RN. 2e: anak juga dapat memerankan tokoh raden baron kusumo</p> <p>RN. 2f: anak juga dapat memerankan tokoh dengan mengekspresikan wajah joko lelono dengan mata sebelah tertutup dengan mulut ditekuk sebagian , menunjukkan ekspresi wajah yang jelek</p> <p>RN. 2g: anak dapat melakukan peran secara bergantian yaitu joko lelono dan raden baron kusumo dalam konflik perang</p> <p>RN. 2h: anak dapat mengekspresikan kesedihan hingga menangis saat berperan sebagai dewi anjarwati.</p> <p>RN 2i: anak dapat memaparkan pesan moral dalam dongeng Cuban rondo” bahwa seharusnya kita harus mematuhi nasihat orang tua ”</p> <p>LH.3E: anak menceritakan kembali dongeng ke orangtua setelah dibaca</p> <p>LH.3H: anak memikirkan dan menerapkan apa yang anak baca dan disampaikan kembali dengan bahasanya sendiri sehingga anak bisa mendongeng</p> <p>RN.13D: anak dapat menceritakan dongeng tentang panda dan ibunya</p> <p>RN.13E: anak menyebutkan konflik yang terjadi dalam dongeng, yaitu ibu panda dibunuh oleh manusia dan panda menangis</p> <p>RN.13F: anak mengekspresikan kesedihan dalam dongeng panda</p> <p>RN.13J: anak dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng , tokoh tomboy yaitu bernama Macika” perempuan tapi kayak anak laki-laki gitu”</p>
--	--	--	---

			<p>RN. 2j: anak mnedapatkan apresiasi dari penonton dengan mendapatkan tepuk tangan dan dipuji oleh orang yang hadir</p> <p>RN. 2k: anak mendapatkan apresiasi dan pujian dari kak azizpendongeng: dan mendapatkan sedikit eksi di beberapa bagian</p>
		Anak menulis cerita dan puisi	<p>BR.9Q:ibu menjelaskan bahwa anak bercerita tentang kawannya di kelas</p> <p>BR.9R: anak memiliki keinginan untuk menulis cerita</p> <p>BR.9M:anak subjek sudah menulis beberapa puisi</p>
		Anak membuat scenario cerita	<p>RN.13O: anak dapat membuat skenario dalam sebuah cerita dan menceritakanya secara langsung kepada peneliti</p> <p>RN.13P: anak dapat menciptakan beberapa karakter tokoh dalam scenario yang dibuat, ex tokoh jahat dan baik</p> <p>RN.13Q: anak dapat menceritakan konflik dalam scenario yang akan dibuat</p> <p>RN.13R: anak dapat memaparkan latar/setting dalam scenario yang akan dibuat</p> <p>RN.13S: anak dapat menguraikan pesan moral pesan moral yang ada dalam cerita</p> <p>RN.13T: anak dapat mengarang scenario cerita</p>



### BUKTI KONSULTASI

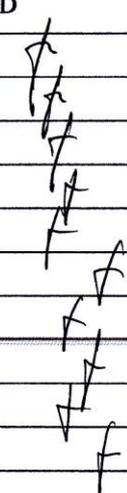
Nama : Nurul Hidayah

NIM : 12410107

Jurusan : Psikologi

Pembimbing : Dr. M. Mahpur, M.Si

Judul : Dongeng Sebagai Media untuk Menanamkan Nilai-nilai Positif pada Anak

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TTD
1	2 November 2015	Konsultasi Bab I, II, III	
2	5 November 2015	ACC Bab I, II, III	
3	9 Desember 2015	Seminar <del>Proposal</del>	
4	14 Desember 2015	Konsultasi Bab IV	
5	17 Desember 2015	Revisi Bab IV	
6	08 Januari 2015	ACC Bab IV	
7	28 Januari 2016	Konsultasi Bab V	
8	1 Februari 2016	Revisi bab V	
9	1 Februari 2016	ACC Bab V	
10	2 Februari 2016	ACC Bab I, II, III, IV, V	

Malang, 03 Februari 2016

Mengetahui, Wakil Dekan Akademik Fakultas Psikologi



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**  
NIP. 197605122003121002

## LAMPIRAN GAMBAR

1. Gambar alat mendongeng berupa sperangkat kenong dan pemukul sederhana dan lesung yang dibuat dari kertas bekas,serta miniatur batu yang dibuat oleh subjek 3



2. Gambar peneliti ketika sedang melakukan wawancara dengan subjek, bertempat di rumah subjek



3. Anak subjek 3 sedang memperagakan “mendongeng”

